

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bahasan ini akan dipaparkan tiga komponen utama fokus masalah penelitian beserta subbahasan yang menyertainya. Paparan data fokus masalah pertama adalah transmisi (jaringan) ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, yakni penyampain dan penyebaran ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan yang dalam hal tersebut meliputi guru-guru dan murid-murid Tuan Guru di Kalimantan Selatan dalam pengkajian dan penyebaran ilmu Tasawuf di Kalimantan Selatan.

Paparan data fokus masalah kedua adalah materi penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Cakupan fokus masalah tersebut adalah kitab-kitab yang disampaikan atau yang diajarkan serta penekanan pengamalan dalam penyampaian materi ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan yakni tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

Adapun paparan data fokus masalah yang ketiga adalah metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, yakni cara-cara yang digunakan Tuan Guru dalam menerima ilmu tasawuf dari guru-guru mereka dan menyampaikan ilmu tasawuf yang telah dimilikinya kepada murid-muridnya. Metode-metode tersebut

meliputi; *pertama*, metode *shuhbah* (berguru atau bersama guru) yakni relasi dan interaksi antara guru dan murid secara terus-menerus. *Kedua*, Metode *Mujahadah* (berjuang/bersungguh-sungguh) yakni usaha berjuang dengan sungguh-sungguh dalam beribadah dan melawan musuh baik itu egoisme diri sendiri ataupun godaan-godaan setan sebagai musuh abadi. *Ketiga*, Metode *Dzikir* yakni penyebutan nama Allah SWT atau ingatan yang menyangkut sifat-sifat Allah, misalnya dengan membaca tahlil/tauhid, tasbih, istighfar, atau shalawat, dan juga berdo'a kepada Allah SWT. *Keempat*, Metode *Tarekat* yakni metode khusus yang dipakai oleh salik untuk menuju Allah SWT melalui tahapan-tahapan spiritual. *Kelima*, Metode Insiasi Spritual (Bai'at/Talqin) yakni bentuk pelantikan atau peresmian seorang murid atau salik untuk bersungguh-sungguh melakukan usaha yang gigih (mujahadah) dalam memerangi hawa nafsunya sehingga mampu memperoleh kedekatan dengan Allah di depan seorang guru. Dan *Keenam*, Metode Pemakaian Khirqah yakni cinderamata sebagai bentuk ketersambungan ijazah sanad dalam tasawuf berupa lambing-lambang seperti bendera, sabuk, surban, jubah, peci, dan lain-lain.

Pada hakikatnya Tuan Guru ilmu tasawuf yang berada di masing-masing daerah di Kalimantan Selatan ada yang masyhur (terkenal), memiliki banyak jama'ah dan murid dan ada yang mastur (tertutup/tidak terkenal). Maka dalam hal ini, Tuan Guru ilmu tasawuf yang akan dipaparkan pada masing-masing daerah adalah para Tuan Guru yang masyhur (terkenal).

A. Transmisi (Jaringan) Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan

Dalam transmisi (jaringan) keilmuan Islam khususnya dalam bidang ilmu tasawuf cakupan permasalahan yang dibahas adalah berkenaan dengan guru dan murid serta sanad ilmu tersebut.

Berdasarkan sejarah dinyatakan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Banjar sejak abad ke-16, namun Islamisasi yang secara intensif baru mulai pada abad ke-18 dengan tokoh sentralnya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M). Ia merupakan sosok ulama Banjar paling awal, yang sejarah hidupnya menjadi contoh bagi ulama-ulama di kemudian hari. Pada usia 30 tahun, Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari dikirim oleh Sultan Tamjidillah (1734-1759 M) ke tanah suci untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu agama Islam. Menurut sejarah, Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari mengkaji ilmu agama Islam di Masjidil Haram Mekkah selama kurang lebih 30 tahun. Kemudian ia pindah ke Madinah, dan belajar di kota sana selama 5 tahun. Selama periode itu, ia tidak hanya belajar, tapi juga mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain.

Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari pulang ke tanah air pada 1772 M. Setelah tiba di kesultanan Banjar, ia diberi Sultan Tahmidullah II (1781-1801 M) sebuah lahan yang cukup luas. Di situ kemudian dibangun perumahan sekaligus langgar sebagai tempat beribadah dan belajar. Lahan ini kemudian dikenal dengan nama "*Dalam Pagar*", karena dulu tempat ini dikelilingi dengan pagar. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari pada waktu itu, mengikuti sistem

halaqah sebagaimana yang pernah dialaminya di Haramain. Sistem halaqah yang dimaksud di sini adalah system pembelajaran, di mana murid-murid duduk berkeliling di hadapan guru, dalam budaya Banjar dikenal dengan sebutan "*mangaji baduduk*".

Selain mengajar, Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari juga menulis buku-buku agama, yang kemudian dijadikannya sebagai bahan pembelajaran. Hampir semua karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari ditulisnya dalam menggunakan bahasa Melayu Arab, dan hanya sedikit yang ditulis dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan bahasa Melayu seperti itu, tampak jelas bahwa ia ingin membantu masyarakat agar dapat dengan lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam. Pada saat itu, bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca*, yakni bahasa bersama yang digunakan berbagai suku di Nusantara untuk berkomunikasi satu sama lain. Ini pula sebabnya mengapa karya-karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tidak hanya dikenal di masyarakat Banjar, melainkan juga di Nusantara.

Ketika itu, orang-orang yang menjadi murid Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari terdiri dari keluarganya, anak-anak dan cucu-cucunya, di samping orang-orang yang bukan dari keluarganya sendiri. Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari dikaruniai oleh Allah SWT umur panjang sampai 102 tahun dan memiliki keturunan cukup banyak pula. Sebagian dari keturunannya ini kemudian ada yang menjadi Tuan Guru dan melanjutkan pendidikan pengajaran agama Islam ke berbagai daerah di Kalimantan hingga ke luar daerah seperti Sumatra dan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia. Demikian pula, murid-murid Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-

Banjari yang bukan dari keluarganya sendiri, juga kemudian mengajarkan agama Islam di masyarakat.

Tuan Guru ilmu tasawuf yang sezaman dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah Tuan Haji Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari. Ia dilahirkan di Martapura pada tahun 1735 M, dalam keluarga bangsawan, Muhammad Nafis hidup pada periode yang sama dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dan ia wafat sekitar tahun 1812 M. dan dimakamkan di Mahar Kuning, Desa Binturu, sekarang menjadi bagian desa dari Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

Tuan Guru Haji Muhammad Nafis Al-Banjari pergi menimba ilmu pengetahuan ke tanah suci Makkah sejak usia dini dan sangat muda, sesudah mendapat pendidikan dasar-dasar agama Islam di kota kelahirannya, Martapura. Ia belajar dan menuntut ilmu agama Islam di kota Makkah, masa belajar Tuan Guru Muhammad Nafis di Haramain bersamaan dengan masa belajar Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari dan rekan-rekan mereka yang lainnya.

Di antara guru-gurunya yang tercatat dalam bidang ilmu tasawuf di Haramain adalah: Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Madani, Syekh Abdur Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jawhari, Syekh Yusuf Abu Dzarrah al-Mishri, Syekh Abdullah bin Syekh Ibrahim al-Mirghani, dan Syekh Abu Fauzi Ibrahim bin Muhammad ar-Ra'is az-Zamzami al-Makki.

Karena kegigihannya dalam mempelajari ilmu tasawuf Muhammad Nafis akhirnya berhasil mencapai gelar "*Syeikh al-Mursyid*", yaitu seorang yang memahami, mengerti, mengamalkan serta mempunyai ilmu yang cukup tentang tasawuf, gelar yang menunjukkan bahwa ia mampu dan diperkenankan serta diberi izin untuk mengajar tasawuf dan tarekatnya kepada orang lain.

Karena seringnya melakukan dakwah ke pedalaman ia hanya sempat mengarang sedikit kitab. Yang sampai sekarang yang terlacak hanya dua buah kitab saja yaitu; pertama, *Kanzus Sa'adah*. yaitu kitab yang berisi tentang istilah-istilah ilmu tasawuf. Kitab ini belum pernah dicetak masih berupa manuskrip; kedua, *Ad-Durrun Nafis*, yaitu kitab yang berisi tentang pengesaan perbuatan, nama, sifat dan zat Tuhan. Tuan Guru Haji Muhammad Nafis sangat dikenal luas sebagai pengarang kitab tasawuf berbahasa Melayu yang berjudul *al-Durr al-Nafis fî Bayân Wahdât al Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât al-Taqdis* yang mempunyai arti Mutiara yang Indah Menjelaskan Kesatuan Perbuatan, Nama, Sifat, dan Zat yang yang Disucikan).

Menurut seorang yang kasyaf mengatakan bahwa kitab *ad-Durrun Nafis* ini berisi bagian dari ilmu para wali Allah, barangsiapa mempelajarinya, maka ia akan dicatat oleh para wali sebagai bagian dari mereka. Ini merupakan salah satu karamah dari penyusunnya yaitu Syeikh Muhammad Nafis. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, seperti kebanyakan ulama Melayu-Indonesia lainnya, mengikut Madzhab Syafi'i pada bidang

fikih dan Asy'ariyyah pada ilmu tauhid ia juga menggabungkan diri dengan Tarekat Qadiriyyah, Syattariyyah, Samaniyyah, Naqsyabandyyah dan Khalwatiyyah.

Di satu pihak kitab itu dilarang atau diharamkan menggunakan kitab *ad-Durrun Nafis*, di pihak lain ternyata lebih banyak surau ataupun masjid serta di rumah-rumah orang yang mengajarkannya. Bahkan KH. Haderanie HN., seorang ulama di Surabaya berusaha menyalin ke dalam huruf latin kitab tersebut, yang diberi kata sambutan oleh seorang ulama dan tokoh atau ahli politik Islam Indonesia, KH. Dr. Idham Chalid. *ad-Durr an-Nafis* yang disalin ke dalam huruf latin itu diberi judul Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (*ad-Durrun Nafis*). Juga kitab *ad-Durrun Nafis* telah disalin secara lengkap ke dalam huruf latin dan diberi catatan kaki serta diberi indeks untuk kemudahan menelaahnya oleh Tim Sahabat Kandangan. Kitab *ad-Durrun Nafis* latin tersebut menjadi bagian dari buku Manakib Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari.

Para Tuan Guru yang berperan di masyarakat Banjar pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, kebanyakan mereka mengikuti pola Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Mereka pergi ke Haramain untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu agama Islam, kemudian pulang ke kampung halaman untuk mengajarkannya kepada masyarakat, dan sebagian lagi ada yang membangun lembaga pendidikan dan menulis kitab-kitab agama Islam. Para Tuan Guru yang pergi ke Haramain di akhir abad ke-19 umumnya terlebih dahulu belajar di *Dalam Pagar* dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, baru kemudian setelah itu berangkat ke sana. Sedangkan

mereka yang ke Haramain di abad ke-20, kebanyakan sudah belajar ilmu agama Islam di berbagai lembaga pendidikan yang sudah tersebar di Kalimantan Selatan seperti di Nagara (Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Hulu Sungai Utara), Barabai (Hulu Sungai Tengah) dan Martapura (Kabupaten Banjar).

Salah satu pusat pendidikan Agama Islam di luar *Dalam Pagar*, yang berkembang pesat mulai akhir abad ke-19 adalah di Nagara, Kandangan Hulu Sungai Selatan. Jaringan Tuan Guru di Nagara dapat ditelusuri sampai ke Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Salah seorang murid Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah Tuan Guru Haji Sa'duddin atau yang lebih akrab disebut dengan panggilan Datu Taniran. Selain belajar di Dalam Pagar dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, Datu Taniran juga belajar ke Haramain. Setelah selesai belajar di sana ia pun pulang, dan kemudian ia mengajarkan agama Islam di Taniran. Di antara murid-muridnya di Taniran adalah Tuan Guru Haji Muhammad Thahir asal Nagara, yang juga melanjutkan belajarnya ke Haramain. Pada saat itu, setiap orang yang akan menunaikan ibadah haji ke Mekkah Al-Mukarramah hanya bisa lewat laut, yang mana biasanya orang ikut kapal dagang. Pada saat itu seorang Datu dari Daha (Nagara Dipa) yang bernama Muhammad Thahir bin H.Syahbuddin, yang ingin menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, bersama rombongan beliau berangkat melalui pelabuhan Nagara dengan kapal kecil, kemudian ikut kapal dagang yang besar melalui pelabuhan Bandar Masih, setelah berpindah pindah dari kapal orang Jawa sampai ke kapal yang lebih besar milik orang Arab hadral Maut untuk menuju pelabuhan Jeddah,

perjalanannya itu sendiri memakan waktu sampai 6 bulan perjalanan.

Di tengah perjalanan menuju pelabuhan Jeddah ini di tengah lautan tiba tiba kapal berhenti mendadak tanpa ada penyebabnya, tidak ada batu karang yang menghalangi atau menabrak kumpulan lumpur, kebingungan Kapten kapal dan penumpang pun semakin menjadi jadi karena gelombang besar menerjang kapal dan mengakibatkan air banyak masuk ke kapal, di tengah kebingungan ini akhirnya Kapten kapal meminta ahli nujum pendapat bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, setelah merenung beberapa saat akhirnya ahli nujum ini mengatakan kalau mereka ingin keluar dari masalah itu mereka harus mengeluarkan salah satu penumpang yang bernama Muhammad Thahir orang dari Daha, akhirnya dengan berat hati untuk menyelamatkan penumpang yang lainnya terpaksa hal tersebut diucapkannya dihadapan penumpang lainnya dan memanggil Datu Daha, akhirnya dengan peralatan seadanya Datu Daha dikeluarkan dari kapal tersebut.

Di tengah gelombang besar dan angin ribut tidak ada yang bisa dilakukan oleh datu Daha selain berserah diri memohon pertolongan kepada Allah SWT, setelah sekian lama dihempaskan gelombang akhirnya beliau tidak sadarkan diri, pada saat itu Allah berkehendak lain, angin kencang menghempaskan tubuh beliau kepinggir pantai, tidak berapa lama beliau siuman kembali, menyadari dirinya selamat dan sudah berada di pinggir pantai maka ia langsung mengucap puji dan syukur kepada Allah SWT yang masih memberikannya kesempatan untuk hidup di dunia ini.

Dengan kekuatan yang masih tersisa akhirnya beliau bangkit dan berjalan menyusir pantai, dari kejauhan beliau melihat secercah cahaya terang dari sebuah tempat, mungkin sebuah perkampungan pikir beliau, disepanjang jalan banyak terlihat makam-makam yang terpelihara dengan rapi, dengan kepenatan dan kelelahan akhirnya beliau melihat orang tua, kemudian beliau mengucapkan salam dan dijawab orang tua tersebut dengan salam pula, dengan isyarat orang tua tersebut meminta Datu Daha mengikutinya dan membawa Datu Daha ke sebuah rumah.

Setelah beristirahat sebentar akhirnya Datu Daha menceritakan seluruh pengalamannya dari awal sampai akhir dan menceritakan tujuannya untuk menunaikan ibadah haji, orang tua itu dengan serius mendengarkan cerita Datu Daha, kemudian Datu Daha menanyakan perihal kampung tersebut yang terlihat hanya rumah orang tua tersebut dan kuburan kuburan, orang tua tersebut menjelaskan bahwa memang di kampung itu tidak ada perumahan dan dia hidup sendiri sedangkan kuburan kuburan yang dilihatnya disepanjang jalan adalah kuburan orang-orang yang tenggelam di laut yang dikuburkannya disini.

Mendengar hal tersebut Datu Daha sangat gembira sekali dan yakin orang tua tersebut adalah Nabi Khaidir AS, lalu beliau bertanya,, "Apakah sampeyan yang bernama Nabi Khaidir?" "benar! saya Nabi Khaidir" jawab orang tua tersebut. "Alhamdulillah dengan izin dan rahmat Allah telah memberikan anugerah-Nya sehingga mempertemukan ulun (bahasa halus untuk saya (banjar) dengan sampeyan, setelah mengucapkan kata-kata

tersebut Datu Daha langsung memeluk dan mencium Nabi Khaidir AS, setelah itu dengan suara rendah penuh permohonan dan sikap hormat beliau memohon kepada Nabi Khaidir untuk menolongnya supaya tercapai niatnya menunaikan ibadah haji, dengan suara penuh wibawa Nabi Khaidir berkata "InsyaAllah,dengan ijin Allah niat kamu untuk beribadah haji akan terkabul, tetapi kamu harus bermalam disini dulu selama 3 hari 3 malam untuk menunggu jum'at tiba, karena pada hari itu akan datang seorang Wali Allah saudaraku dari tanah borneo yang tiap hari jum'at selalu singgah ke sini, dia biasanya shalat jum'at di Masjidil Haram Mekkah, nanti kamu ikut dengannya".

Mendengar keterangan Nabi Khaidir makin bertambah kegembiraan Datu Daha, karena selain akan tercapai hajatnya menunaikan ibadah haji, beliau juga akan bertemu dengan seorang wali dari negerinya sendiri yang bernama Syekh Abdus Samad (Datu Sanggul), meskipun Datu Daha cuma bermalam selama 3 hari, namun waktu yang singkat tersebut tidak beliau sia-siakan untuk menuntut bermacam-macam ilmu dengan Nabi Khaidir AS, ketika malam jum'at tiba Datu Daha melaksanakan ibadah semalam suntuk, sampai sampai ia sendiri tidak tahu lagi berapa rakaat shalat sunat yang dikerjakannya dan berapa zikir dan shalawat yang telah dibacanya, hingga tidak terasa waktu subuh telah sampai, setelah shalat subuh disambung dengan wiridan hingga terbit matahari disambung lagi dengan shalat sunat Isyrak kemudian wiridan lagi sampai tiba shalat dhuha.

Setelah shalat dhuha dan berdoa, tiba tiba muncul di hadapannya seorang tua yang raut wajahnya penuh wibawa dan berpakaian sederhana, melihat ada orang di hadapannya Datu Daha langsung memeluk tubuh orang tua tersebut dan mencium kedua tangannya yang mulia, hal tersebut dilakukannya karena ada firasat yang kuat dari batinnya bahwa orang tua tersebut adalah Datu Sanggul, orang yang ditunggu tunggunya dari borneo yang dikatakan oleh Nabi Khaidir sebagai Wali Allah yang akan singgah sebentar untuk menemui Nabi Khaidir kemudian melanjutkan perjalanannya untuk shalat Jum'at di Masjidil Haram Makkah atau di Masjid Nabawi Madinah Al-Munawwarah, Datu Sanggul mengucapkan salam kepada Nabi Khaidir yang kemudian dijawab oleh Nabi Khaidir dan Datu Daha, kemudian mereka saling mencium seperti layaknya cara bersalaman orang Arab selanjutnya mereka saling mendoakan.

Kemudian Nabi Khaidir menceritakan tentang Datu Daha kepada Datu Sanggul dari awal sampai akhir dan meminta kepada Datu Sanggul untuk membawa Datu Daha menunaikan ibadah haji, Datu Sanggul mengangguk sambil berkata kepada Datu Daha "baiklah sebelum kamu ikut aku berangkat ke Mekkah sebaiknya kamu mandi sunat dulu dan memakai pakaian ihram " Datu Daha segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Datu Sanggul, setelah siap siap dan pamit kepada Nabi Khaidir Datu Sanggul kemudian berkata lagi kepada Datu Daha "pegang pinggangku dan pejamkan matamu"

Datu Daha kemudian memegang pinggang Datu Sanggul dan

memejamkan matanya, hanya sekejab Datu Sanggul kemudian menyuruh ia membuka matanya kembali, betapa terkejutnya Datu Daha tiba-tiba mereka sudah berada di tempat yang Datu Daha belum pernah mengetahui, Datu Sanggul berkata "sekarang kita sudah sampai di salah satu pintu Masjidil Haram yaitu pintu Babussalam yang mana disunatkan kepada kita apabila masuk Masjidil Haram lewat pintu ini, selanjutnya apabila kamu sudah selesai melaksanakan ibadah haji dan akan pulang kekampung halaman tunggulah aku pada hari jum'at dipintu sini. "setelah Datu Daha mengucapkan terima kasih kemudian mereka berpisah, Datu Daha kemudian memasuki Masjidil Haram.

Pada waktu itu musim haji masih satu bulan lagi, orang-orang masih belum datang, yang mana digunakan Datu Daha untuk beribadah kepada Allah, baru setelah satu bulan mulai berdatanganlah para jamaah haji, pada saat itulah rombongan jamaah haji dari Daha datang, betapa terkejutnya mereka melihat Datu Daha, masing-masing mereka meminta maaf kepada beliau karena tidak mampu mencegah waktu Datu Daha akan dilemparkan ketengah lautan, Datu Daha memaklumi dan memaafkan mereka semua kemudian beliau menceritakan pertemuan beliau dengan Nabi Khaidir dan Datu Sanggul wali dari pulau borneo, singkat cerita setelah melaksanakan ibadah haji Datu Daha kemudian menunggu datangnya Datu Sanggul, setelah bertemu dengan bahasa isyarat Datu Sanggul meminta Datu Daha untuk memegang tangannya dan memejamkan matanya seperti dulu, sekejab kemudian mereka sudah

berada dipulau borneo, Datu Sanggul mengantarkan Datu Daha sampai ujung kampungnya dan menyuruh Datu Daha untuk berjalan agar para penduduk melihatnya, sebelum mereka berpisah Datu Sanggul berpesan kalau masyarakat bertanya beliau harus menjawab bahwa semua kejadian ini adalah anugrah dari Allah SWT, penduduk sangat terkejut dengan kedatangannya, karena beliau datang tidak pada saat semestinya, biasanya jamaah haji baru akan datang 2 bulan lagi, banyak yang tidak percaya bahwa Datu Daha telah melaksanakan ibadah haji dan menanyakannya tapi dijawab oleh Datu Daha seperti dipesankan oleh Datu Sanggul, dua bulan telah berlalu kemudian datanglah rombongan jamaah haji dari Daha, penduduk kemudian menanyakan kepada mereka perihal Datu Daha mengerjakan haji apa tidak, kemudian diceritakan oleh mereka dari awal sampai akhir tentang Datu Daha yang memang betul-betul berhaji dan mereka juga mengisahkan pada saat mereka akan pulang mereka mencari Datu Daha untuk bersama sama pulang, tapi mereka tidak menemukan Datu Daha yang tiba-tiba saja menghilang seperti ditelan bumi, mendengar kisah itu makin kagumlah masyarakat dengan pengalaman Datu Daha berhaji.

Setelah kembali ke Daha, Datu Daha segera menyebarkan ilmunya yang diperoleh dari Nabi Khaidir kepada masyarakat luas hingga diberi gelar Surgi Tuan karena ilmunya yang banyak. suatu ketika negeri Daha dilanda kekeringan panjang hingga sungai sungai menjadi kering, masyarakat banyak meminta Datu Daha untuk memimpin shalat istisqa

untuk memohon diturunkan hujan, setelah shalat tersebut anehnya air keluar dari tanah sangat banyak hingga mampu memenuhi kebutuhan penduduk saat itu padahal saat itu hujan tidak turun, selain itu salah satu keramat beliau kubah tempat makam beliau yang terletak di desa Teluk Haur, Nagara disebut orang Kubah Dingin karena suasana di sekitar makam Datu Daha yang dingin dan sejuk meskipun di luar sangat panas, tidak tercatat kapan tahun wafatnya beliau, diantara murid muridnya adalah: Tuan Guru Haji Abdurrasyid yang berasal dari Amuntai.

Tuan Guru asal Amuntai dan perintis Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, yaitu Tuan Guru Haji Abdurrasyid, pernah belajar di Nagara dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha). Tuan Guru Haji Abdurrasyid (1885-1934 M) setelah belajar ilmu agama Islam khususnya dalam bidang ilmu tasawuf dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha). Setelah belajar di Nagara, ia berangkat ke Al-Azhar pada tahun 1912 dan kembali ke tanah air pada 1922. Setibanya di Amuntai, ia memulai mengajarkan ilmu agama Islam dengan membuka pengajian di rumah mertuanya. Lalu pada tahun 1924, ia membangun *langgar barangkap* model Nagara yang telah disebutkan di atas. Kemudian ia merintis pendidikan Islam modern berdasarkan sistem klasikal dengan nama *Arabische School* pada tahun 1928. Lembaga inilah yang kemudian menjadi Normal Islam atau Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai. Setelah Tuan Guru Haji Abdurrasyid wafat pada 1934, ia digantikan oleh Tuan Guru Haji Juhri Sulaiman (1907-1972 M), seorang Tuan Guru yang juga alumni Al-Azhar.

Tuan Guru Haji Abdurrasyid banyak memiliki murid yang menjadi penerus

estafet perjuangannya khususnya dalam mengembangkan ilmu tasawuf. Di antara murid-muridnya yang terkenal dengan ilmu tasawufnya adalah Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani, Tuan Guru Haji Nabhani Rasyid, Tuan Guru Haji Rawi, Tuan Guru Haji Imran dikenal dengan sebutan Bung Tomo, Tuan Guru Haji Utsman (Pandai, Kandangan), Tuan Guru Haji Napiah, Tuan Haji Kaderi, Tuan Guru Haji As'ad (Barabai), Tan Sri Abdul Jalil (Malaysia) dan lain-lain.

Salah satu Tuan Guru Amuntai yang juga merupakan pengembang ilmu tasawuf yang merupakan murid dari Tuan Guru Haji Abdurrasyid ialah Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani. Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani bin H. Abdussyukur, lahir di desa Palimbangan pada tahun 1910 M (1328 H). Sebagaimana Tuan Guru di masa dulu, kebanyakan keilmuannya diperoleh dengan *mengaji duduk*. Demikian juga dengan Tuan Guru Haji Abdul Wahab, beliau berguru dengan Tuan Guru Haji Abdurrasyid beberapa ulama di Mekkah (1921) dengan *mengaji baduduk*, dan sekembali dari Mekkah ia berguru lagi dengan beberapa Tuan Guru di surau-surau.

Atas saran sang guru, ia berangkat lagi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama (1927-1932). Datang dari menimba ilmu di Mekkah, ia diminta untuk mengajar di pondok pesantren Normal Islam Rakha, yaitu sekolah yang didirikan oleh gurunya sendiri Tuan Guru Haji Abdurrasyid. Di pondok pesantren Normal Islam ia mengabdikan diri mengajar di sana kurang lebih selama 40 tahun (1933-1973). Semasa hidup, ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Kerapatan Qadhi (sekarang Pengadilan Agama) Amuntai., serta sebagai Dosen dan terakhir diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN

Antasari Amuntai. Ia meninggal dunia pada tanggal 28 Januari 1978 atau bertepatan dengan tanggal 18 Shafar 1398 H.

Sebagai seorang Tuan Guru tentunya Ia memiliki murid yang akan meneruskan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam khususnya dalam penyebaran dan pengajaran ilmu tasawuf. Di antara murid-muridnya yang menjadi Tuan Guru khususnya dalam bidang ilmu tasawuf sepeninggalnya adalah Tuan Guru Haji Syaukani Lc, Tuan Guru Haji Janawi, Tuan Guru Haji Abdullah Gawang, dan lain-lain. Tuan Guru Haji Janawi juga memiliki murid yang menjadi Tuan Guru ilmu tasawuf di desa Sungai Sandung Alabio yaitu Tuan Guru Haji Abdul Bari. Sedangkan Tuan Guru Haji Abdullah Gawang adalah mertua dari Tuan Guru Haji Abdul Bari yang sekaligus juga salah satu guru ilmu tasawufnya. Tuan Guru Haji Syaukani Lc, yang terkenal sebagai seorang pemimpin tarikat Qadariah wa Naqsyabandiyyah di daerah Amuntai juga memiliki murid yang menjadi Tuan Guru dalam bidang ilmu tasawuf di antaranya Tuan Guru Haji Hanafi Idar, Tuan Guru Haji Najmuddin (Barabai), Tuan Guru Haji Hifni dan lain-lain.

Tuan Guru Utsman yang berasal dari Pandai, Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan yang merupakan salah satu dari murid Tuan Guru Haji Abdurrasyid, juga menurunkan ilmunya khususnya ilmu tasawuf kepada murid sekaligus anaknya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Abdul Aziz dan Tuan Guru Haji Abdul Aziz juga mengajarkan ilmu tasawufnya kepada murid-muridnya dan anaknya sendiri yaitu kepada Ustadz Dihyauddin. Sedangkan Tuan Guru Haji Nafiah adalah salah satu guru ilmu tasawuf dari Tuan Guru Haji Husin Naparin dan Tuan Guru Haji Nabhani Rasyid adalah salah satu guru ilmu

tasawuf dari Prof. Dr. Haji Zurkani Yahya.

Tuan Guru terkenal khususnya dalam bidang ilmu tasawuf yang berasal dari Barabai, yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Ramli, orang tua dari Tuan Guru Haji Mahfuz Amin, pendiri Pesantren Ibnu Al-Amin Pamangkih yang berdiri pada tahun 1958, juga pernah belajar di Nagara dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Datu Daha). Ia adalah Tuan Guru yang menjadi panutan dan pedoman bagi masyarakat pada waktu itu. Ia mengajarkan ilmunya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf kepada murid dan anaknya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Mahfudz Amin yang sangat sangat terkenal sebagai pendiri pondok pesantren Ibnu Al-Amin Pamangkih. Salah satu murid dari Tuan Guru Haji Mahfudz Amin yang terkenal di daerah Longawang yaitu Tuan Guru Haji Taris atau dikenal dengan sebutan Haji Tukad Longawang. Haji Tukad merupakan orang tua sekaligus guru dari Tuan Guru Haji Kaderi Longawang yang terkenal dengan ilmu tasawufnya di daerah tersebut.

Tuan Guru Haji Ahmad Mughni merupakan Tuan Guru kharismatik pada masanya, biasa disebut Guru Nagara atau Ayah Nagara, karena bertempat tinggal di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tuan Guru Haji Ahmad Mughni mengkaji ilmu agama khususnya di bidang ilmu tasawuf dengan ayahnya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Ismail Alabio yang terkenal dengan keilmuan tasawufnya pada masa itu sehingga ia memiliki banyak murid. Di antara muridnya yang terkenal yang mewarisi ilmu tasawufnya selain anaknya sendiri adalah Tuan Guru Haji Taris atau yang terkenal dengan sebutan H. Tukad yang berasal dari Longawang Kandangan Hulu sungai Selatan, dan ia menurunkan ilmunya khususnya ilmu tasawufnya kepada murid sekaligus

anaknyanya sendiri yaitu Tuan Guru Haji Kaderi.

Tuan Guru Haji Ahmad Mughni selain sebagai seorang ayah, Guru Ahmad Mughni juga merupakan guru spiritual (ilmu batin) bagi Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet. Nasabnya bersambung kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet (Barabai) bin Tuan Guru Haji Ahmad Mughni (Nagara) bin Tuan Guru Haji Ismail (Alabio) bin Tuan Guru Haji Muhammad Thahir (Alabio) bin Khalifah Haji Syihabuddin (Pulau Penyangat-Kepulauan Riau) bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Martapura).

Sementara itu, di Martapura terjadi suatu perkembangan yang cukup penting pula di bidang pendidikan Islam. Pada tahun 1914, seorang ulama bernama H. Jamaluddin, berinisiatif mendirikan madrasah bernama *al-'Imâd fi Ta'lim al-Awlâd* dengan sistem klasikal. Tidak banyak informasi yang saya ketahui tentang sosok H. Jamaluddin ini. Yang jelas ia adalah aktivis gerakan Sarekat Islam. Pada masa berikutnya, madrasah ini dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Martapura. Madrasah ini kelak dikenal dengan Pesantren Darussalam, Martapura, yang hingga kini menjadi salah satu pusat pendidikan calon-calon Tuan Guru yang berpengaruh, khususnya di Kalimantan Selatan.

Di Kalimantan Selatan, Guru Sekumpul masyhur sebagai pengajar tarekat Sammaniyah. Aliran salik ini didirikan Muhammad bin Abdul Karim, sosok dari awal abad ke-18 yang lahir di Madinah. Beberapa sumber menyebutkan, tokoh yang membawa tarekat ini ke Banjar adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kendati itu bukan satu-satunya tarekat yang diperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Salah satu fokus dalam aliran ini adalah pentingnya

berzikir kepada Allah.\

Di Martapura dan sekitarnya, Guru Sekumpul mengajarkan tarekat Sammaniyah kepada para muridnya, setidaknya mulai semarak sejak 1994. Sanad yang disambungkan dia berasal pula dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Guru Sekumpul memiliki sejumlah pengikut dalam kajian tarekat ini. Di antaranya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Syukeri Unus (Martapura), Tauan Guru Haji Zarkasyi (Martapura) yang mana ia memiliki murid yang mewarisi ilmunya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf yaitu As-Sayyid Abdussalam Al-Kaff (Gambah), Tuan Guru Asmuni yang terkenal dengan panggilan Guru Danau (Amuntai) Hulu Sungai Utara, Ia memiliki murid yang mengajarkan ilmu tasawuf juga yaitu Tuan Guru Haji Dahlan (Teluk Daun, Amuntai), Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan terkenal akrab dengan sebutan Guru Kapuh, Kandangan Hulu Sungai Selatan, Tuan Guru Ahmad Syairazi (Kandangan), Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi atau terkenal dengan sebutan Tuan Guru Muda atau Guru Kulur, Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi atau Guru Jaro, Tuan Guru Zuhdiannor (Guru Zuhdi), dan lain-lain.

Jaringan ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Gahani (Guru Sekumpul) dapat ditelusuri samapai kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (Guru Kalampayan). Guru sekumpul mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil). Selain Guru Sekumpul murid Guru Bangil yang terkenal dengan ilmu tasawufnya adalah Tuan Guru Haji Masrani Hamdan (Amuntai) dan Tuan Guru Haji Anang Ramli (Bati-Bati) dan Ia memiliki murid yang ahli di bidang ilmu tasawufnya yaitu Tuan Guru Haji Mahmud Hashil. Tuan Guru Haji

Muhammad Syarwani Abdan mengambil ilmunya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf kepada Tuan Guru Haji Zainuddin As-Sumbawi dan Ia mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Nawawi Al-Bantani dan Ia mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Syihabuddin, dan Ia mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Selain kepada Tuan Guru Haji Zainuddin As-Sumbawi, Tuan Guru Haji Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil) juga mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Kasyful Anwar. Yang mana Tuan Guru Haji Kasyful Anwar pada waktu itu juga memiliki murid lain selain Guru Bangil yang mengkaji ilmu kepadanya khususnya dalam bidang ilmu tasawuf yaitu Tuan Guru Haji Seman Mulia, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Haji Abdul Muis. Tuan Guru Haji Seman Mulia memiliki murid yang mengkaji ilmu tasawuf kepadanya yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Dahlan (Guru Cantung) dan Ia memiliki murid yang ahli di bidang ilmu tasawufnya yaitu Tuan Guru Haji Hanafi Gubet. Sedangkan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan juga memiliki 2 murid yang ahli di bidang ilmu tasawuf yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan yang terkenal dengan sebutan Guru Lok Bangkai Amuntai dan Tuan Guru Haji Hamdan Khalid Amuntai.

Tuan Guru Haji Kasyful Anwar mempelajari ilmu tasawuf khususnya kepada gurunya yaitu Tuan Guru Haji Abdullah Khatib, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Shalih, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Hasanuddin, Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-

Banjari.

Di Marabahan Tuan Guru yang terkenal dengan ilmu tasawufnya adalah Tuan Guru Haji Basyuni Marabahan yang mana Ia juga merupakan salah satu guru ilmu tasawuf dari Tuan Guru Haji Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) Martapura. Guru Sekumpul semasa hidupnya sering menemui dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Tuan Guru Haji Basyuni tersebut. Tuan Guru Haji Basyuni Marabahan mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Abdusshamad, Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Mufti Jamaluddin, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan).

Pengarang kitab *Senjata Mu'min* yaitu Tuan Guru Haji Husin Qadri terkenal dengan Tuan Guru yang ahli di bidang ilmu tasawufnya memiliki 4 orang murid yang ahli di bidang ilmu tasawuf yaitu Tuan Guru Haji Rafi'l Hamdi, Tuan Guru Haji Syaifuddin Zuhri, Tuan Guru Haji Muhammad Dahlan, dan Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Lok Bangkai, Amuntai). Guru Lok Bangkai memiliki murid yang ahli di bidang ilmu tasawufnya yaitu Tuan Guru Haji Ahmad Mu'thi Amuntai, pendiri pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai. Tuan Guru Haji Husin Qadri mengambil ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Zainal Ilmi, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Abdurrahman Shidiq, dan Ia mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Said Wali dan Tuan Guru Said Wali mempelajari ilmu tasawufnya kepada Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan).

Sejak 1970-an, pengajian-pengajian yang digelar Guru Sekumpul memang menjabarkan tarekat Sammaniyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi Rabu, Kamis dan Ahad, serta pada malam Rabu, Sabtu dan Minggu. Para pesertanya dapat mencapai jumlah 2000 orang. Mereka kebanyakan terdiri atas laki-laki dan sisanya perempuan pada malam Rabu ketika pengajian khusus kaum hawa dihelat.

Pengajian tarekat Sammaniyah ini juga menjadi wahana untuk mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat, khususnya Kalimantan Selatan. Materi-materi yang disampaikan berkaitan dengan persoalan kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk di antaranya ihwal akidah, tauhid, fiqih, akhlak, tasawuf, dan tafsir. Tarikat Sammaniyah yang telah diperkenalkan dan diijazahkan oleh Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani adalah tarekat yang sanadnya melalui Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menerima tarekat tersebut secara langsung dari Syekh Muhammad As-Samman. Kemudian beliau mengajarkan kepada Syekh Syihabuddi, yang mengajarkan kepada Syekh Nawawi Al-Bantani, kemudian mengajarkan kepada Syekh Zainuddin As-Sumbawi, yang mengajarkan kepada Syekh Muhammad Syarwani Abdan yang mengajarkan kepada Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani.

Di Basirih terdapat juga Tuan Guru ilmu tasawuf yang masyhur (terkenal) yang merupakan keturunan dari habaib (cucu Rasulullah SAW) yaitu Al-Habib Abu Bakar Bahasyim atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Habib Basirih. Habib Basirih belajar ilmu tasawuf kepada ayahnya sendiri yaitu Al-Habib Hamid Bahasyim, dan Al-Habib Hamid Bahasyim belajar ilmu tasawuf

dengan Mufti Haji Muhammad As'ad, sedangkan Mufti Haji Muhammad As'ad belajar ilmu tasawuf dengan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Dari uraian di atas maka, dapat diketahui bahwa poros keberagamaan Islam di Kalimantan Selatan adalah daerah Martapura, Barabai, Nagara, dan Amuntai. Oleh karena itu paparan data dalam penelitian ini khususnya dalam pengkajian tentang transmisi (jaringan) ilmu tasawuf di Kalimantan Selatan, akan dimulai dari Tuan Guru ilmu tasawuf yang masyhur (terkenal) yang tinggal di daerah-daerah tersebut.

1. Kabupaten Banjar (Martapura)

a. Tuan Guru Haji Syukri Unus

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus adalah salah satu Tuan Guru di Kalimantan Selatan yang memiliki ribuan jama'ah. Ilmu tata bahasa (nahwu) yang dimilikinya menjadikan Tuan Guru majelis taklim di bawah jembatan Antasan Senor ini sebagai seorang penulis manaqib, khususnya tokoh-tokoh ilmu Tasawwuf terkenal.

Bisingnya deru kendaraan di jalan raya yang menghubungkan Martapura dan Hulu Sungai tidak mempengaruhi minat jamaah hadir ke pengajian Sabilal Anwar yang terletak di samping kiri jembatan Antasan Senor. Dari majelis itulah lahir beberapa nama ulama yang tersebar di berbagai pelosok. Tapi sosok guru bersahaja dan cerdas itu kini banyak melakukan kegiatannya di rumah saja setelah sempat sakit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Mu'thi yang merupakan murid terdekat

banyak menimba ilmu dengan Tuan Guru Haji Syukri Unus

Peneliti: *Mu'allim, Abuya tu masih lah sidin maisi'i majlis-majlis ta'lim?*
 Mu'allim Mu'thi: *Sidin kada pati kawa lagi tulak-tulak caramah kamana-
 mana, imbah garing sumalam tu sidin di rumah ja lagi maisii majlis
 sidin.*¹

Ia juga dipandang sebagai ahli tata bahasa (Gramatika Nahwu dan sharaf) sehingga ia dikenal sebagai Tuan Guru yang banyak menyusun berbagai macam kitab. Tuan Guru Haji Muhammad. Syukri Unus dilahirkan pada hari Senin tanggal 05 Oktober 1948 M bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1367 H di desa Harus, Sungai Malang, Amuntai Tengah (HSU) dari seorang ayah yang bernama Unus Bin Ali Bin Abdul Rasyid dan ibu yang bernama Hj. Mascinta Bin Sa'ad Bin Abdul Rasyid. Beliau dilahirkan di kalangan keluarga yang taat beragama, sehingga sejak kecil beliau sudah dididik secara agamis dan mencintai pada ilmu pengetahuan agama Islam, dan mencintai Tuan Guru. Karena kecintaan orang tuanya kepada Tuan Guru maka Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus selalu dibawa oleh ayahnya untuk berkenalan dan bersilaturahmi dengan Tuan Guru sehingga pada suatu ketika ada di antara Tuan Guru yang mengatakan kepada orang tuanya, anak ini kelak akan menjadi orang yang bermanfaat dan babarakat di kemudian hari berkat kecintaan orang tuanya kepada

¹Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Mu'allim Mu'thi di pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Hulu Sungai Utara, pada malam Minggu 19 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagaimana sebagai berikut: Peneliti: *Mu'allim, apakah Guru Syukri tu masih mengisi pengajian di majlis-majlis ta'lim?* Mu'allim Mu'thi: Beliau tidak mengisi majelis-majelis pengajian lagi dikarenakan beliau sempat sakit, sehingga beliau hanya mengisi majelis-majelis pengajian di rumah beliau saja.

Tuan Guru, dan do'a ibunya yang mendambakan anaknya menjadi Tuan Guru dan anak yang shalih serta berguna bagi agama bangsa dan negara. Akhirnya anak yang tercinta ini pun lahir sebagai Tuan Guru seperti yang terkenal saat ini. Berlakulah Sabda Nabi SAW : yang Artinya: "*Seseorang atas siapa yang ia cintai* " siapa yang mencintai Tuan Guru pastilah anaknya atau cucunya kelak dijadikan Allah menjadi Tuan Guru. Tuan Guru sederhana ini menghabiskan masa kecilnya di Amuntai di bawah bimbingan orang tuanya Unus dan Mascinta.

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus bersekolah di SD (1954 1960) dan SMP (1960 1963). Sejak kecil Ia belajar membaca al-Quran kepada pamannya sendiri yaitu Muhammad Qadri bin Ali bin Abdurrasyid. Ia juga belajar Ilmu Tauhid kepada Tuan Guru Haji Muhammad Mansyur, serta selalu membaca kitab-kitab agama Islam secara otodidak dengan langsung menghapalkannya. Wafatnya sang ayah yaitu Unus merupakan pengalaman spiritual yang tidak terlupakan baginya. Dan setelah itu tahun 1963 M, Ia memutuskan untuk merantau ke Kota Intan Martapura guna mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam." Saya memutuskan mendalami ilmu Agama setelah ayah saya meninggal" cerita Guru Syukri. Sebagai pemuda beliau tergolong cerdas dibuktikan dengan selalu juara satu di kelas sejak SD, SMP, hingga Ia meneruskan sekolah di Pondok Pesantren Darussalam.

Ketika Ia masih tinggal di Amuntai yaitu dari tahun 1958-1963 ia banyak menghadiri Majelis ta'lim yang diasuh oleh beberapa Tuan Guru

terkenal di sana diantaranya, Tuan Guru Haji Abdul Hamid (Guru Tuha Haji Tarus), Tuan Haji Muhammad Suberi, Tuan Guru Haji Umar Baki, Tuan Guru Haji Abdul Muthalib, Tuan Guru Haji Mansur, Tuan Guru Haji Asy'ari, Tuan Guru Haji Hasan, Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani, Tuan Guru Haji Muhammad Imberan (Bung Tomo). Sebelum ia belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, ia juga sempat belajar dengan teman beliau sendiri yaitu Saudara Umar Hamdan secara Privat (Khusus Sendiri). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus Sendiri di tempat kediaman beliau sebagai berikut:

Peneliti: Abuya, ulun handak umpat batakun lah, siapa-siapa aja guru pian waktu manuntut ilmu dahulu, khususnya dalam bidang tasawuf?

Guru Syukri: sabalum aku mondok di Darussalam ni, aku balajar lawan Guru Tuha Haji Tarus, lawan Guru Subri, Guru Umar Baki, Guru Abdul Mutallib, Guru Manshur, Guru Asy'ari, Guru Hasan, Guru Wahab, lawan Guru Imran atau Bung Toma. Lawas aku baguru lawan sidin-sidin tu, manadatang ka rumah-rumah sidin tu, ngaji baduduk pang lawan sidin-sidin tu. Nah sebalumnya tu aku sempat jua balajar khusus badua lawan Guru Umar Hamdan kawan saurang jua pang inya tu.²

Tahun 1963-1964 ia belajar kepada Tuan Guru Haji Gusti Imansyah (Guru Murad). Ia adalah guru pertamanya sejak belajar di Pondok

²Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Mu'allim Mu'thi di pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Hulu Sungai Utara, pada Minggu 19 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagaimana sebagai berikut: Peneliti: Abuya, saya mau bertanya, kepada siapa saja Abuya pada waktu dahulumenuntut ilmu, khususnya dalam bidang ilmu tasawuf? Guru Syukri: sebelum saya belajar di pondok pesantren Darussalam, saya sudah belajar di Amuntai dengan Guru Tua Haji Tarus, Guru Subri, Guru Umar Baki, Guru Abdul Mutallib, Guru Manshur, Guru Asy'ari, Guru Hasan, Guru Wahab, Guru Imran atau Bung Tomo. Sangat lama saya belajar dengan beliau-beliau itu, belajar secara privat dengan mendatangi ke rumah-rumah mereka. Namun sebelumnya saya juga sempat belajar dengan Guru Umar Hamdan teman saya sendiri.

Pesantren Darussalam. Tahun 1964-1965 ia berguru kepada Tuan Guru Haji Muhammad Rafi'i Ahmad, ia adalah guru yang disiplin dan ahli dalam ilmu Nahwu dan Sharaf. Tahun 1965-1976 ia juga berguru kepada Tuan Guru Haji Muhammad Husein Dahlan. Tahun 1966 -1967 ia berguru kepada muhaditsin Kalimantan yakni Tuan Guru Haji Anang Sya'rani Arief. Pada tahun 1967-1968 ia berguru kepada Tuan Guru Haji Muhammad Ramli. Tahun 1967-1968 ia berguru kepada Tuan Haji Husein Qadri. Tahun 1968-1969 ia berguru kepada Tuan Guru Haji Abdusy Syukur. Selain berguru kepada para Tuan Guru yang mengajar di pondok Pesantren Darussalam ia juga selalu menghadiri majelis ta'lim di kampung-kampung.

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unis juga berguru kepada Tuan Guru Haji Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Haji Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), Tuan Guru Haji Syarwani Abdan Bangil Pasuruan Jawa Timur. Ia belajar kepada Tuan Guru Haji Syarwani Abdan atas restu dan perintah dari Guru Sekumpul. Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus pergi ke kota Bangil yang pertama kali tahun 1981 bertepatan dengan bulan Ramadhan 1401. Kemudian tahun 1984 M atau 1404 pada akhir Sya'ban ia mengambil berbagai ijazah ilmu pengetahuan diantaranya adalah ilmu tasawuf.

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus adalah seorang yang senang berkunjung kepada para Tuan Guru guna untuk mengambil berkah dan ijazah ilmu, diantaranya ia pernah bersilaturahmi kepada Tuan Guru Haji Ahmad Mugeni (Ayah Nagara) yang berdomisili di Kota Barabai Hulu

Sungai Tengah, Tuan Guru Haji Muhammad Tarmudzi Badruddin Lombok, Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Haji Abdullah Faqih Langitan Tuban Jawa Timur, dan Tuan Guru Drs. Ahmad Wahid Zaini SH. Tuan Guru H. Muhammad Syukri juga mengunjungi dan mengambil Ijazah Sanad Ilmu dan berkah kepada para Masyayikh dan para Habaib, diantaranya kepada: Syikhul Ulama Syeikh Muhammad Hasan Masyath, Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani, Syeikh Ismail Zein Al-Yamani, Syeikh Habib Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, Habib Hamid Al-Kaff, Syeikh Zein Bawean al-Hafizd, Syeikh Abdul Karim Al-Banjari Makkah, Syeikh Habib Salim bin Abdullah Asy-Syatiri, Habib Muhammad bin Ibrahim Al-Ahdal Makkah, Habib Abu Bakar bin Salim Al-Habsyie (Basirih), Habib Ja'far Basirih, Habib Zein bin Muhammad Al-Habsyie (Martapura), Habib Husein Al-Hamid (Berani Kulon), Habib Anis bin Ali Al-Habsyie (Solo), Habib Muhammad Al-Ba'bud (Lawang Malang), Habib Umar Al-Athas (Jakarta), Habib Abu Bakar bin Hasan Al-Attas, Habib Idrus Al-Habsyie (Ampel. Surabaya), Habib Muhammad bin Husein Al-Hamid (Seiwun Hadramaut), Habib Ali bin Muhsin Al-Hamid (Seiwon Hadramaut), Habib Muhammad bin Salim bin Aqil (Surabaya), Habib Ali Bahsyiem (Air Putih Samarinda), Habib Husein bib Hasan Alaydrus (Solo), Habib Muhammad Zein Al-Kaff (Gresik), Habib Syeikh As-Seggaf (Surabaya), dan Habib Abdullah bin Ja'far Al-Jufri (Paiton, Jawa Timur).

Pada hari Senin tanggal 10-07-1978, Tuan Guru H. Muhammad Syukri menikah dengan Hj Ramlah sepupu dari Guru Sekumpul Martapura putri

dari pasangan H. Asy'ari dan Hj. Siti Zaleha (saudara Kandung Ayah Guru Sekumpul Martapura). Pernikahan tersebut berlangsung di rumah mertuanya di Gang Kurnia Pasayangan Martapura dan acara pernikahan tersebut dihadiri langsung oleh KH. Badruddin dan Guru Sekumpul Martapura. Setelah menikah beliau pun pindah ke rumah mertuanya. Bersama istrinya beliau dikaruniai tiga anak yaitu Muhammad. Noor, Habibah, dan Laila Badriyyah, beliau menghidupi keluarganya dari hasil sewa asrama milik saudaranya dan penjualan kitab-kitab karangannya yang banyak dijadikan panduan berbagai pesantren di Kalimantan Selatan. Dalam bidang dakwah beliau memiliki prinsip yang berpegang pada hadits Rasulullah SAW, yang artinya "*Sebaik baik kamu adalah orang yang belajar al-Quran dan yang mengajarkannya*". Walaupun beliau sekarang bermukim dan mengajar serta membuka majelis Talim di Martapura. Sebagai putra kelahiran Amuntai beliau tak pernah melupakan tanah kelahirannya, selain banyak akrab dengan ulama di Amuntai beliau juga sering mengadakan pengajian di Amuntai. Sambutan jama'ah yang ada di Amuntai pun sangat luar biasa kepada beliau.

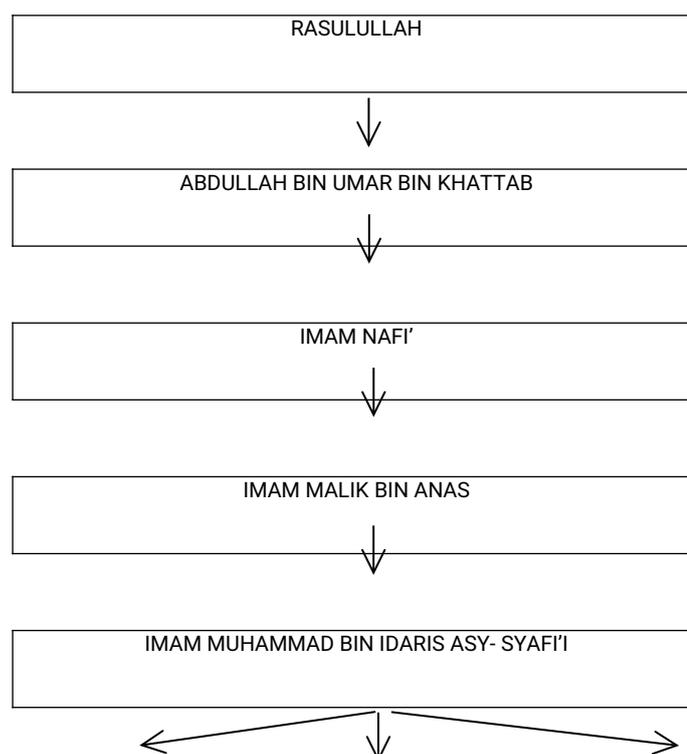
Keberhasilan seorang Tuan Guru bukan saja di pandang dari sudut ilmu pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi juga sangat ditentukan pula pada kemampuan Tuan Guru itu sendiri untuk melahirkan figure generasi pengganti dikemudian hari. Diantara para kader yang sempat menimba ilmu kepadanya yang sekarang ini telah menjadi Tuan Guru besar dan mempunyai pondok pesantren dan Majelis ta'lim yang tersebar

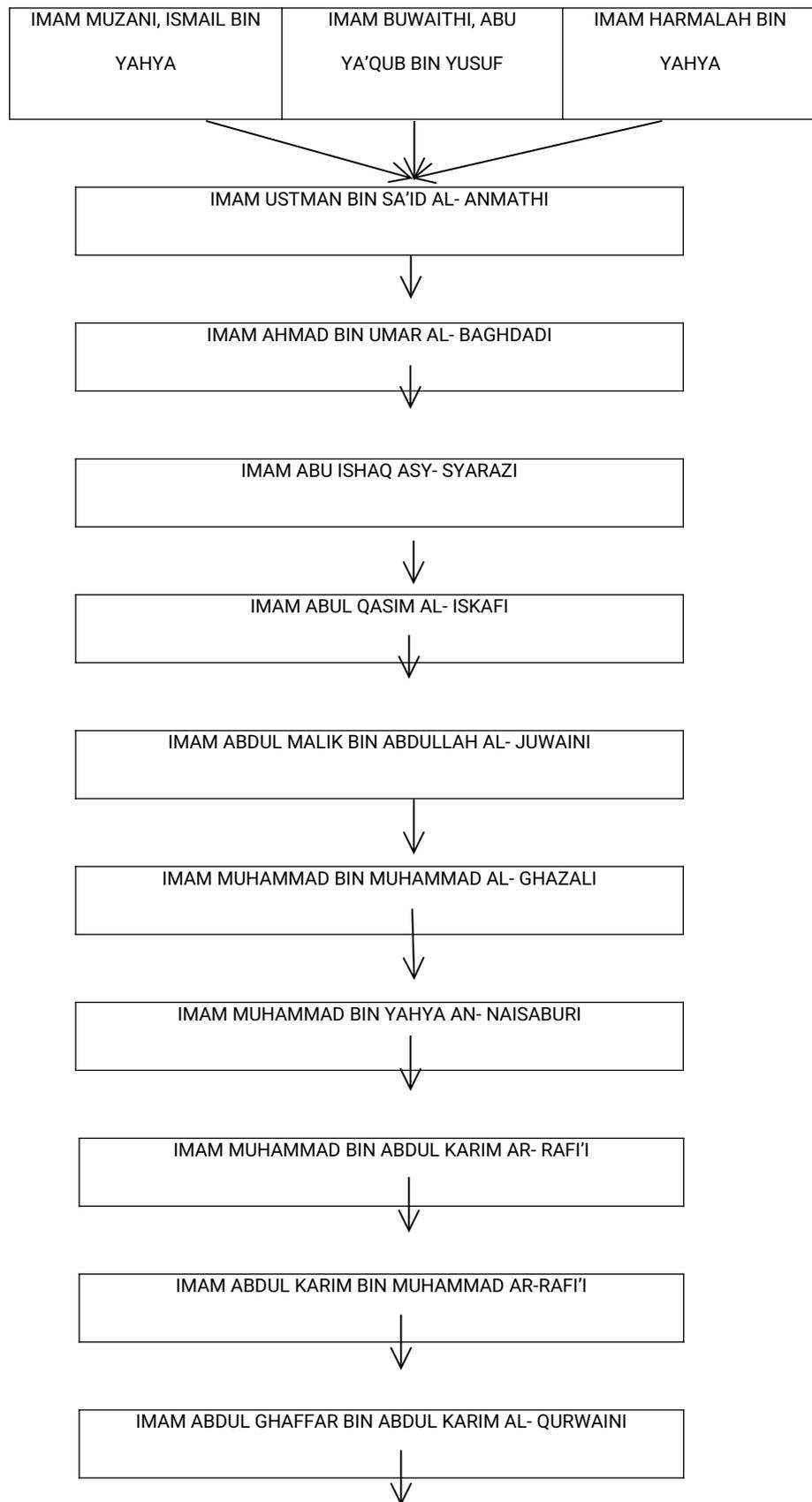
di mana-mana adalah : Tuan Guru Haji Ahmad Bakri (Gambut), Tuan Guru Haji Hafidz Anshari (Banjarmasin), Tuan Guru Haji Ahmad Fahmi Zam-zam (Kedah , Malaysia), Tuan Guru Haji Suriani. Lc. (Amuntai), Tuan Guru Haji Ibrahim Aini (Rantau), Alm. Tuan Guru Haji Muhammad Sya'rani Zuhri (Jakarta), Tuan Guru Haji Bahran Jamil (Barabai), Tuan Guru Haji Muhammad Bakhit (Barabai), Tuan Guru Haji Muhammad Sya'rani (Samarinda), dan lain-lain. Dalam bidang Pendidikan Agama Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus banyak menekuni ilmu alat atau ilmu tata bahasa (Nahwu / Gramatika) yang menurutnya sangat berguna untuk mempelajari kitab cabang pelajaran lain.

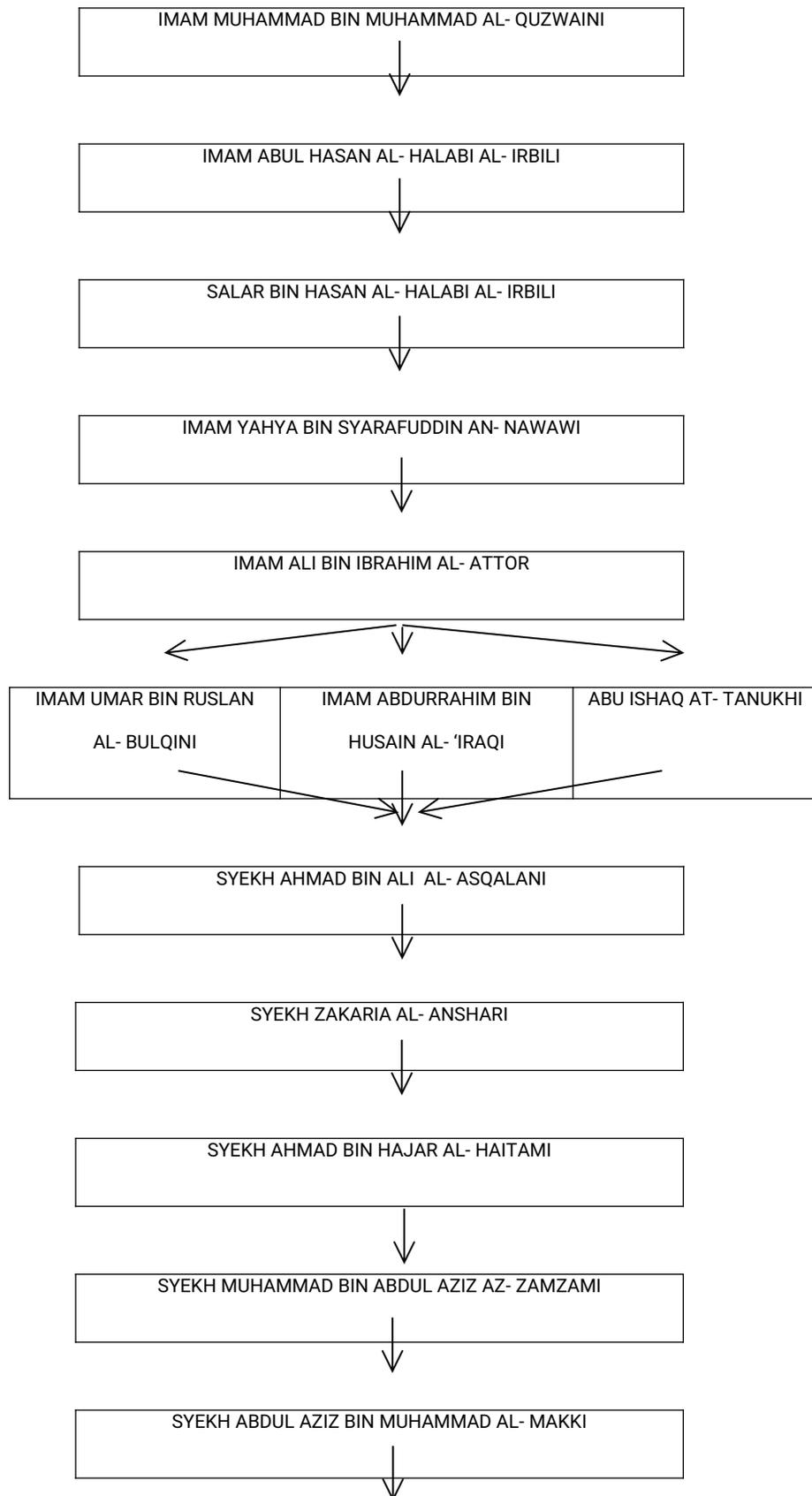
Sanad ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unuss khususnya dalam pengambilan kitab dzikir *Dalâilul Khairât* yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al- Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al- Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At- Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al- Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'led bin Ali An- Namrisi, Syekh Abdullah bin Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al- Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin

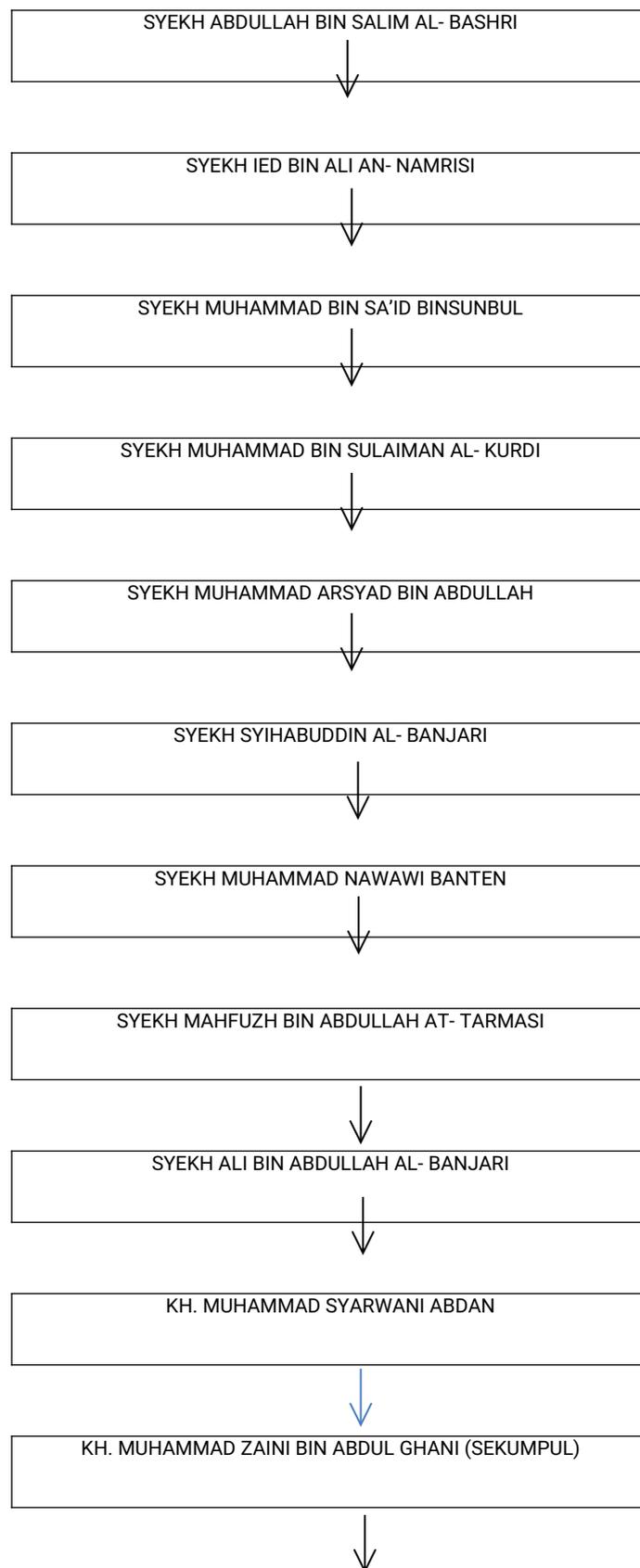
Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini, Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya An- Naisaburi, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'l, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:

SANAD KITAB DALAILUL KHAIRAT TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SYUKRI UNUS









TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SYUKRI UNUS

b. Tuan Guru Haji Zarkasyi

Tuan Guru Haji Muhammad Zarkasyi adalah Pimpinan Majelis Taklim "*Daruttizkari Zikr*", dan Majelis Taklim "*Hidayatus shibyan*" Babirik Hulu, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ia adalah keponakan dari Tuan Guru Haji Muhri Abdullah Zein (adik bungsu dari Ibunda Tuan Guru Haji Zarkasyi), pendiri yayasan madrasah "*Subulussalam*" Babirik (sekarang berganti nama MAN 4 Hulu Sungai Utara).

Tuan Guru Haji Zarkasyi berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di antara gurunya adalah Tuan Guru Haji Gusti Imansyah (Guru Murad), Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan Tuan Guru di Sekumpul lainnya. Sekarang Ia menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darussalam dan membuka majelis taklim di beberapa tempat, di Martapura dan juga di Babirik, Amuntai, Kalimantan Selatan.

Diantara kalam (perkataan) Tuan Guru Haji Zarkasyi adalah: "*Durhaka lawan guru itu kadada tobatnya. Matinya naudzubillahi min dzalik. Kurang keimanan atau kada baiman sama sekali*". Makanya harus berpegang pada akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu berpegang dengan al-Quran, berpegang dengan hadits, berpegang dengan ijma' ulama, dan berpegang dengan qiyas. Maka apabila 4 (empat) bagian ini tidak dipegang betul-

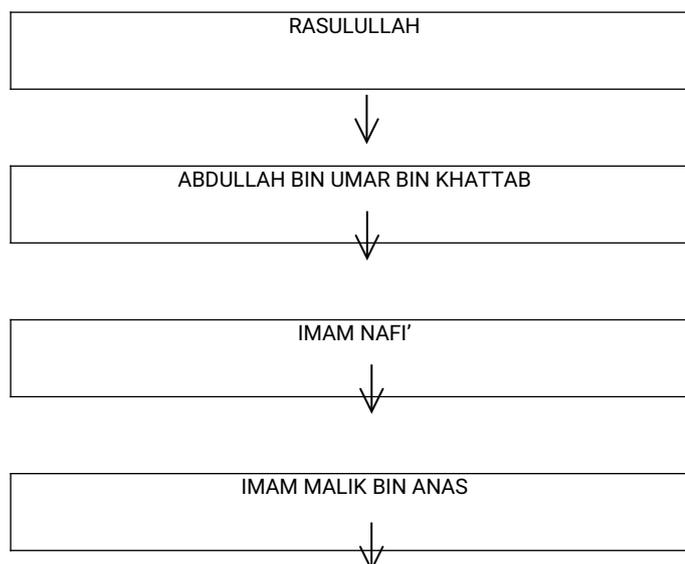
betul, maka orang itu keluar dari ahlussunnah wal Jama'ah. Hal tersebut didasarkan pada hadits tentang Mu'adz bin Jabal (ketika hendak dikirim oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam ke negeri Yaman,)"

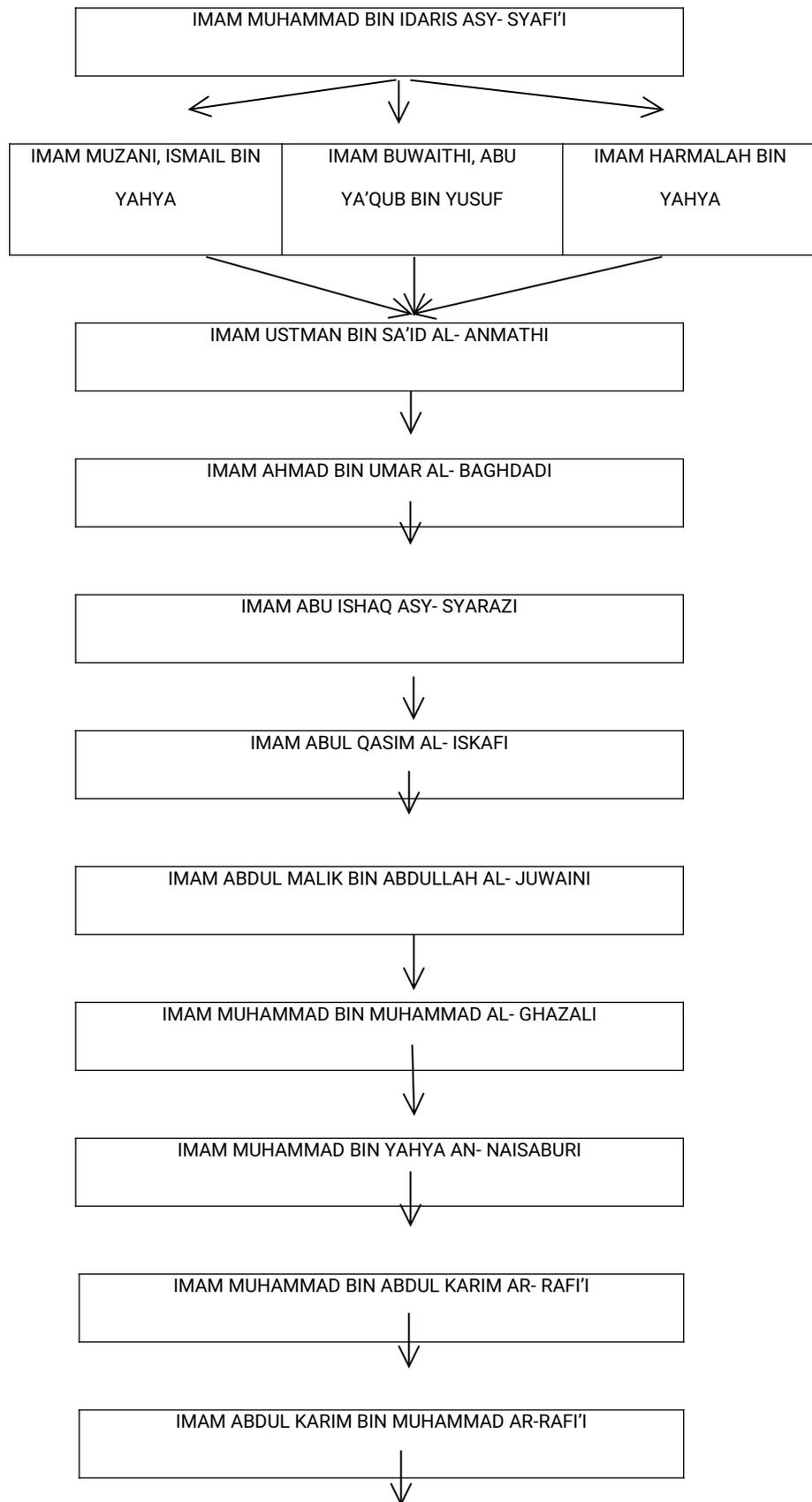
Diantara kalam (perkataan) Tuan Guru Haji Zarkasyi: *"Kenapa di kampung kita ini selalu sembahyang hajat ? Bila ada tulak haji sembahyang hajat, bila handak balamaran sembahyang hajat, payu banih sembahyang hajat, sembahyang hajat tarus, handak bapangantinan sembahyang hajat. Kenapa jadi waninya manggawi (mengerjakan)? Itu karena Nabi Shallallahu 'alaihi wasalam bersabda : "idza kunta hajatan" (Rasul bersabda : apabila ada mempunyai hajat apa saja kepada Allah, maka sembahyang 2 rakaat, rakaat pertama fatihah dan ayat kursi, pada raka'at kedua membaca fatihah dan amanar rasul, setelah itu berdo'a maka akan dikabulkan".*

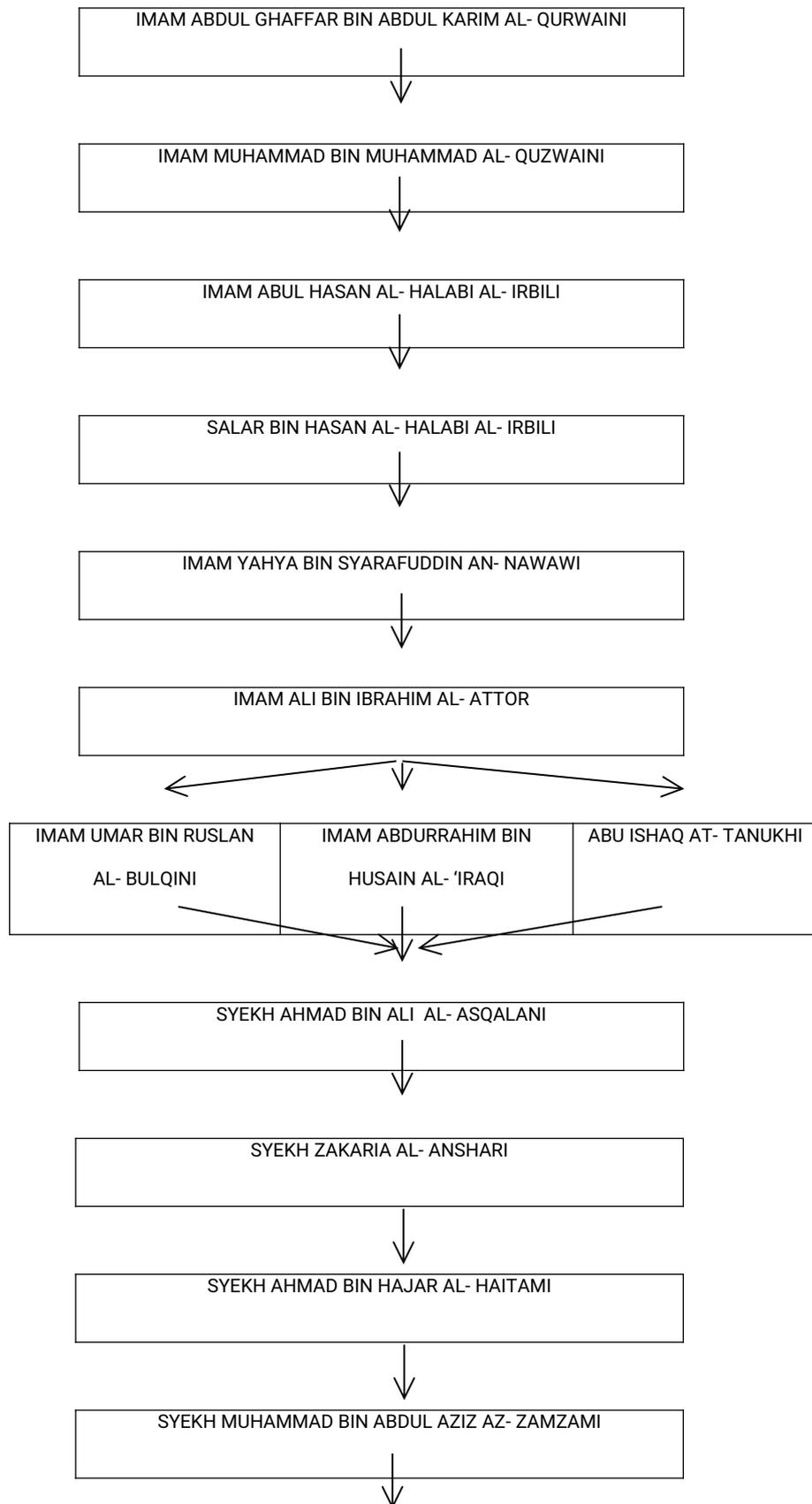
Sanad ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Zarkasyi khususnya dalam pengambilan ijazah kitab *Dalailul Khairat* yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al- Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al- Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At- Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al- Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'led bin Ali An- Namrisi, Syekh Abdullah bin Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al-

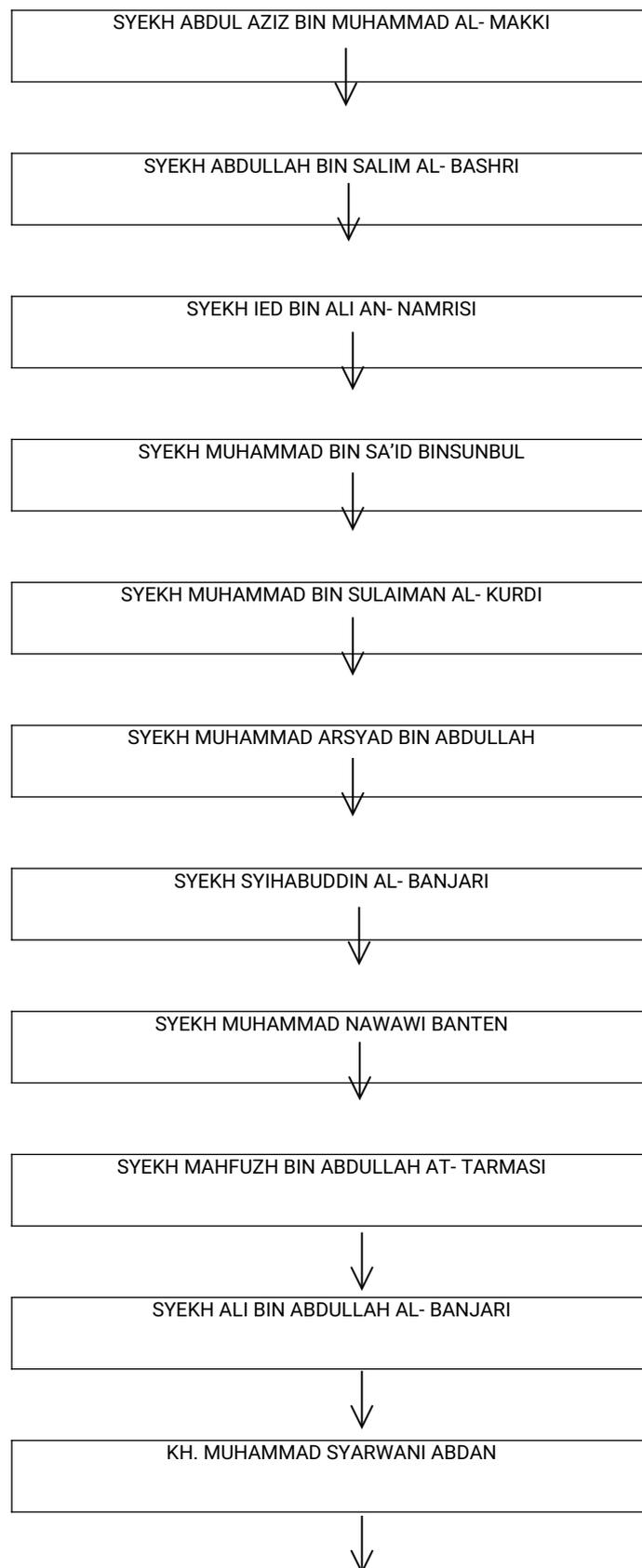
Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini, Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya An- Naisaburi, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'l, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:

SANAD KEILMUAN TUAN GURU HAJI ZARKASYI











2. Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau)

Setelah selesai belajar di tingkat tsanawiyah Guru Danau melanjutkan belajar ke pondok pesantren Darussalam Martapura, serta ngaji duduk (mengikuti pengajian umum) beberapa ulama (Tuan Guru) di Martapura ,di antaranya : Tuan Guru H. Muhammad Zaini (Guru Keraton atau Guru Sekumpul), Tuan Guru H. M.Semman Mulia (Guru Padang), Tuan Guru H. M. Royani (Guru Yani). Guru Danau juga berkhadam di Mejlis Ilmu Tuan Guru Semman dan Habib Zein Al-Habsyi.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Guru Danau ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di Barabai, namun temannya yang bernama H. Thalib memberi kabar bahwa Guru Sekumpul memintanya untuk datang ke Martapura menemui Guru Sekumpul. Setelah bertemu dengan Guru Sekumpul, kurang lebih 2 jam Guru Sekumpul diam dan tidak berkata apa-apa sambil merokok, setelah itu Guru Sekumpul berbicara :

"Asmuni, ikam handak kuliah kah? inggih jar Guru Danau, Jar Guru Sekumpul : Itu lain nyawa, banyak haja yang lain, ikam tulak ke

Bangil haja , mengaji lawan Guru Bangil (Guru Syarwani Abdan)”³

Lalu Guru Sekumpul ke kamar mengambil tulisan amalan , kemudian berkata:

“amalakan amalan ini, ikam bisa melihat apa haja yang ikam handaki (amalan/bacaan kasyaf)”⁴

Setelah diberi amalan oleh Guru Sekumpul, dengan anugerah Allah terbukalah hati Guru Danau Ilmu Kasyaf (melihat yang jauh-jauh). Bukti kasyaf dari Guru Danau setelah mengamalkan amalan-amalan yang diberikan oleh Guru Sekumpul yaitu kemudian setelah itu ada pengusaha kayu dari China Malaysia ingin membuka areal HPH, dengan saran Guru Danau untuk membuka areal lahan HPH di wilayah Bangkiling - Kalua, setelah disurvei, kayu-kayu hutannya bagus, bisa berproduksi 5-10 Tahunan. Kemudian pengusaha tersebut menawarkan kepada Guru Danau apa yg bisa dibantu, atau mau naik haji?, Guru Danau menjawab: saya mau belajar ilmu agama ke Bangil.. Lalu diberi biaya dan tas kulit oleh pengusaha kayu China Malaysia.

Setelah mempunyai biaya untuk mengaji ke Bangil, lalu melapor kepada Guru Sekumpul, kemudian Guru Sekumpul berkata:

³Kutipan wawancara langsung dengan Tuan Guru Asmuni (Guru Danau), di tempat kediaman Guru Danau di Danau Panggang, pada hari Rabu, 11 April 2018, pukul 13.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, (Guru Sekumpul berkata yang di ulang oleh Guru Danau): Asmuni apakah kamu mau kuliah? Ya, jawab Guru Danau, (Guru Sekumpul): kamu jangan kuliah, biar orang lain saja yang kuliah, kamu pergi ke Bangil saja, belajar kepada Guru Bangil (Guru Syarwani Abdan)

⁴Kutipan wawancara langsung dengan Tuan Guru Asmuni (Guru Danau), di tempat kediaman Guru Danau di Danau Panggang, pada hari Rabu, 11 April 2018, pukul 13.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, (Guru Sekumpul berkata yang di ulang oleh Guru Danau): amalkan amalan ini, maka kamu bisa melihat apa saja yang kamu inginkan (amalan/bacaan kasyaf)

*"Jangan tulak ke Bangil bakapal laut, ku ijinakan tulak bapasawat, bila sudah pasti jadwalnya tulak ke Bangil, aku handak bakirim tapih dan surat untuk Guru Bangil."*⁵

Setelah sudah ada kepastian berangkat ke Bangil bersama seorang pedagang, Guru Danau bersilaturahmi ke rumah Guru Sekumpul, Lalu Guru Sekumpul menitipkan sarung dan Surat untuk Guru Bangil, dan mengantarkannya sampai ke mobil angkut, dan mendo'akan Guru Danau.

Setelah sampai di rumah Guru Bangil, Guru Danau menyerahkan sarung dan Surat Guru Sekumpul, setelah itu dia belajar degan Guru Bangil sampai selesai. Setelah itu Guru Danau disuruh oleh Guru Bangil khalwat 40 hari dengan amalan-amalannya di rumah, di kampung Danau Panggang. Setelah selesai khalwat 40 hari, lalu disuruh Guru Bangil Syiyahah (berjalan mengamalkan ilmu hasil dari khalwat), duduk di terminal, mencatat apa-apa saja yang dilihat.

Selain mengaji dengan Guru Bangil, Guru Danau mengaji dengan beberapa ulama dan habaib selama di Pulau Jawa diantaranya; mengaji dengan waliyullah Kyai Hamid Pesuruan, Guru Danau sering pergi ke Pasuruan setiap malam dengan mengikuti majelis pengajian Kyai Hamid selama mengaji di Bangil, Guru Danau shalat shubuh berjama'ah di mushalla Kyai Hamid Pasuruan. Guru Danau juga mengaji Ilmu dan

⁵Kutipan wawancara langsung dengan Tuan Guru Asmuni (Guru Danau), di tempat kediaman Guru Danau di Danau Panggang, pada hari Rabu, 11 April 2018, pukul 13.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, (Guru Sekumpul berkata yang di ulang oleh Guru Danau): Jangan pergi ke Bangil naik kapal laut, keberi izin kamu pergi naik pesawat, bila sudah ada kepastian jadwal kepergiannya ke Bangil, saya mau menitip sarung dan surat untuk Guru bangil

Tarekat dengan Waliyullah Mbah Malik – Purwokerto. Guru Danau juga mengaji Ilmu dan Amalan dengan Waliyullah Kyai Syakur di Wonosobo. Guru Danau juga sempat belajar dan bersilatruhraimi dengan Waliyullah Habib Abdullah Bin Abdul Qadir Bilfaqih - Malang. Guru Danau juga belajar dan bersilatruhraimi dengan Waliyullah Habib Anis Al-Habsyi Solo. Guru Danau mengaji Ilmu dan amalan dengan Waliyullah Habib Ahmad Bafaqih Tempel - Yogyakarta, diberi amalan Shalawat supaya beberkat Ilmu dan Amal. Guru Danau jua bersilatruhraimi dengan Waliyullah Habib Saleh Al-Hamid-Tanggul (Jember), dan dido'akan naik haji, dan akhirnya bisa naik haji pertama tahun 1982. Guru Danau mengambil tarekat Naqsyabandiyah kepada salah seorang habaib di Wonosobo bersama Habib Lutfi Pekalongan, dengan cara mendengar langsung keilmuan tersebut dari gurunya, kemudia beliau langsung diizinkan oleh gurunya untuk menyampaikan tarekat tersebut kepada murid-muridnya.

Aktivitas Tuan Guru Asmuni (Guru Danau) Dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah yaitu membuka pengajian agama di Desa Bitin pada tahun 1978 (sebelum menikah) dan mengajar di Pesantren Salatiah. Pada tahun 1980, Guru Danau kembali membuka pengajian di kampung halamannya sendiri, yaitu Danau Panggang. Pada awal tahun membuka pengajian tersebut, peserta pengajian Guru Danau di Bitin dan Danau Panggang tidak banyak. Bahkan, pada awal aktivitas dakwah dan pengajiannya itu, terdapat orang-orang tertentu yang tidak senang kepadanya. Guru Danau difitnah sebagai penceramah yang keras dan

suka mengomel, itu dikarenakan rasa benci yang ada di dalam hati mereka. Fitnah ini bertujuan agar orang tidak mau belajar kepadanya dan tidak mau mendengar ceramahnya. Untuk menangkal fitnah ini, Guru Danau memanfaatkan radio orari yang ramai digunakan ketika itu untuk menampilkan citra dirinya. Setelah dua bulan masyarakat mendengar ceramahnya, mereka pun menemukan gaya ceramah Guru Danau yang sesungguhnya, ternyata Guru Danau tidak sejelek yang mereka bayangkan. Bahkan sebaliknya, mereka justru tertarik mengikuti pengajian dan ceramahnya. Setelah fitnah itu terhenti pendidikan dan dakwah melalui radio Orari ini dihentikan seiring dengan semakin bertambahnya jamaah yang menghadiri pengajiannya hingga lama-kelamaan mencapai ribuan orang.

Pengajian di Bitin dilaksanakan pada Sabtu malam (malam Minggu) sedang di Danau Panggang dilaksanakan pada Senin malam (malam Selasa). Di Bitin, pusat pengajian bertempat di rumah Guru Danau di sekitar Pasar Bitin. Rumah ini terbuat dari kayu yang sederhana. Ruang dalam rumah yang dipakai untuk pengajian tidak luas. Tidak banyak jamaah yang bisa ditampung dalam rumah ini. Hanya orang-orang yang menjadi murid dekat Guru Danau atau tamu khusus saja yang dapat berada di rumah tersebut. Karena tidak ada lapangan yang luas, ribuan jamaah pengajian menempati teras dan halaman rumah penduduk sekitar. Banyak dari mereka yang duduk berbaris di pinggir-pinggir jalan hingga mencapai beberapa kilometer. Hal

serupa juga terjadi pada pengajian di Danau Panggang. Pusat pengajian bertempat di Mushalla Darul Aman, tepat berada di samping rumah Guru Danau. Mushalla Darul Aman merupakan mushalla kecil yang hanya mampu menampung puluhan jamaah. Ribuan jamaah yang jumlahnya lebih besar dari pengajian di Bitin harus menempati teras dan halaman rumah penduduk sekitar serta ruas jalan yang ada. Demikian juga dengan mesjid yang ada di sekitar tempat pengajian itu.

Pada tahun 1990-an atau sekitar tahun 1998, Guru Danau membuka pengajian di Mabuun Tanjung (Kabupaten Tabalong). Pada awalnya, Mabuun merupakan sarang pelacuran, perjudian, perampokan dan perbuatan jahat lainnya. Guru Danau berusaha memberantas penyakit sosial ini dengan cara menghubungi pihak-pihak berwenang untuk menutupnya, namun usaha ini tidak membuahkan hasil. Akhirnya, Guru Danau membuka pengajian di tempat itu. Dengan adanya pengajian yang dihadiri oleh ribuan jamaah ini, praktik pelacuran, perjudian, perampokan, perbuatan keji lainnya itu berhenti dengan sendirinya. Pengajian di Mabuun ini kemudian menjadi pengajian Guru Danau yang terbesar karena dihadiri oleh puluhan ribu jamaah. Jumlah jamaah yang hadir di tempat ini jauh lebih besar dibanding pengajian di Danau Panggang dan Bitin. Pengajian di Mabuun dilaksanakan pada malam Rabu setiap setengah bulan sekali. Jarak setengah bulan sekali (tidak seminggu sekali) tersebut dimaksudkan untuk

memberikan kesempatan kepada jamaah pengajian mengumpulkan uang untuk keperluan transportasi mendatangi tempat pengajian. Jamaah yang bertempat tinggal di kawasan Amuntai, Paringin, atau yang berada di kawasan Kalimantan Tengah (seperti Murung Raya) memiliki persiapan yang lebih luas untuk menghadiri pengajian di Mabuun. Komplek pengajian Guru Danau di Mabuun lebih luas dan lebih bagus kondisinya dibanding pengajian di Bitin dan Danau Pannggang karena memiliki tempat yang lebih luas yang memungkinkan menampung puluhan ribu jamaah. Oleh karena itu, dengan jumlah jamaah yang mencapai puluhan ribu jamaah ini, pengajian Guru Danau di Mabuun disebut-sebut sebagai pengajian terbesar di kawasan Banua Anam.

Dengan jumlah jamaah pengajian yang begitu banyak, tidak aneh kalau murid Guru Danau tersebar di mana-mana di Banua Anam. Murid-murid Guru Danau terutama murid-murid awalnya sangat taat dan setia kepadanya, bahkan sebagiannya berkhadam (berkhidmat) kepadanya dengan setia. Jika Guru Danau bepergian ke suatu tempat untuk keperluan pengajian, ceramah, ziarah atau keperluan lainnya, murid-murid dekatnya selalu mengikutinya. Karena itu, tidak mengherankan jika konvoi iringan-iringan mobil rombongan Guru Danau mencapai puluhan bahkan seratus buah mobil. Jika rombongan ini melintas, segera menjadi perhatian masyarakat karena panjangnya iring-iringan itu. Bahkan, pernah Guru Danau mencarter dua pesawat untuk

mengangkut dirinya dan rombongannya menuju Jakarta.

Selama bepergian ke beberapa daerah terutama di wilayah Kalimantan Tengah, Guru Danau sering berganti-ganti mobil saat dalam perjalanan. Mobil ketika pergi dan ketika pulang berbeda. Menurut Guru Danau, hal ini dilakukan untuk kepentingan keamanan. Karena bagaimanapun keadaannya, pasti ada saja orang-orang yang tidak senang dengannya. Misalnya, dia mengaku telah berhasil mengislamkan 1400 orang Kristen Dayak di wilayah dakwahnya. Ini tentu membuat pastur-pastur Kristen marah dan tidak senang kepadanya. Karena itu, kalau Guru Danau melakukan perjalanan ke wilayah Kalimantan Tengah atau melewati kampung-kampung Dayak Guru Danau selalu berhati-hati. Orang-orang yang tidak senang kepadanya bisa saja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencelakai dengan menggunakan *parang maya* (santet khas Dayak). Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Danau sebagaimana kutipan berikut:

(Guru Danau), *biar kaya apapun tuh ai kita tu bagusnya, tatap haja ada urang nang kada katuju lawan kita, contohnya waktu aku maislamakan bubuhan Dayak di Kalimantan Tengah, kikiria 1400 urang, bah bubuhan pastur tu sarik banar inya lawan aku. (Peneliti) Inggih bah ai, maka bubuhan Dayak tu sakti-sakti bah leh? (Guru Danau) hi ih bubuhannya tu banyak baisi parang maya, lamun kukurang tahan bisa mati tu pang.*⁶

⁶Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Asmuni (Guru Danau) di kediamannya di Danau Panggang Hulu Sungai Utara, pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 pukul 15.15 WITA. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu (Guru Danau) Biar bagaimana pun keadaan kita, pasti ada saja orang yang tidak

Selain memiliki tiga pengajian besar, Guru Danau juga mendirikan dan membina beberapa pesantren. Pada tahun 1982, ia mendirikan pesantren Darul Aman di Kecamatan Babirik (Hulu Sungai Utara). Sampai saat ini pesantren ini tetap berjalan dan pada tahun 2011 ini jumlah santrinya mencapai 800 orang. Nama Darul Aman sendiri mengikuti nama Langgar Darul Aman di Keraton tempat Guru Sekumpul mengajar. Guru Danau juga menamai mushalla di samping rumahnya dengan nama Darul Aman, sama dengan nama langgar gurunya di Keraton Martapura. Pesantren lain yang dibinanya adalah Pesantren Raudatus Sibyan di Desa Longkong Kecamatan Danau Panggang dan Pesantren Ar-Raudah I di Jaro Tabalong dan Ar-Raudah II di Pangkalanbun. Jadwal dan mobilitas dakwahnya yang padat membuat Guru Danau tidak memiliki waktu yang cukup untuk aktif mengajar di pesantren. Area dakwahnya yang meliputi wilayah Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur tidak memungkinkannya untuk mengajar secara rutin di pesantren. Akhirnya, aktivitas mengajarnya di pesantren digantikan oleh guru-guru staf pengajar Pesantren Darul Aman.

Sanad keilmuan Tuan Guru Asmuni (Guru Danau) khususnya dalam bidang tasawuf. Setelah Guru danau menempuh pendidikan tingkat dasar di Madrasah Ibtidaiyyah pesantren Mu'allimin di Danau Panggang, dan menyelesaikan pendidikan di sana pada tahun 1971. Kemudian Guru

senang dengan keadaan kita, contohnya ketika saya mengislamkan orang-orang Dayak yang mencapai 1400 orang, para pastur sangat marah kepada saya. (Peneliti) Iya, orang-orang Dayak itu tentu banyak memiliki ilmu-ilmu dalam. (Guru Danau) ya, orang-orang Dayak itu punya banyak santet, kalau kita tidak tahan bisa meninggal dunia.

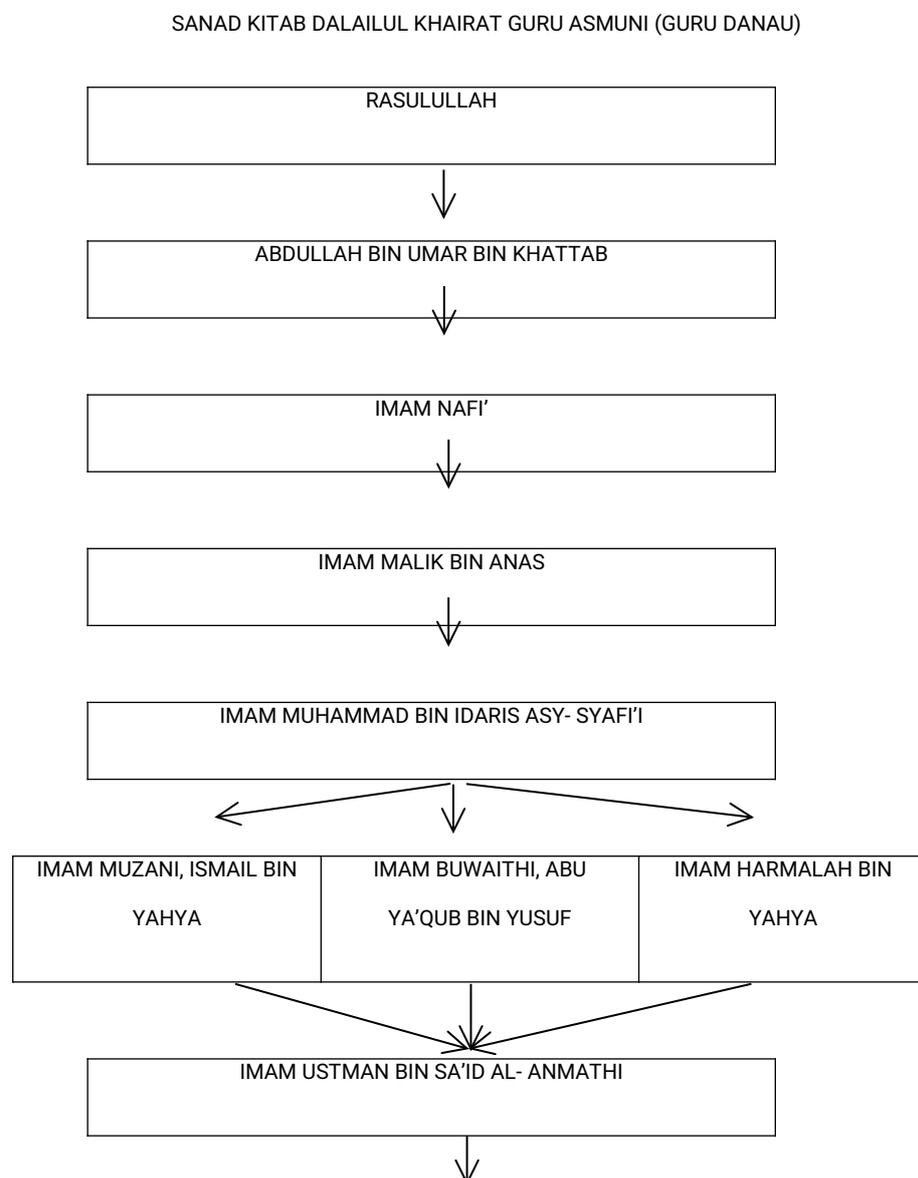
Danau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah pesantren Mu'allimin di Danau Panggang, dan menyelesaikan pendidikan di sana pada tahun 1974. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya di tingkat atas (alimah) di pondok pesantren Darussalam, Martapura, dan menyelesaikan pendidikan di sana pada tahun 1977. Di Martapura selain belajar di pondok pesantren Darussalam, beliau juga belajar dengan sejumlah ulama (Tuan Guru) yang bertebaran di Martapura, salah satunya adalah KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang terkenal dengan sebutan Guru Sekumpul.

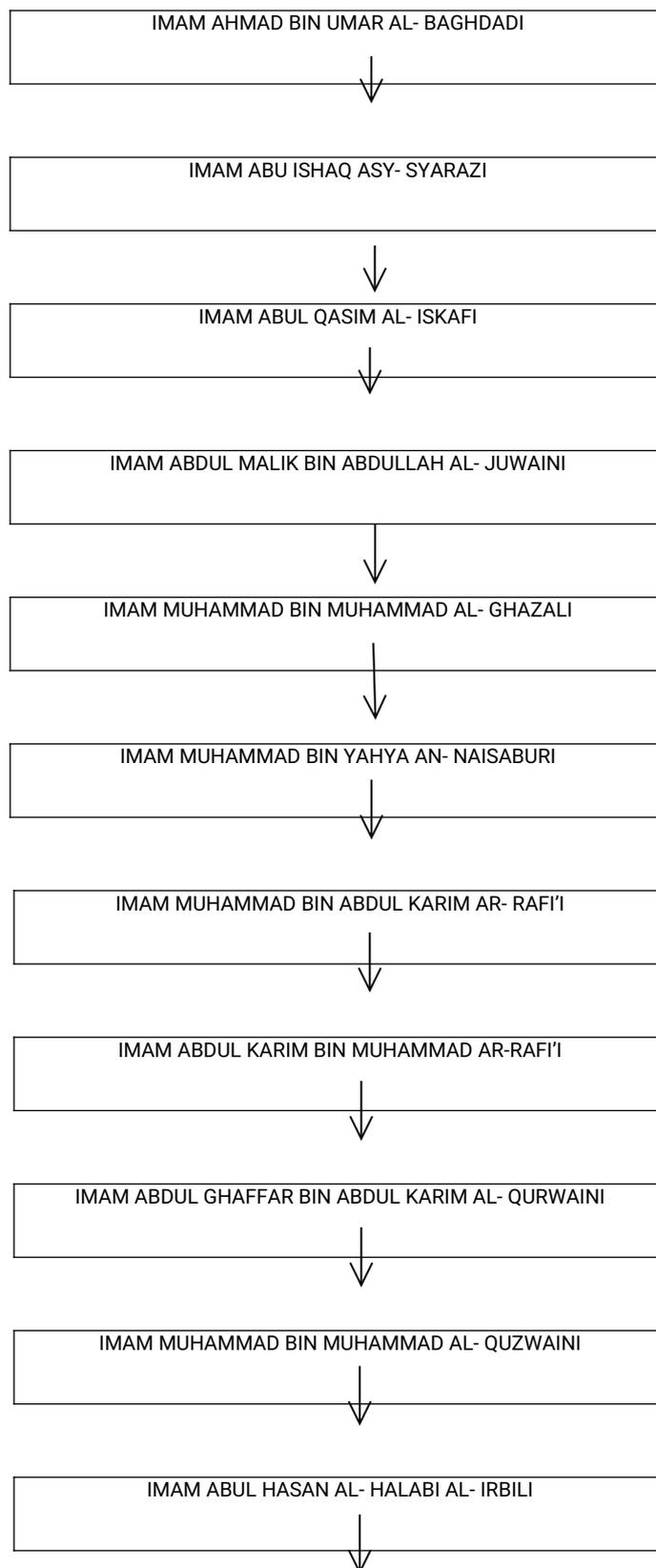
Setelah selesai belajar di Darussalam, Guru Danau sempat pulang ke kampung halamannya yaitu Danau Panggang. Setelah beberapa waktu, beliau mendapatkan arahan dan anjuran dari Guru Sekumpul untuk kembali melanjutkan belajarnya ke pondok pesantren Datu Kelampayan di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Di sana beliau belajar dengan ulama kharismatik dan ulama besar keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Guru Kalampayan), yaitu KH. Muhammad Syarwani Abdan, yang wafat pada tahun 1989. Sebelum belajar di pondok pesantren Datu Kalampayan di Bangil, Guru Danau terlebih dahulu pergi ke Wonosobo menemui para habaib yang ada di sana untuk mengambil tarekat Naqsyabandiyah dari salah seorang habaib bersama dengan Habib Lutfi Pekalongan. Setelah selesai belajar di Bangil, Guru Danau tidak langsung pulang, beliau memperdalam ilmu pengetahuannya dengan mengunjungi dan belajar secara singkat kepada sejumlah ulama salah

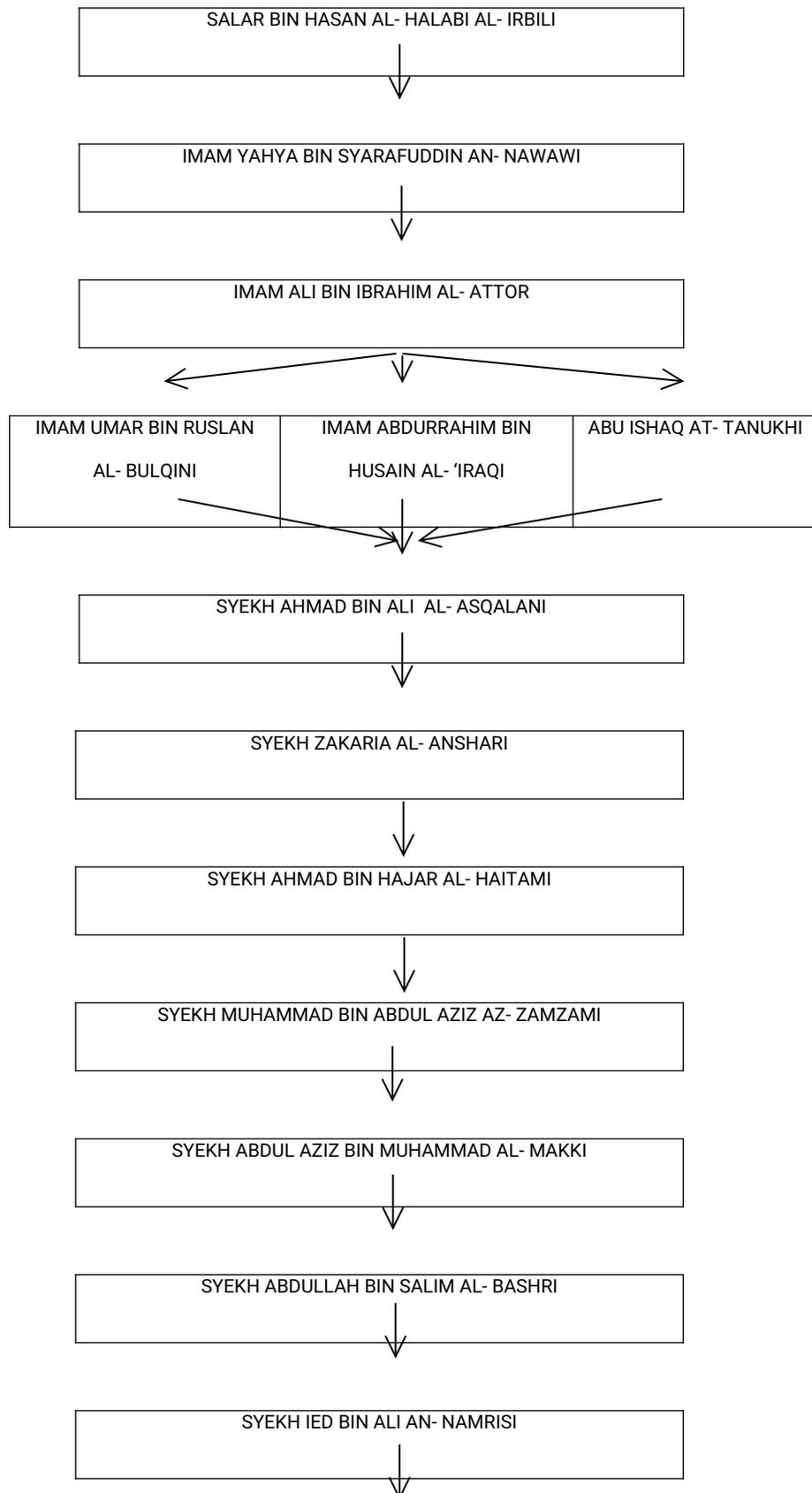
satu ulama tersebut adalah Kyai Haji Abdul Hamid, Pasuruan. Kegiatan belajar singkat dengan sejumlah ulama di Jawa ini dilakukan oleh Guru Danau untuk mendapat berkah ilmu dengan bertemu dan belajar kepada mereka. Hanya saja, studi Guru Danau di Pulau Jawa terutama di Bangil tidak berlangsung lama, hanya beberapa bulan. Dia kembali ke kampung halamannya untuk membuka pengajian.

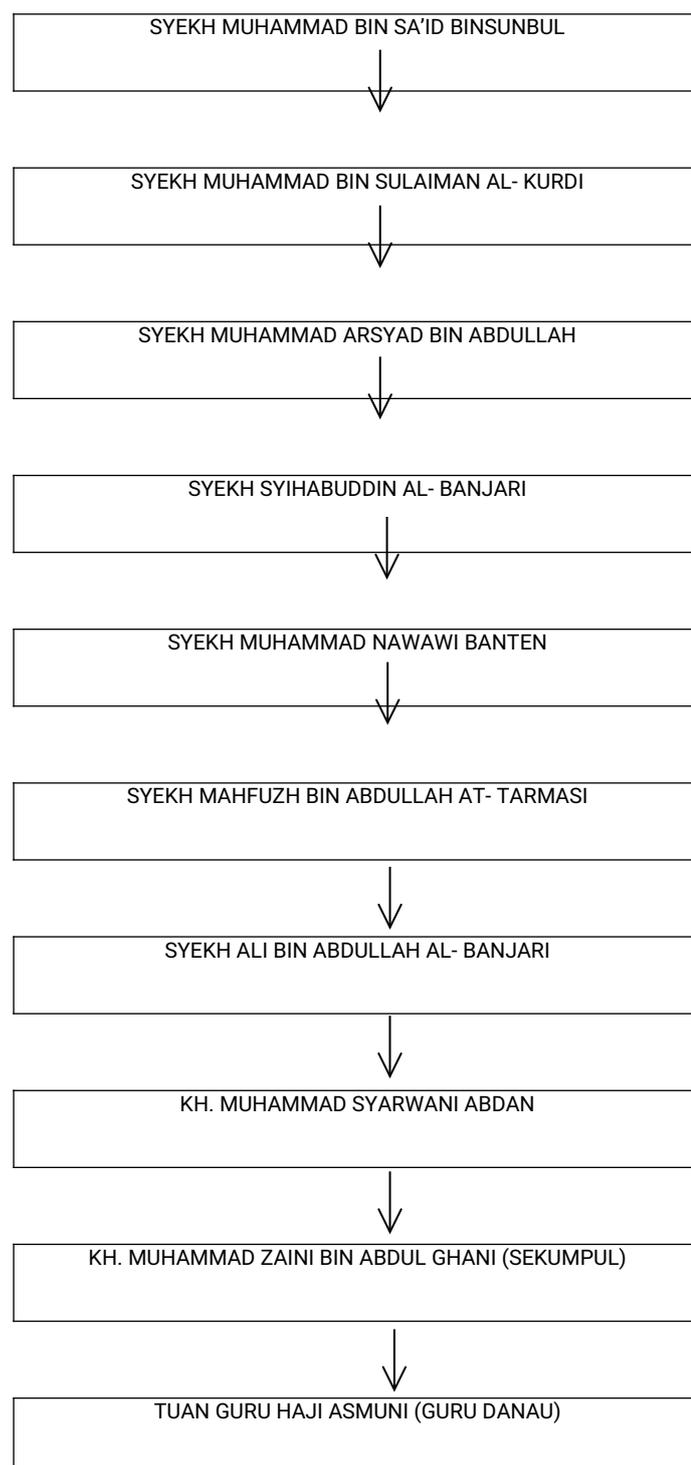
Sanad ilmu tasawuf Guru Danau khususnya pengambilan ijazah kitab Dalailul Khairat yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al- Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al- Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At- Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al- Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'led bin Ali An- Namrisi, Syekh Abdullah bin Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al- Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini, Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya An- Naisaburi,

Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:









b. Tuan Guru H. Muhammad Syaukani, Lc.

Tuan Guru H. Muhammad Syaukani, Lc adalah putera dari H. Busran Said dan Hj. Barlian. Bersama dengan istrinya Hj. Siti Maskanah dan empat orang anaknya Hj. Lina Helwaty, Azizah Hasna, Fitria Muntazah, dan H. Sakinul Jinan, tinggal di jalan Rakha RT. III No. 2 desa Pamintangan Amuntai.

Tuan Guru H. Syaukani waktu kecil disekolahkan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar negeri yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Beliau kemudian meneruskan pendidikannya di Normal Islam Rakha Amuntai. Ketika masih belajar di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Tuan Guru Haji Syaukani selalu mengikuti majelis-majelis pengajian Tuan Guru terkenal di Amuntai, di antaranya Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani yang banyak dibacakan kitab-kitab tasawuf di dalamnya seperti kitab Yaqutun Nafis, kitab Ihya Ulumuddin, kitab Hilyatul Awuliya, dan lain-lain. Tuan Guru Haji Syaukani sebelum berangkat belajar ke Madinah juga sempat belajar dengan KH. Haji Abdul Hamid (Guru Tuha Haji Tarus yang merupakan paman dari ayah beliau sendiri) walaupun Haji Tarus pada waktu itu sudah berumur ratusan tahun, namun Tuan Guru Haji Syaukani masih sempat menimba ilmu dengan beliau khususnya pada bidang ilmu tasawuf. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Syaukani sendiri di tempat kediaman beliau pada hari jum'at tanggal 13 Desember 2019 sebagai berikut:

Peneliti: *Mu'allim, ulun handak tahu siapa-siapa guru pian kususny di bidang ilmu tasawuf?*

Mu'allim Syaukani: *aku pamulaan belajar ilmu tasawuf tu lawan*

Guru Wahab, umpat majielis pengajian kitab lhya ulumuddin, kitab Yaqutun Nafis, Hilyatul Auliya banyak ai lagi nang lainnya. Aku sempat jua dilajari alih mamarina abah yaitu H. Tarus, walaupun sidin waktu nintu sudah tuha labih saratusan dah umur sidin taga aku masih sempat jua balajar lawan sidin tu.⁷

Rupanya perasaan ingin terus menuntut ilmu begitu kuat mendesaknya, maka dengan bermodalkan kemauan ia berangkat ke Saudi Arabia dan belajar di Islamic University Madinah. Dalam kesempatan itulah ia melaksanakan ibadah hajinya yang pertama. Setelah beberapa tahun belajar di kota Maninah, ia kembali ke kampung halamannya dengan menyangang gelar Lc.

Sepulangnya dari Madinah Tuan Guru H. Muhammad Syaukani disibukkan dengan kegiatan belajar mengajar. Dia mengabdikan dirinya menjadi guru di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Tidak hanya itu saja, ia juga diminta menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rakha Amuntai dan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai. Di samping mengajar di beberapa sekolah KH. Muhammad Syaukani juga menyelenggarakan Majelis Ta'lim di rumahnya di Pamintangan, ia mengisi pengajian rutin di Majelis Ta'lim Al-Ma'rif Amuntai dan memimpin Majelis Dzikir Thariqat Naqsyabandiyah di Amuntai dan Mesjid Raya Amuntai.

⁷Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Haji Syaukani Lc, di kediamannya di Pamintangan Hulu Sungai Utara, pada hari Jum'at, tanggal 13 Desember 2019 pukul 09.15 WITA. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu Peneliti: Mu'allim, saya mau bertanya, kepada siapa saja Mu'allim belajar ilmu tasawuf? Mu'allim Syaukani: saya pertama kali belajar ilmu tasawuf itu dengan Guru Wahab, mengikuti majelis pengajian kitab lhya Ulumuddin, Yaqutun Nafis, Hilyatul Awliya, dan lain-lain. Saya juga sempat belajar dengan paman dari ayah saya sendiri yaitu H. Tarus yang waktu itu beliau sudah berumur ratusan tahun.

Tuan Guru H. Muhammad Syaukani sering mengisi acara ceramah agama di berbagai mushalla dan masjid. Beliau juga menjadi khatib jum'at di beberapa masjid di kota Amuntai dan sekitarnya. Bahkan sering melakukan perjalanan dakwahnya berkeliling ke berbagai daerah di kabupaten Hulu Sungai Utara dan berdakwah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Bagi para jama'ah yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah KH. Muhammad Syaukani dengan senang hati memberikan bimbingan manasik haji dan umrah.

3. Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dan Balangan

a. Tuan Guru Muhammad Bakhet (Guru Bakhet)

Latar belakang keluarga Guru Bakhet merupakan keluarga yang sangat menekuni ilmu-ilmu agama. Guru Bakhet merupakan keturunan dari ulama yang paling terkemuka di Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al- Banjari atau yang terkenal dengan Guru Kalampayan melalui jalur Syihabuddin kemudian Muhammad Thahir, dan kepada Ahmad mughni, yang merupakan ayah beliau yang wafat pada tahun 1994. Semua nama-nama tersebut merupakan tokoh ulama besar di Kalimantan Selatan yang telah memberikan sumbangan keilmuan untuk perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

Guru Bakhet tidak banyak mengaitkan dirinya dengan Guru Sekumpul. beliau lebih menonjolkan figur sang ayah yang merupakan orang tua sekaligus guru pertama dalam mengajarkan keilmuan Islam khususnya

dalam bidang ilmu tasawuf. Menurut salah seorang dari muridnya atau orang terdekatnya, Guru Bakhet pernah diminta berkali-kali oleh Guru Sekumpul untuk datang ke Martapura untuk menemuinya, hingga sampai pada panggilan ketujuh baru Guru Bakhet dapat menemui Guru Sekumpul. Hal ini karena beliau belum mendapatkan izin dari ayahnya “*Haji Amat Nagara*”, hingga sampai pada panggilan ketujuh baru mendapatkan izin dari sang ayah. Pertemuan Guru Bakhet dan Guru sekumpul tersebut berlangsung sangat akrab, semalaman penuh hingga subuh. Menurut murid terdekat Guru Bakhet, meskipun ayahnya sudah lama wafat, namun komunikasi antara ayah dan anak masih terus berlangsung.

Dalam seminggu, minimal dua kali terjadi komunikasi antara keduanya. Hingga dalam menentukan kitab apa yang akan diajarkan kepada murid-muridnya setelah menamatkan satu kitab, beliau selalu meminta petunjuk kepada sang ayah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ishaq, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

(Ustadz Ishaq) Guru kita ni rancak batamuan lawan abah sidin dalam dua sampai tiga kali batamuan lawan abah sidin, sidin ni salalu dibimbing oleh abah sidin bahkan setipa kali manamatkan kitab nang diajarkan sidin lawan murid-murid sidin, kemudian sidin handak mamulai mengajarkan kitab nang hanyar pulang sidin musti batamu lawan abah sidin, batakun sidin kitab napa pulang nang handak diajarkan lawan murid-murid sidin tu. (Peneliti) ustadz batamu tu sidin dalam mimpi kah atawa dalam waktu bajaga kah? (Ustadz Ishaq) bisa dalam mimpi bisa jua waktu bajaga, taga karancakannya batamunya dalam mimpi pang.⁸

⁸Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Ustadz....di pondok pesantren Nurul

Komunikasi ini dipahami dan diyakini sebagai komunikasi spritual, di antara orang-orang yang memiliki kualitas rohani yang tinggi. Guru Bakhet juga belajar ilmu-ilmu agama kepada H. Abdul Wahab khususnya dalam bidang fiqih. Dan belajar ilmu Nahwu dan sharaf kepada H. Hasan dan H. Shaleh. Dalam bidang ilmu tasawuf Guru Bakhet belajar ilmu tarekat Alawiyah kepada Habib Zainal Abidin bin Ahmad al-Idrus dari Surabaya, dengan cara mendengarkan langsung apa yang disampaikan oleh guru, kemudian beliau diizinkan untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada murid-murid beliau. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ishaq di tempat kediamannya sebagaimana kutipan wawancara berikut:

(Peneliti) Ustadz lawan siapa haja abah Guru kita ni manuntut ilmu khususnya di bidang ilmu tasawuf (Ustadz Ishaq) sidin belajar ilmu fiqih lawan H. Abdul Wahab, sidin mendengar langsung guru sidin menjalaskan, kemudian sidin mencatat dan menghafal pelajaran nang disampaikan oleh guru sidin nintu, bila sudah tamat belajar sidin diizinkan untuk mengajarkannya lawan murid-murid sidin. Kaya itu jua sidin waktu belajar ilmu nahwu dan sharaf lawan H. Hasan dan H. Shaleh. Kaya itu jua waktu sidin belajar ilmu tarekat alawiyah lawan Habib Zainal Abidin bin Ahmad al- Idrus dari Surabaya.⁹

Muhibbin Barabai Hulu Sungai Tengah, pada hari Selasa 17 April 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagaimana sebagai berikut: (Ustadz...) Guru Bakhet ini sering bertemu dengan ayah beliau, dalam seminggu itu ada yang sampai dua, tiga kali, beliau selalu dibimbing oleh ayahnya, bahkan setiap kali beliau menyelesaikan mengajarkan satu kitab dan ingin memulai mengajarkan kitab baru, beliau selalu meminta pendapat dari ayah beliau ,tentang kitab apa yang akan diajarkan kepada murid-murid beliau. (Peneliti) Pertemuan itu apakah dalam mimpi atukah dalam keadaan sadar(bukan dalam mimpi)? (Ustadz) bertemunya itu kadang-kadang dalam mimpi kadang-kadang dalam keadaan sadar (bukan dalam mimpi), tapi yang sering itu bertemunya dalam mimpi.

⁹Kutipan transkrip wawancara langsung dengan ustadz Ishaq di tempat kediamannya pada hari Selasa, tanggal 15 Mei. 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam

Mengenai murid-murid Guru Bakhet khususnya dalam pengajian ilmu tasawuf di majelis taklim beliau, biasanya dihadiri ribuan orang murid dan jamaah dari berbagai macam kota sampai pelosok desa bahkan luar daerah Hulu Sungai Tengah yang terdiri dari jamaah laki-laki dan perempuan mulai anak-anak sampai orang tua.

Selain pengajian ilmu-ilmu agama, majelis taklim ini juga melaksanakan kegiatan lain, seperti kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, serta haul Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad Bin Ali Ba'Alawi pada tiap tahunnya.

Guru Bakhet tetap melaksanakan kegiatan pengajian keagamaan pada bulan Ramadhan. Pengajiannya dilaksanakan lima hari dalam seminggu yaitu hari senin, selasa, rabu, Kamis, minggu sesudah shalat tarawih jam 21.00 WITA sampai 22.00 WITA. Pengajian keagamaan di bulan Ramadhan berbeda seperti biasa pada pengajian rutin setiap senin malam, pengajian ini langsung ceramah agama tanpa ada dzikir terlebih dahulu.

Mengenai Sanad keilmuan Tuan Guru Muhammad Bakhet (Guru Bakhet), khususnya di bidang ilmu tasawuf adalah sebagai berikut; Pada

bahasa Indonesia yaitu (Peneliti) Ustadz... kepada siapa saja Guru kita ini menuntut ilmu khususnya di bidang ilmu tasawuf? (Ustadz Ishaq) beliau belajar ilmu fiqih kepada H. Abdul Wahab beliau mendengarkan langsung gurunya menerangkan pelajaran, kemudian beliau mencatat dan menghafalkan pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya, kemudian setelah selesai belajar Guru kita diizinkan untuk mengajarkannya kepada murid-muridnya, begitu juga ketika Guru kita belajar ilmu nahwu dan sharaf kepada H. Hasan dan H. Shaleh, dan begitu juga ketika belajar ilmu tarekat alawiyah kepada Habib Zainal Abidin bin Ahmad al-Idrus dari Surabaya.

masa kecil kehidupan Guru Bakhet dipenuhi dengan nuansa keagamaan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren di mana beliau tinggal. Pendidikan formal Guru Bakhet hanya sampai pada jenjang kelas IV pada tahun 1976. Selebihnya ia menjalani pendidikan non-formal, yang dimulai dari pendidikan keluarga, terutama dari sang ayah sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi dan disegani oleh masyarakat di Barabai.

Pada tahun 1977, Guru Bakhet belajar menimba ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren Ibnul Amin, pamangkih, Hulu Sungai Tengah selama kurang lebih tiga tahun. Pada tahun 1980, Guru Bakhet melanjutkan belajar ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren Darussalam, Martapura sekitar enam bulan, dan pindah ke Darussalamah, sekitar satu tahun setengah. Setelah itu Guru Bakhet kembali ke Barabai, berguru kepada orang tuanya sendiri dan kepada ulama-ulama yang ada di sana, seperti H. Abdul Wahab pada bidang Fiqih, H. Hasan pada bidang ilmu Nahwu, serta H. Shaleh pada bidang ilmu nahwa juga.

Pada tahun 1993 Guru Bakhet diminta oleh orang ayahnya pergi belajar ilmu tarekat Alawiyah ke Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, berguru kepada Habib Zainal Abidin bin Ahmad Al-Idrus, dari Surabaya. Setelah belajar ilmu tarekat Alawiyah tersebut selama satu tahun, Guru Bakhet diperintahkan oleh gurunya untuk memperkenalkan ajaran tersebut dengan syarat jama'ahnya tidak boleh kurang dari empat puluh orang.

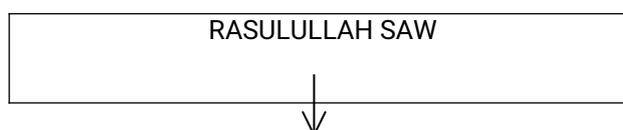
Guru Bakhet mengambil sanad Dalailul Khairat kepada Sayyid Muhammad Amin Al- Kutuby dan Syeikh Ahmad Mughni bin Ismail dengan sanad sebagai berikut: "Dari Syeikh Ahmad Mughni bin Ismail dari Sayyid Muhammad Amin Al-Kutuby dari Syeikh Umar Hamdan al- Mahrasy dari al- Ustadz Faleh adz-Dzahiri dari Syeikh Abi al-Abbas al- 'Araisyi dari Syeikh Abi al-Qasim al-Wazir dari Syeikh Ahmad bin Muhammad bin Abdil Kabir dari Syeikh Abi al- Mahasini Yusuf al-Ghasy dari Syeikh Abdirrahman al Majdzub dari Syeikh Ali ash-Shanhaji dari Syeikh Ibrahim al- Fahham dari Syekh Ahmad Zarruq dari Syeikh Ahmad bin Uqbah al- Hadrami dari Syeikh Yahya bin Ahmad al-Qadir asy-Syarif dari Syeikh Ali bin Muhammad Wafa dari Syeikh Muhammad wafa dari Syeikh Abi Sulaiman al- Bakhily dari Syeikh at-Tajj bin Athaillah as-Sakandary dari Syeikh Abi al-Abbas al- Mursiy dari Syeikh Abi al-hasan asy- Syadziliy dari Syeikh Abdussalam bin Musyisyin dari Syeikh Abdurrahman al-Athariy al- Madaniy dari Syeikh Taqiyiddin al-Fuqayyir al- Madaniy dari Syeikh Ahmad bin Bunah dari Syeikh Abi Madyan al- Ghautsiy al- Maghrabiy dari Syeikh ibn Hirzihim dari Syeikh Abdul Qadir al jailaniy dari Syeikh Abi Said al- Mubarak dari Syeikh Ali al- Hukkara dari Syeikh Abi al- Faraj ath- Tharrasusiy dari Syeikh Abi al- Fadhal Abdilwahid at-Tamimiy dari Syeikh Abi Bakar asy- Syibliy dari Syeikh Junaidi al- Baghdadi dari Syeikh as-Sirri as-Siqthiy dari Syeikh Ma'ruf al- Karkhiy dari Syeikh Dawud ath-Thaiy dari Syeikh Habib al- Ajamiy dari Syeikh Hasan al- Bashriy dari Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah SAW. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru H. Ahmad Jazuli

(pengajar di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan salah seorang murid terdekat dari Guru Bakhet yang selalu mengikuti majelis pengajian Guru Bakhet) di tempat kediamannya di desa Kota Raden kecamatan Amuntai Tengah, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

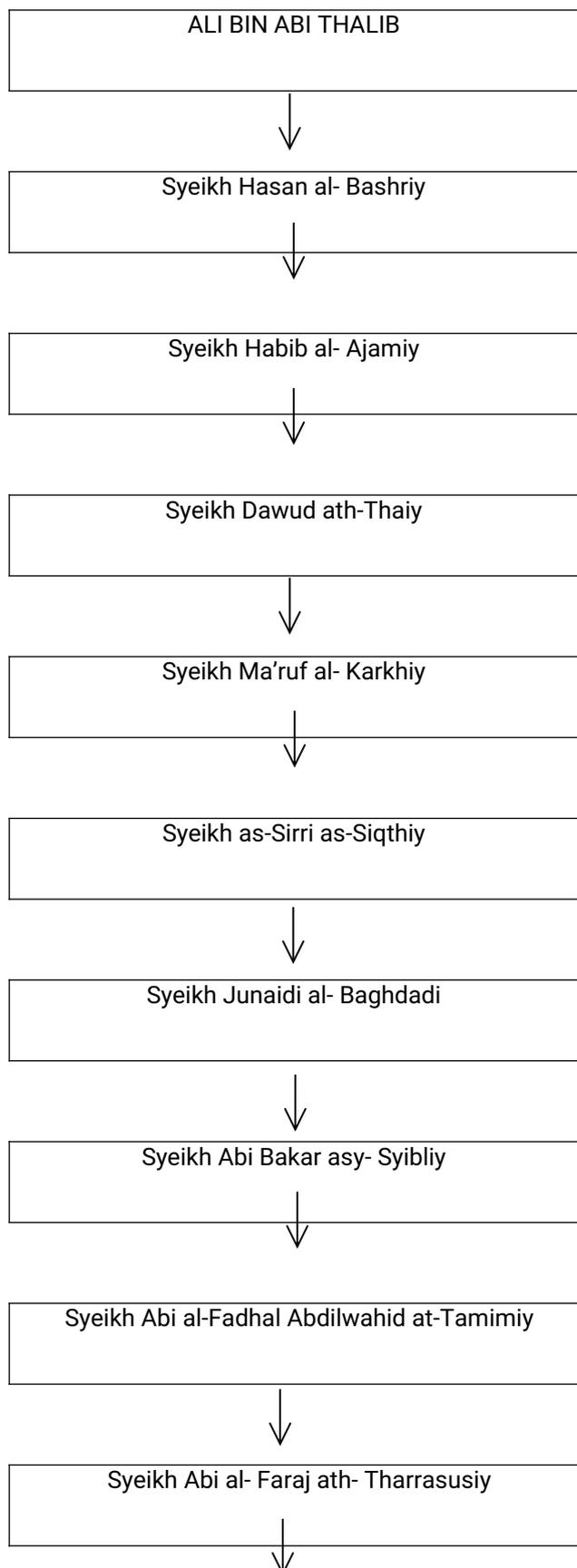
(Guru H. Ahmad Jazuli) aku ada dipadahi oleh abah Guru tentang sanad Dalailul Khairat nang basambung kepada Sayyid Muhammad Amin Al- Kutuby dan Syeikh Ahmad Mughni bin Ismail, sidin maambil langsung sanad nintu lawan guru sidin nintu. (Peneliti) Inggih, lalu abah Guru tu majjazahakan lah pulang sanad nintu lawan pian? (Guru H. Ahmad Jazuli) Hi ih, aku langsung bahadapan lawan sidin manarima ijazah sanad Dalailul Khairat nintu.¹⁰

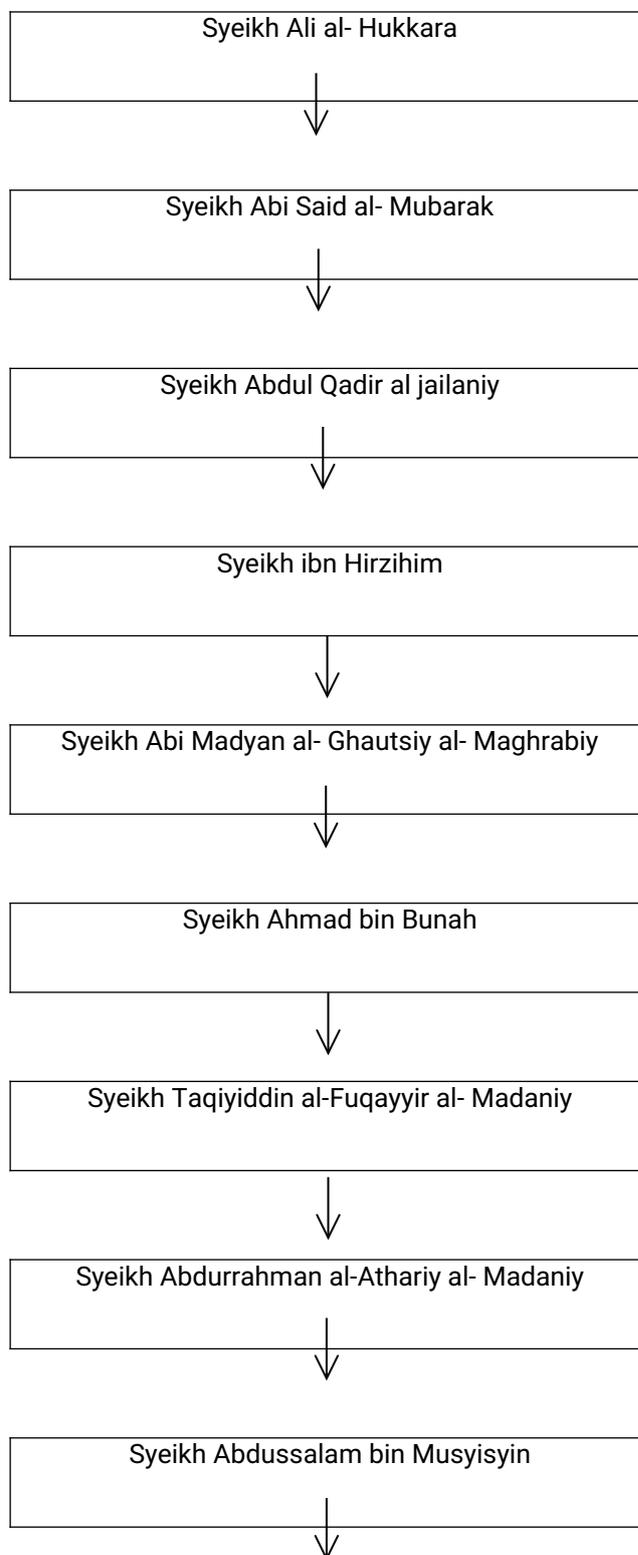
Untuk lebih jelasnya tentang sanad keilmuan Tuan Guru Bakhet khususnya sanad keilmuan kitab dalailul khairat dapa dilihat pada bagan berikut ini:

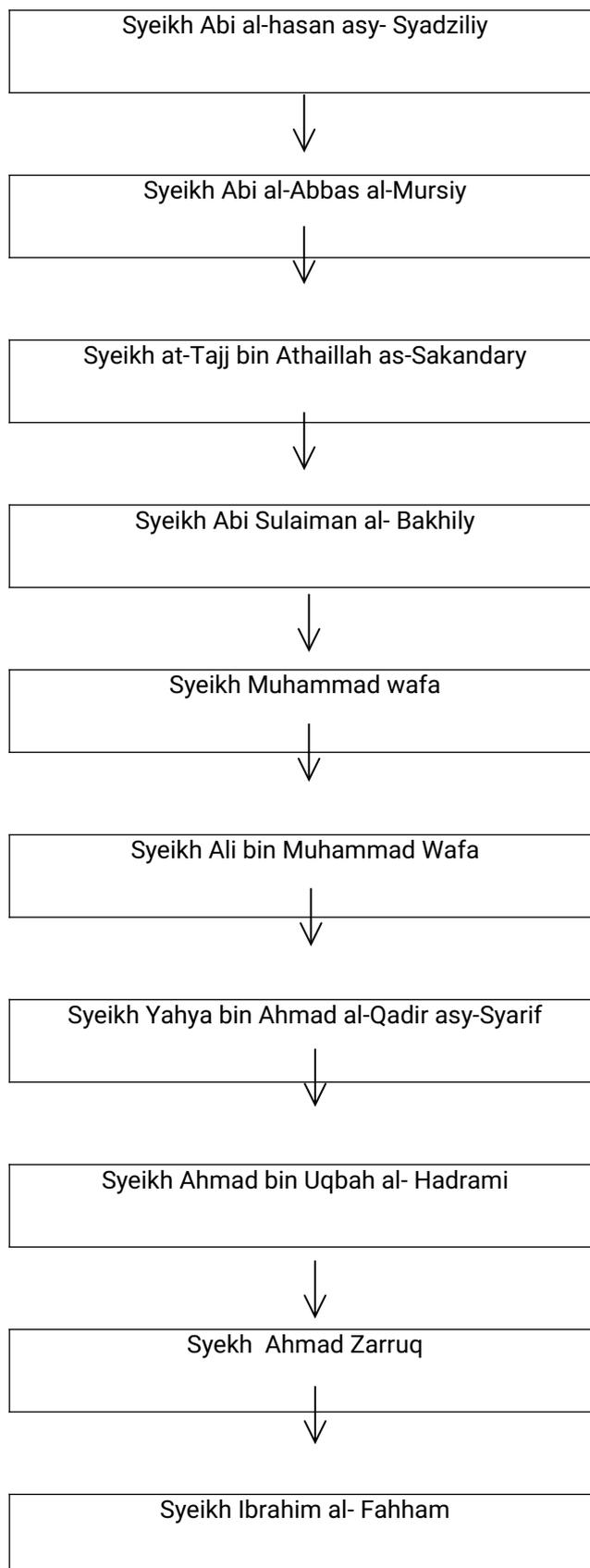
BAGAN SANAD KEILMUAN GURU BAKHET

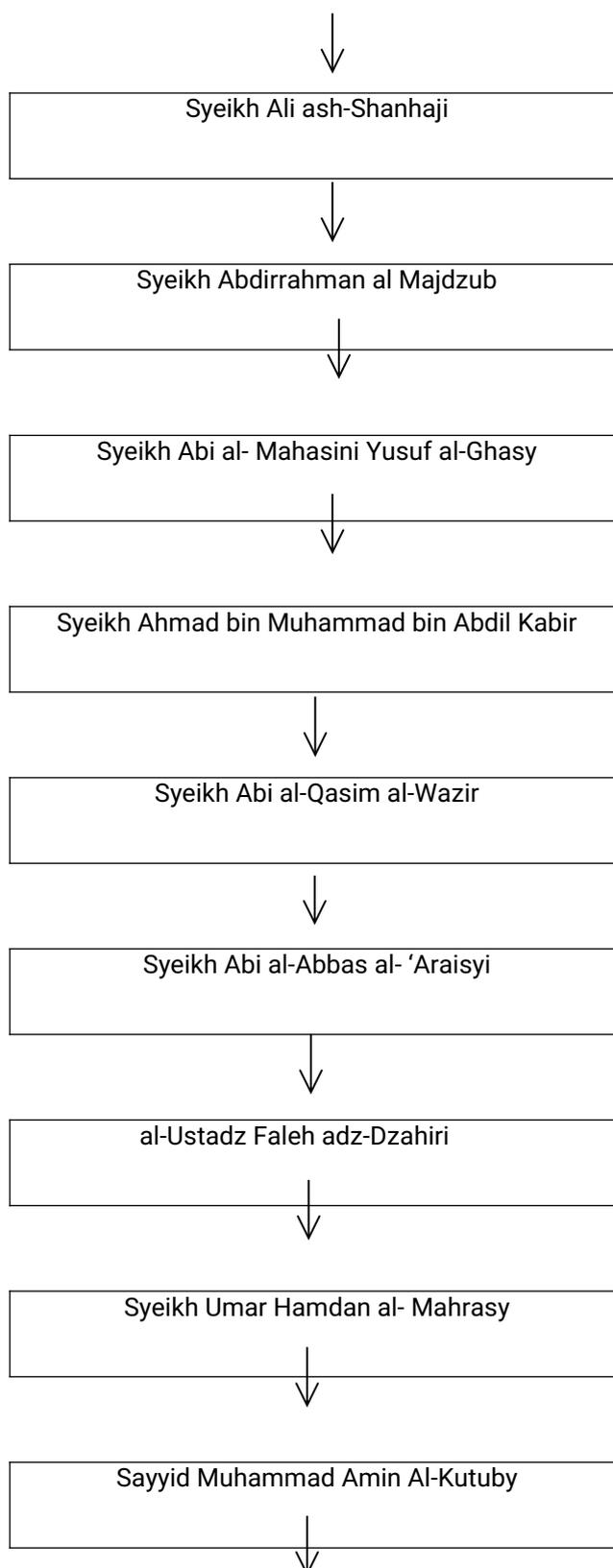


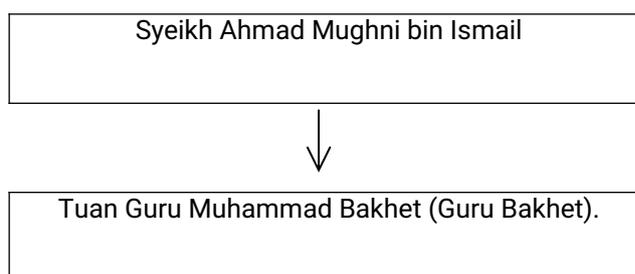
¹⁰Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Guru H. Ahmad Jazuli (pengajar di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan salah seorang murid terdekat dari Guru Bakhet yang selalu mengikuti majelis pengajian Guru Bakhet) di tempat kediamannya di desa Kota Raden kecamatan Amuntai Tengah, pada hari Selasa 08 Mei 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu (Guru H. Ahmad Jazuli) Saya diberitau oleh Guru Bakhet tentang sanad Dalailul Khairat yang bersambung kepada Sayyid Muhammad Amin A- Kutuby dan Syekh Ahmad Mughni bin Ismail yang mana Guru kita ini mengambil langsung sanad tersebut kepada guru-guru beliau itu, (Peneliti) kemudian apakah Guru kita itu mengijazahkan lagi sanad itu kepada Guru? (Guru Ahmad Jazuli) Ya, saya mengambil sanad tersebut langsung duduk berhadapan dengan beliau.











4. Kabupaten Hulu Sungai Selatan

a. Tuan Guru Muhammad Ridwan (Guru Kapuh)

Majlis ini terletak di pinggiran kota Kandangan yang lebih tepatnya beralamat di Desa Kapuh Kecamatan Simpur. Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kandangan. Kalimantan Selatan. Majlis ini dipimpin oleh seorang ulama bernama Tuan Guru H. Muhammad Ridwan atau lebih dikenal dengan sebutan Guru Kapuh.

Guru Ridwan merupakan seorang ulama karismatik yang ada di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Hal ini dinilai dari riwayat kehidupan ia hingga sekarang yang merupakan keturunan Datu Kalampayan, dan riwayat pendidikannya yang berlatarbelakang pesantren. Beliau belajar dari Guru Sekumpul yang juga merupakan ulama karismatik di Kalimantan Selatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Kapuh Sendiri di tempat kediaman beliau pada hari Rabu 18 Desember 2019 sebagai berikut:

Peneliti: *Guru, ulun umpat batakun lah, siapa haja guru pian dalam bidang ilmu tasawuf?*

Guru Kapuh: *aku tu banyak mangaji lawan abah Guru Sakumpul ai, bahkan kabanyakan ilmu nang aku dapatakan lawan sidin nai,*

*khususnya dalam bidang tasawuf.*¹¹

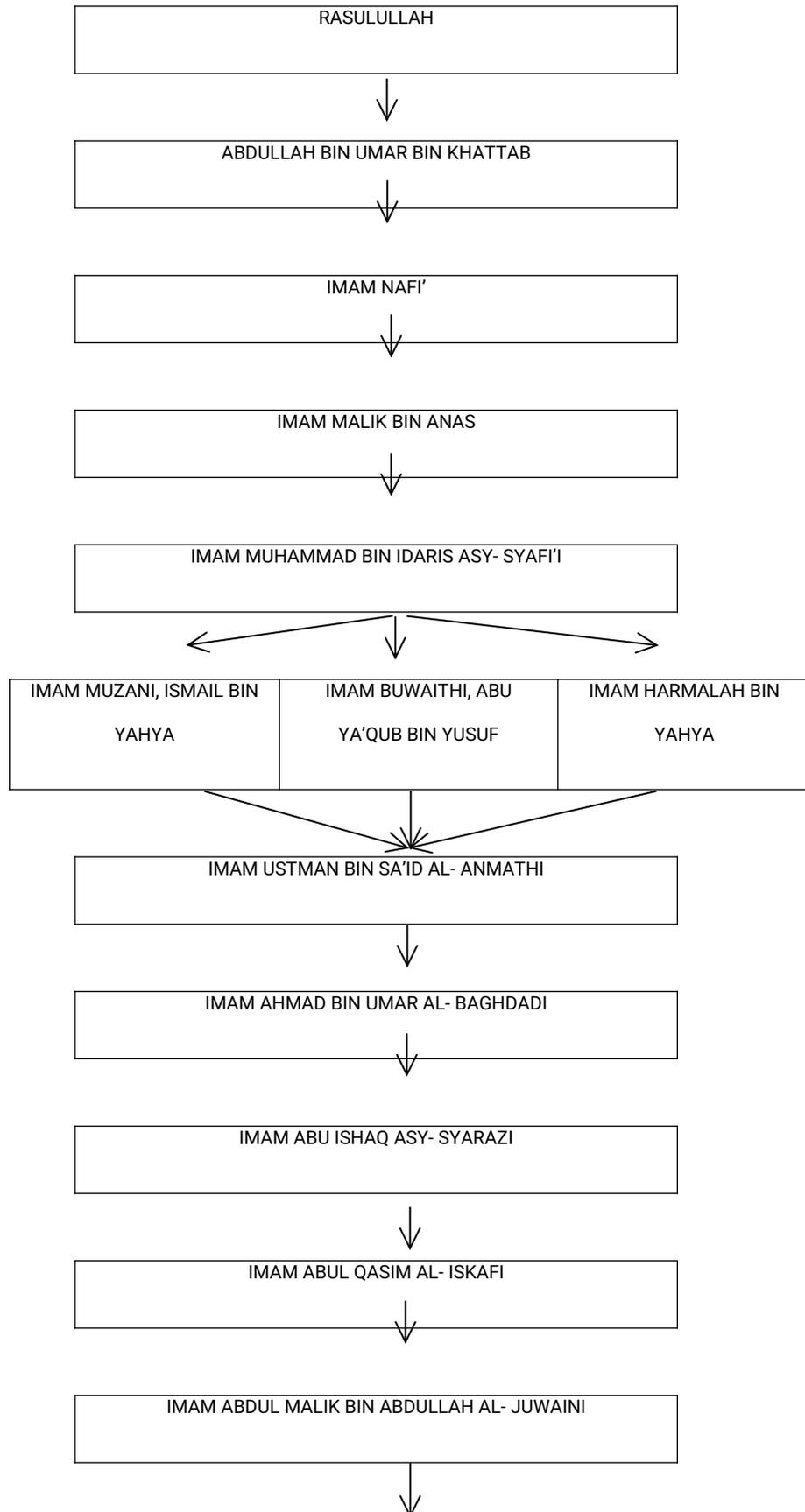
Kekarismatikan itu dibenarkan dengan adanya pengakuan dari pengikut atau jama'ah, dan itu terjadi pada sosok Guru Ridwan dengan banyaknya jama'ah yang hadir dipengajiannya baik laki-laki atau perempuan, muda ataupun tua, serta kesan dari para habib, ulama, pejabat, dan masyarakat umum.

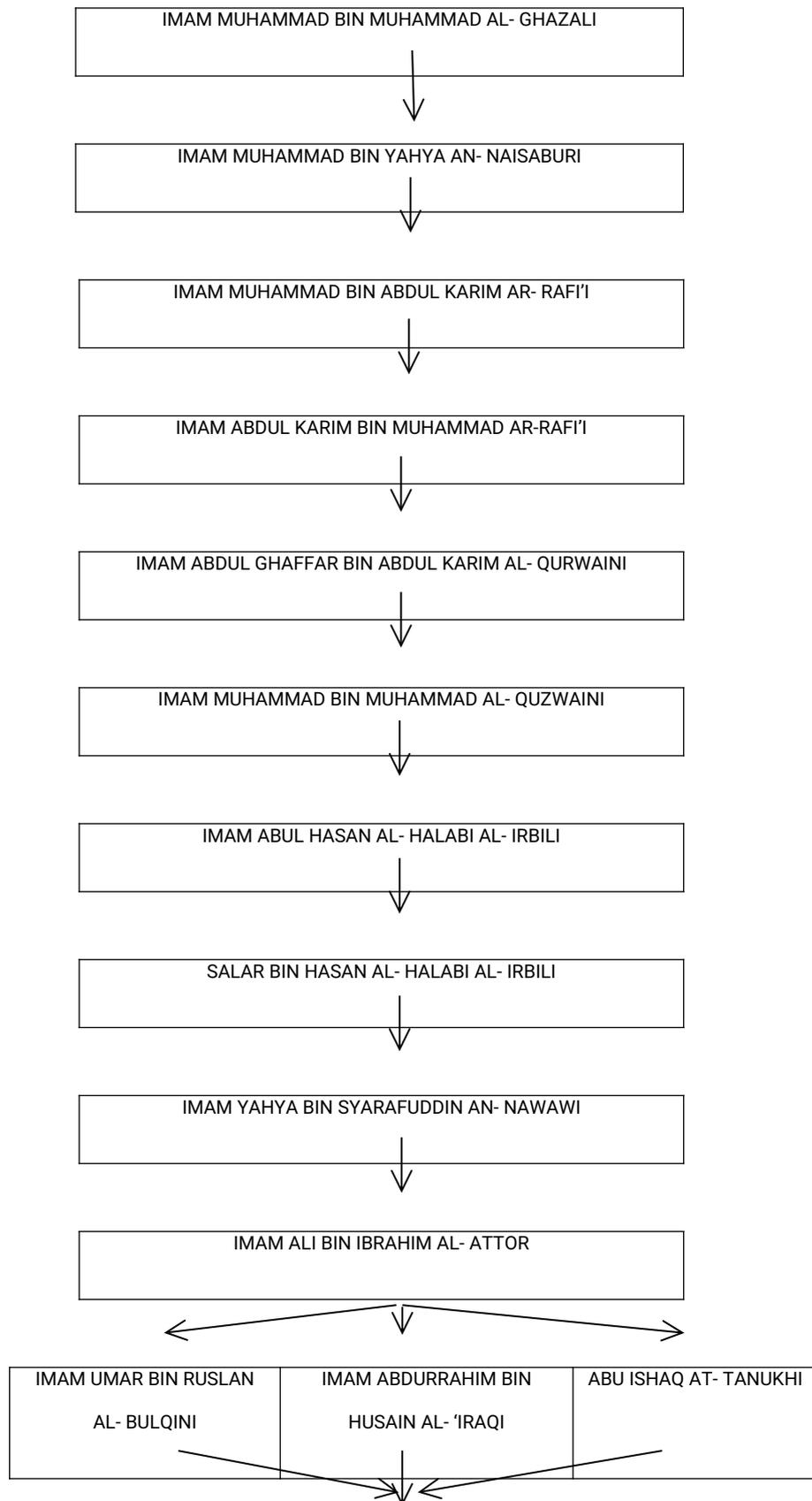
Kekharismatikan Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh) tidak terlepas dari latar belakang dia yang berguru dengan Tuan Guru Haji Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), dan setiap bulan Rajab di Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini juga mengadakan peringatan Haul Guru Sekumpul yang dihadiri ribuan jama'ah, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga faktor adanya silsilah dia yang terhubung dengan garis keturunan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari atau istilah orang Banjar "Zuriat Datu Kelampayan".

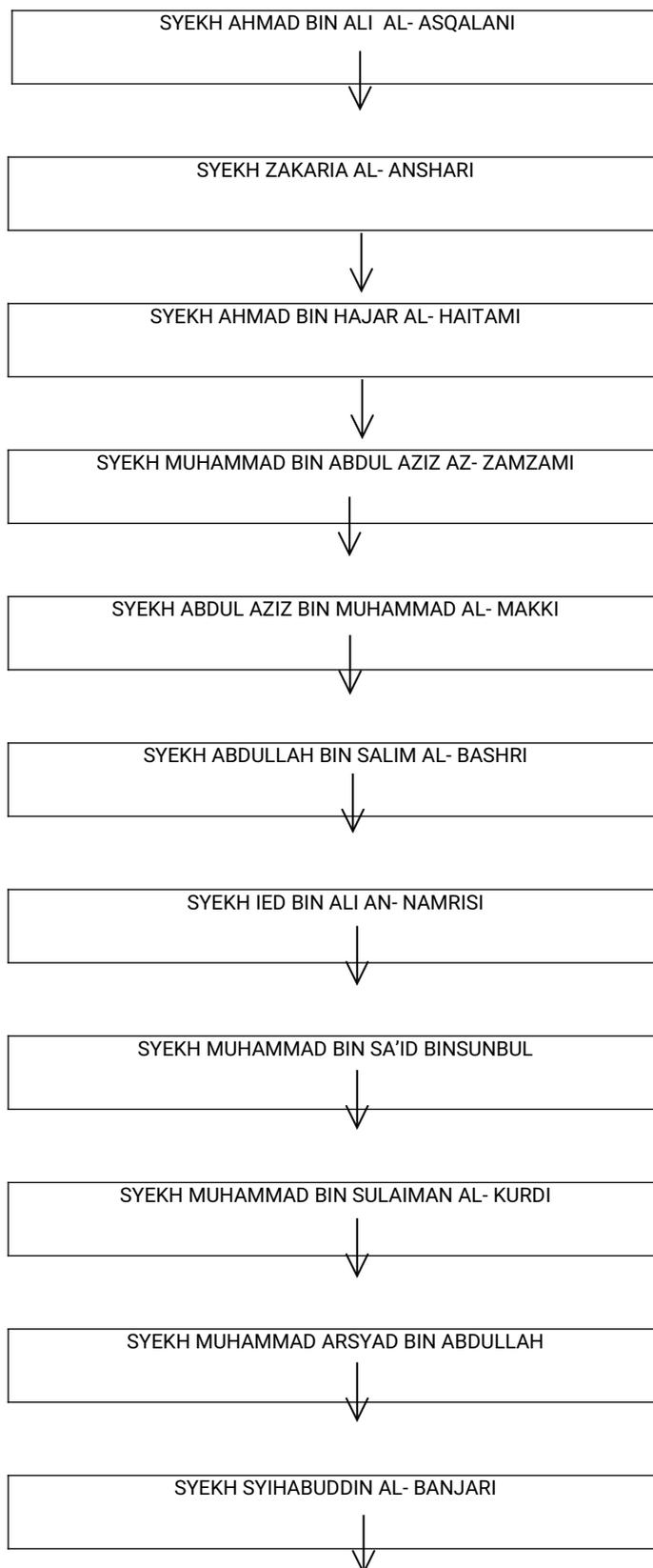
Sanad ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh) khususnya dalam pengambilan ijazah kitab Dalailul Khairat yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al- Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al- Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At- Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad

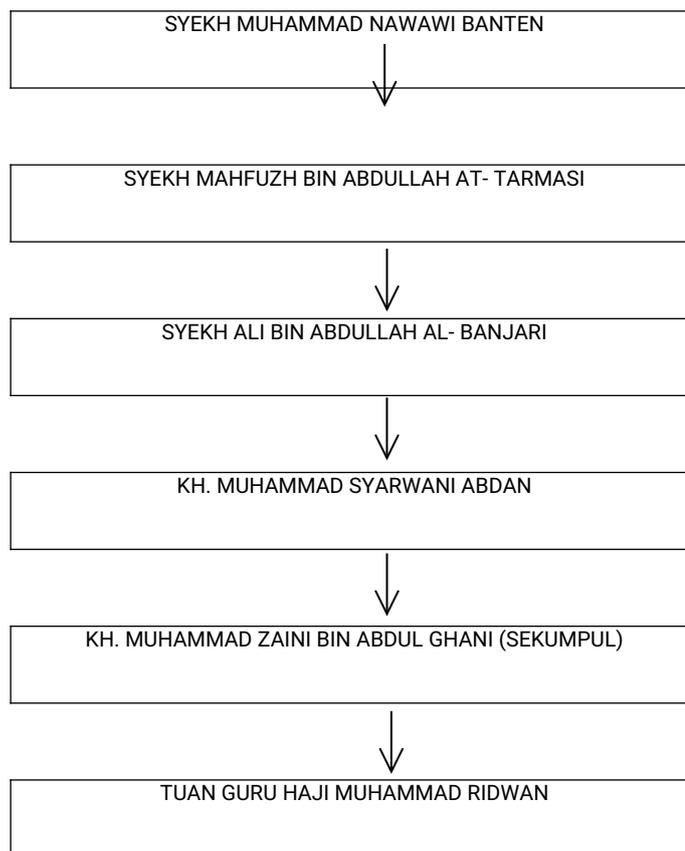
¹¹Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), di kediamannya di Hulu Sungai Selatan, pada hari Rabu, tanggal 18 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, Peneliti: Guru, saya mau bertanya kepada siapa saja guru belajar ilmu tasawuf? Guru Kapuh: saya belajar ilmu tasawuf kebanyakan dengan Guru Sekumpul Martapura.

bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al- Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'Ied bin Ali An- Namrisi, Syekh Abdullah bin Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al- Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini, Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya An- Naisaburi, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'l, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:









b. Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi Kandangan

Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi lahir di kota Kandangan pada tanggal 10 Januari 1976 dari pasangan suami istri Haji Pandi Mukeri dan Hajjah Kiptiah Jalil. Ketika berusia 6 tahun beliau sekolah di SDN Kandangan kota 6 dan saat berusia 10 tahun ia belajar sekolah Arab di Madrasah Darul Ulum Pandai Kandangan dan belajar al-Quran dengan seorang guru yang bernama Haji Ahmad Shaghir, Karang Jawa, Kandangan. Atas anjuran dan nasihat Tuan Guru Haji Zainuddin (Guru Inud), Tibung, Kandangan supaya belajar di pondok pesantren Dalam Pagar Martapura, maka ketika berusia

13 tahun beliau mulai belajar dan memondok di sana untuk memperdalam lagi ilmu agama.

Di antara guru-guru Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi adalah Tuan Guru Haji Hamzah, Tuan Guru Haji Ahmad Kasyfuddin, Tuan Guru Haji Abdul Hamid, Tuan Guru Haji Mahmud, Tuan Guru Haji Nuzhan, Tuan Guru Haji Abdul Majid, Tuan Guru Haji Muhammad Mazani, Tuan Guru Haji Abdul Murid, Tuan Guru Haji Abdul Halim, Tuan Guru Haji Hifni Afif, Tuan Guru Haji Muhammad Fadhil Zain, Tuan Guru Haji Muhammad Sya'rani, Tuan Guru Haji Muhammad Mahjuri, Tuan Haji Muhammad Fauzi, Tuan Guru Haji Muhammad Nuhi, Tuan Guru Haji Zainal Ilmi, Tuan Guru Haji Muhammad Arif, Tuan Guru Muhammad Syaifullah, Tuan Guru Haji Fadhlani, Tuan Guru Haji Bustami, Tuan Guru Haji Munawwar (guru Kubah) dan lain-lain.

Pada tahun 1991 beliau pindah ke Sekumpul untuk memperdalam ilmu agama dengan seorang ulama terkenal kharismatik yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan juga selalu hadir dalam majelis pengajian Tuan Guru Haji Seman Mulya (Guru Padang). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Syairazi sendiri di tempat kediaman beliau pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 sebagai berikut:

Peneliti: Guru ulun handak batakun lawan pian lah, siapa haja guru pian dalam bidang tasawuf khususnya?

Guru Syairazi: banyak ai waktu aku mondok di Darussalam tu aku balajar lawan guru-guru di pondok tu pang, pas tahun 1991 aku bapindah ka Sakumpul handak mangaji lawan abah Guru Sakumpul

lawan aku sambil mangaji juan lawan Guru Seman Mulia.¹²

Pada tahun 1993 atas petunjuk dan nasehat seorang ulama di Kandangan keturunan dari Datu Kelampayan (Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari) yaitu Tuan Guru Haji Abdus Samad Al-Arsyadi, agar Ia meneruskan belajar ke Makkatul Mukarramah untuk memperdalam ilmu agama. Maka berangkatlah Ia ke tanah suci Mekkah untuk memperdalam dan lebih menambah atau memperkaya lagi ilmu agama Islam yang sudah ada.

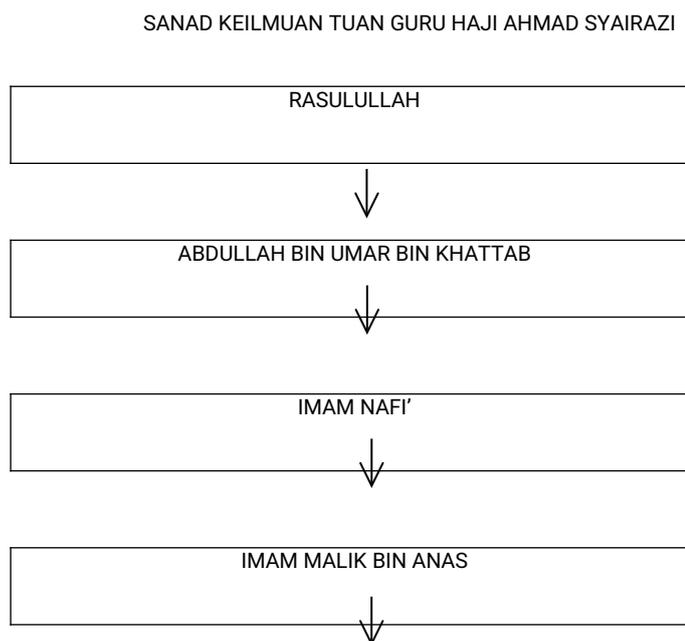
Di antara guru-guru beliau di sana adalah syekh Al-Habib Abdullah bin Abu Bakar Athas Al-Habsyi, Syekh Al-Habib Muhammad Alwi Al-Maliki, Syekh Al-Habib Hamid Al-Kaff, Syekh Al-Habib Zain bin Ibrahim Madinah, Syekh Zen Boyan Al-Makki, Syekh Muhammad bin Ismail Al-Yamani Al-Makki, Syekh Abdul Fattah Aminu Siria, Syekh Abdul Karim Al-Banjari, Syekh Jabir Al-Jubran Al-Yamani, Syekh Ahmad Jamhuri Al-Banjari, Syekh Haji Sufyan Jalil Al-Banjari, Syekh Abdul Hamid Al-Banjari Al-Makki, Syekh Al-Habib Muhammad bin Ibrahim Al-Ahdal, Syekh Muhammad Khairullah Al-Makki, Syekh Muhammad Amin Al-Harari, Syekh Muhammad bin Abdullah Al-Muhdhar dan Syekh Dr. Hasan Bukhari. Adapun yang disebut terakhir menganggap beliau sebagai anak angkatnya.

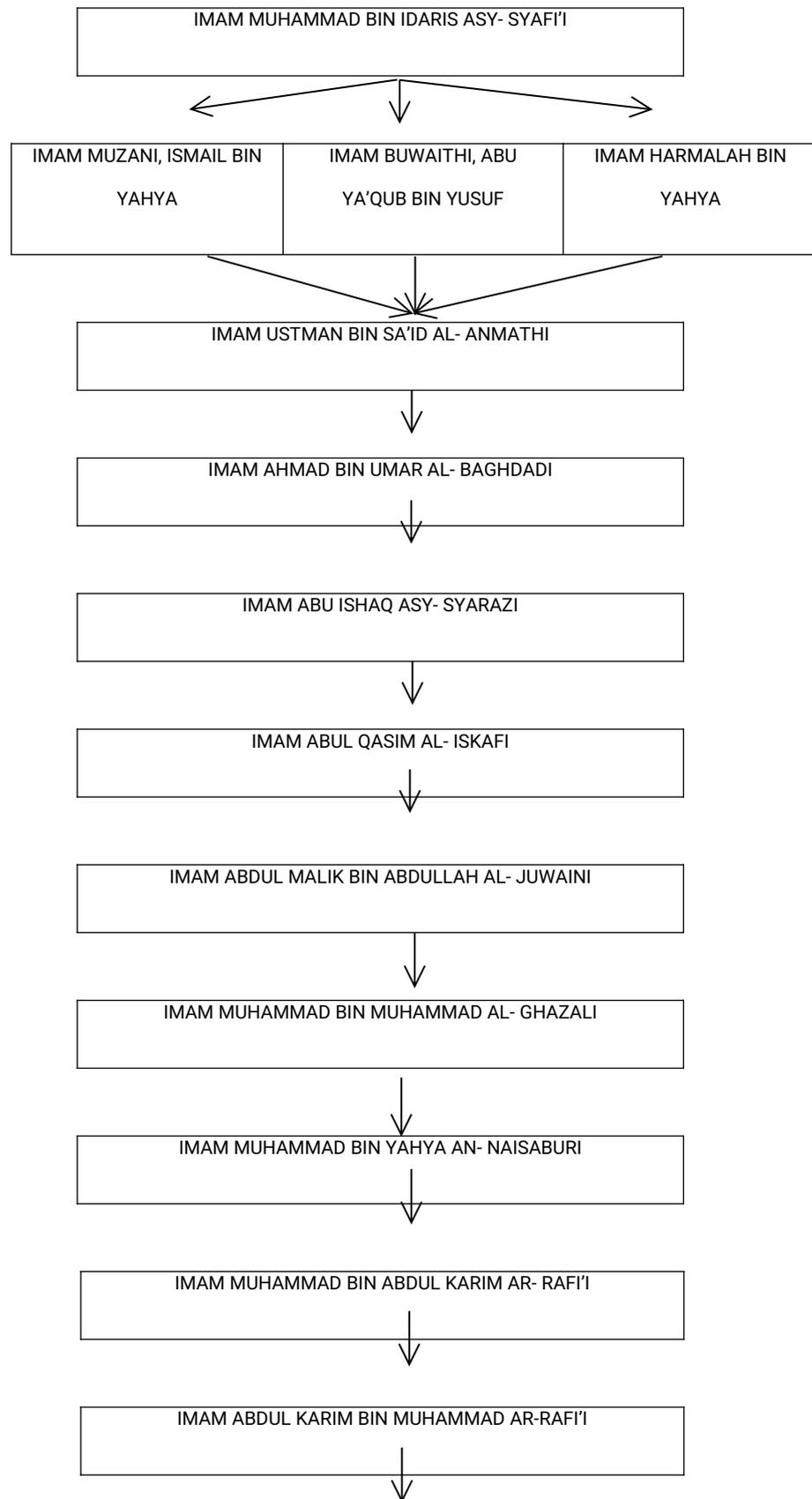
¹²Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi di kediamannya di Kandangan Hulu Sungai Selatan, pada hari Kamis, tanggal 19 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, Peneliti: Guru saya mau bertanya kepada siapa saja guru menuntut ilmu khususnya dalam bidang tasawuf? Guru Ahmad: saya belajar ilmu tasawuf ketika belajar di pondok pesantren Darussalam itu dengan guru-guru di Darussalam, kemudian pada tahun 1991 saya berpindah ke Sekumpul belajar ilmu tasawuf juga dengan Gururu Sekumpul dan saya juga sempat belajar dengan Guru Seman Muliya.

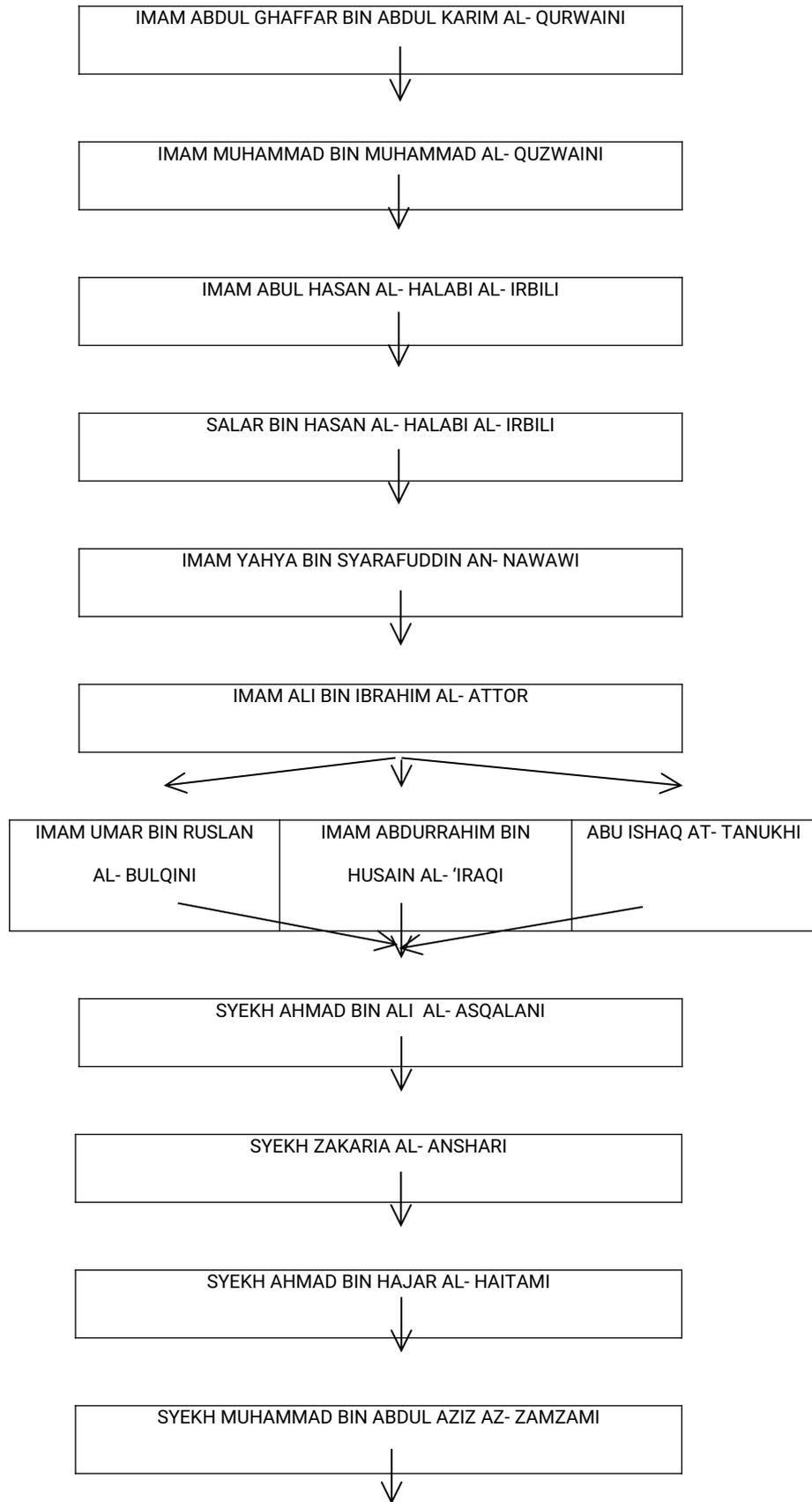
Pada tahun 2010 beliau pulang ke tanah air (kampung halaman) Kandangan atas isyarat Gurunya yaitu Abah Guru sekumpul dan Al-Habib Abdullah bin Abu Bakar Athas Al-Habsyi Al-Makki untuk membuka majelis dan pondok pesantren. Tidak lama setelah itu berdirilah pondok pesantren Madrasah Diniyah Taklimiyyah Al-Busyra dan Majelis ta'lim Rauthatul Ghanna An-Nabawiyyah, di Kandangan.

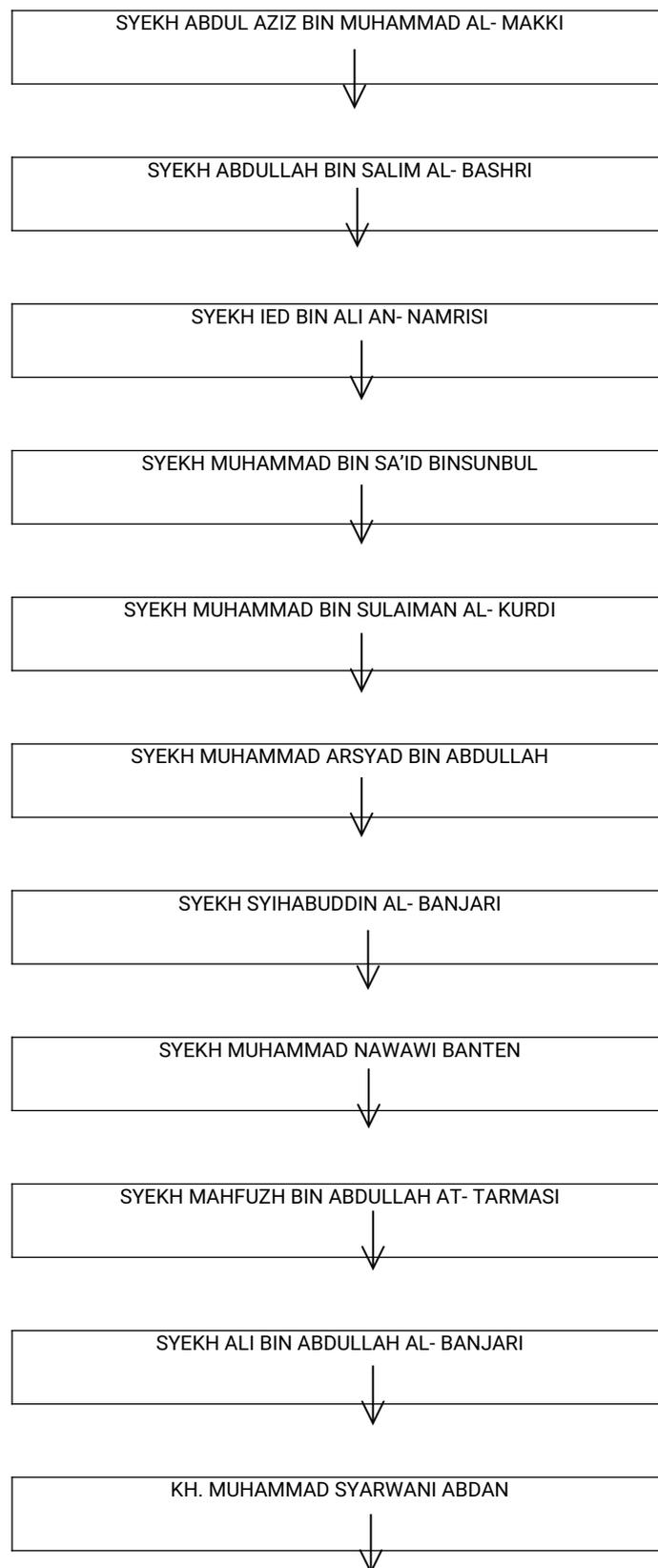
Sanad ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi khususnya dalam pengambilan ijazah kitab Dalailul Khairat yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al- Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al- Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At- Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al- Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'led bin Ali An- Namrisi, Syekh Abdullah bin Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al- Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini, Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya

An- Naisaburi, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'l, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:











5. Kabupaten Tapin

a. Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi

Guru Muda Haji Ahmad Barmawi dilahirkan di desa Pematang Karang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, pada tanggal 10 Maret tahun 1982. Ayah beliau bernama Haji Junaidi dan ibunya bernama Hajjah Siti Rahmah. Dilihat dari nasab ibunya, beliau adalah puteri dari Tuan Guru Haji Muhammad Aini yang disebut dengan Guru Ayan dengan isteri beliau bernama Hajjah Siti Aminah. Sebagai informasi pendukung, dapat dikemukakan bahwa Tuan Guru Haji Muhammad Aini putera Haji Ali putera Haji Sanusi adalah seorang Tuan Guru kharismatik Tapin yang wafat tahun 2000. Adapun Hajjah Siti Aminah sendiri adalah puteri Tuan Guru Haji Bijuri, seorang Tuan Guru kharismatik Pematang Karang sebelum era Tuan Guru Haji Ayan.

Pada tanggal 10 Agustus tahun 1985 / 24 Zulkaidah 1405 H, ketika Guru Muda Haji Ahmad Barmawi masih berumur 3 tahun, kakeknya mendirikan pesantren di samping rumah yang didukung oleh Tuan Guru Haji Abdul Jalil. Pendirian pesantren ini juga dibantu oleh guru Tuan Guru Haji Abdullah, Tuan Guru Haji Asnawi, Tuan Guru Haji Iberahim (anak),

Tuan Guru Haji Muhammad Hasnan (anak), Tuan Guru Haji Abdul Khalik dan Haji Junaidi (menantu, orang tua dari guru muda Haji Ahmad Barmawi) beserta komponen masyarakat lainnya. Lembaga pendidikan Islam tersebut diberi nama "*Pesantren Subulussalam*". Pada awalnya pendidikan tingkat Madrasah Diniyyah Awaliyah. Kemudian pada tahun 1990 dibuka jenjang pendidikan tingkat madrasah Wustha 3 tahun. Di sinilah Guru Muda mulai menimba ilmu.

Dari latar di atas dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecil Guru Muda di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter Guru Muda yang sederhana dan rajin belajar.

Dari lingkungan pesantren yang jauh dari hingar-bingar kehidupan kota, Guru Muda mendapat pendidikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keislaman, sebagaimana santri lain pada masanya. Ia mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Semenjak ia masih bayi, Tuan Guru Muhammad Aini selaku kakek sudah merawat dan mendidik dengan pendidikan yang bernuansa Islami. Sejak kecil sampai ia berusia 18 tahun, Guru Muda mendapat pendidikan langsung dari kakeknya.

Guru Muda pun adalah seorang santri yang cerdas, beliau selalu menguasai apa yang diajarkan kakeknya, dan selalu melakukan muthala'ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah

diajarkan oleh gurunya. Oleh karena alasan terakhir inilah, Ia mampu mengajar di majelis-majelis pendidikan Islam dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santrinya terhadap para santri yang lain. Keistimewaannya dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh kakeknya pada usia masih terbilang remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar di pondok pesantren.

Ketidakpuasan dan rasa dahaga yang sangat tinggi terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber ilmu lain di luar pondok pesantren yang diasuh oleh kakeknya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun beliau berkelana dari pondok pesantren ke pondok pesantren dan dari majelis taklim ke majelis taklim. Setelah mengikuti pendidikan di Pesantren *Subulussalam* Ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada masa itu, beliau juga berkesempatan mengaji di Majelis Taklim Ar-Raudhah Sekumpul Martapura kepada al-'Arif billah Tuan Guru Haji Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Guru muda juga menyempatkan diri mengaji kepada Habib Zein bin Smith dan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki di Mekkah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Ahmad sendiri di tempat kediaman beliau pada hari Jum'at tanggal 20 Desember 2019 sebagai berikut:

Peneliti: *Guru, ulun umpat batakunlah, siapa haja guru pian dalam bidang tasawuf khususnya?*

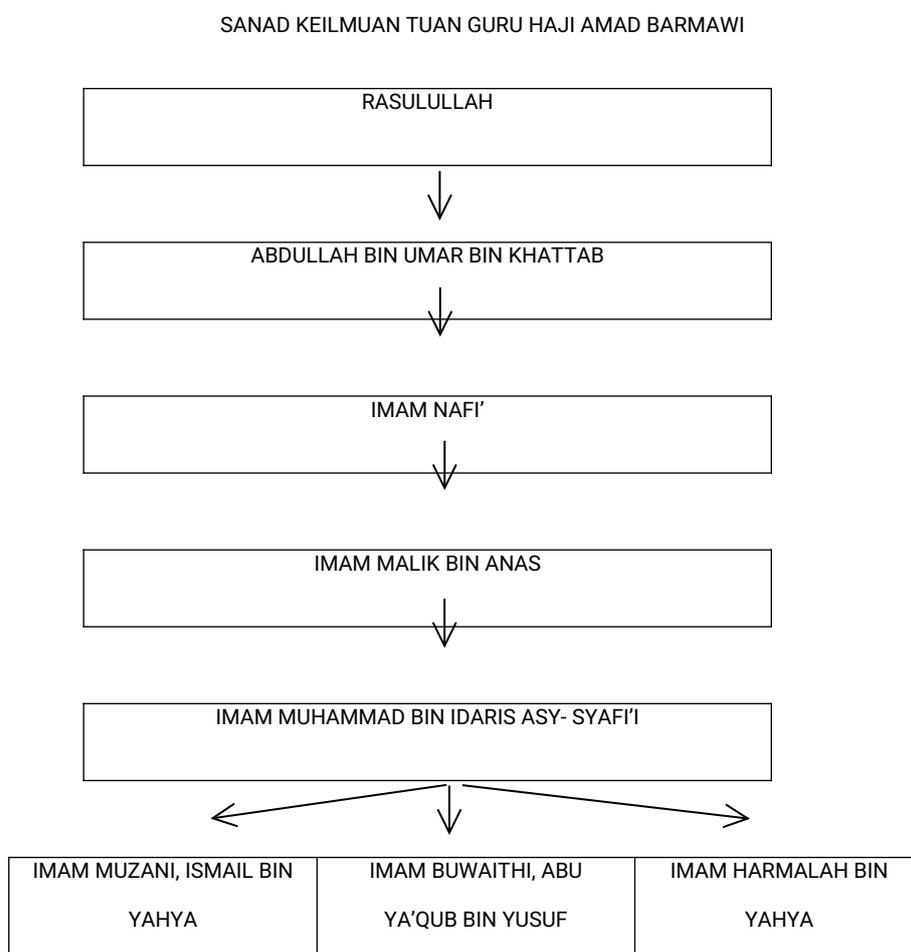
Guru Ahmad: *aku mulai halus banyakbalajar lawan kai, lawan abah*

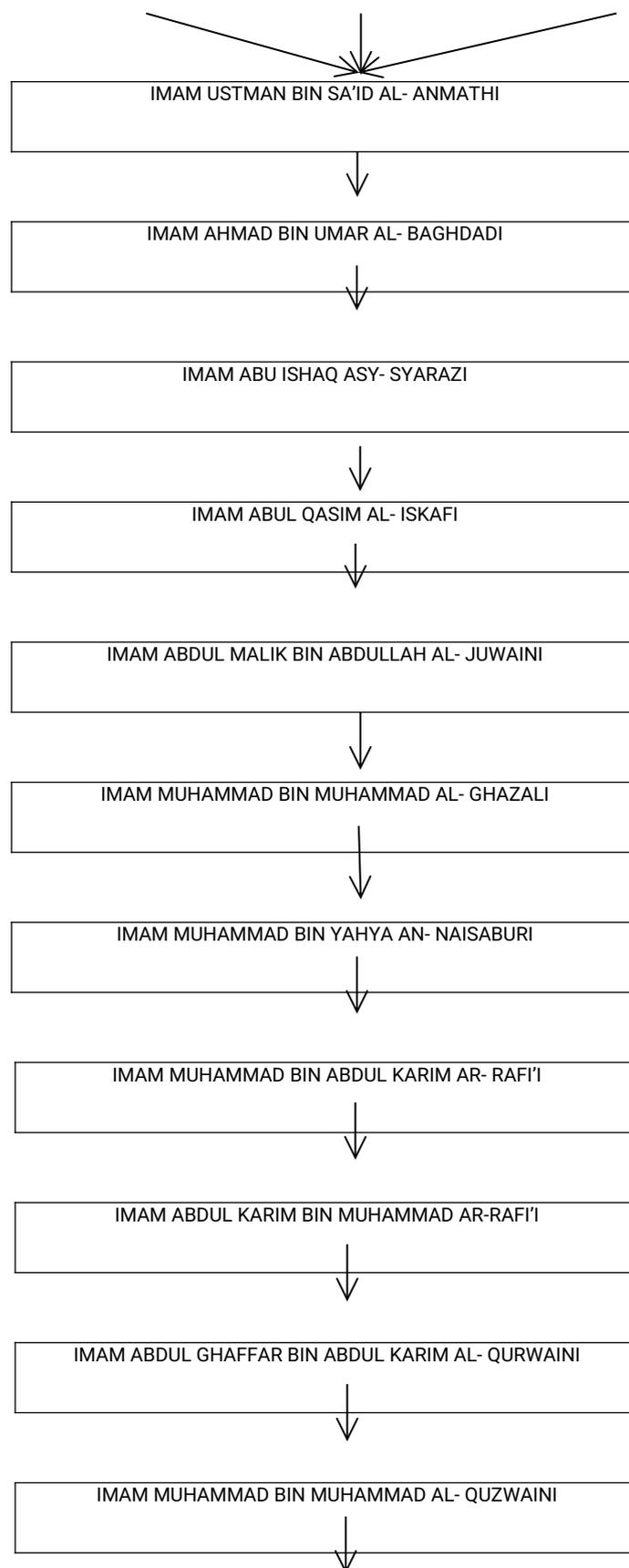
ai, sampai baumur kira-kira 15 tahun, lalu aku belajar di pondok pesantren Darussalam, Martapura. Lawan aku belajar tarus jua mahadiri pengajian majelis ta'lim abah Guru Sakumpul Martapura. Lawan aku sempat jua belajar ka Makkah, belajar lawan Habib Zein bin Smith lawan Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani.¹³

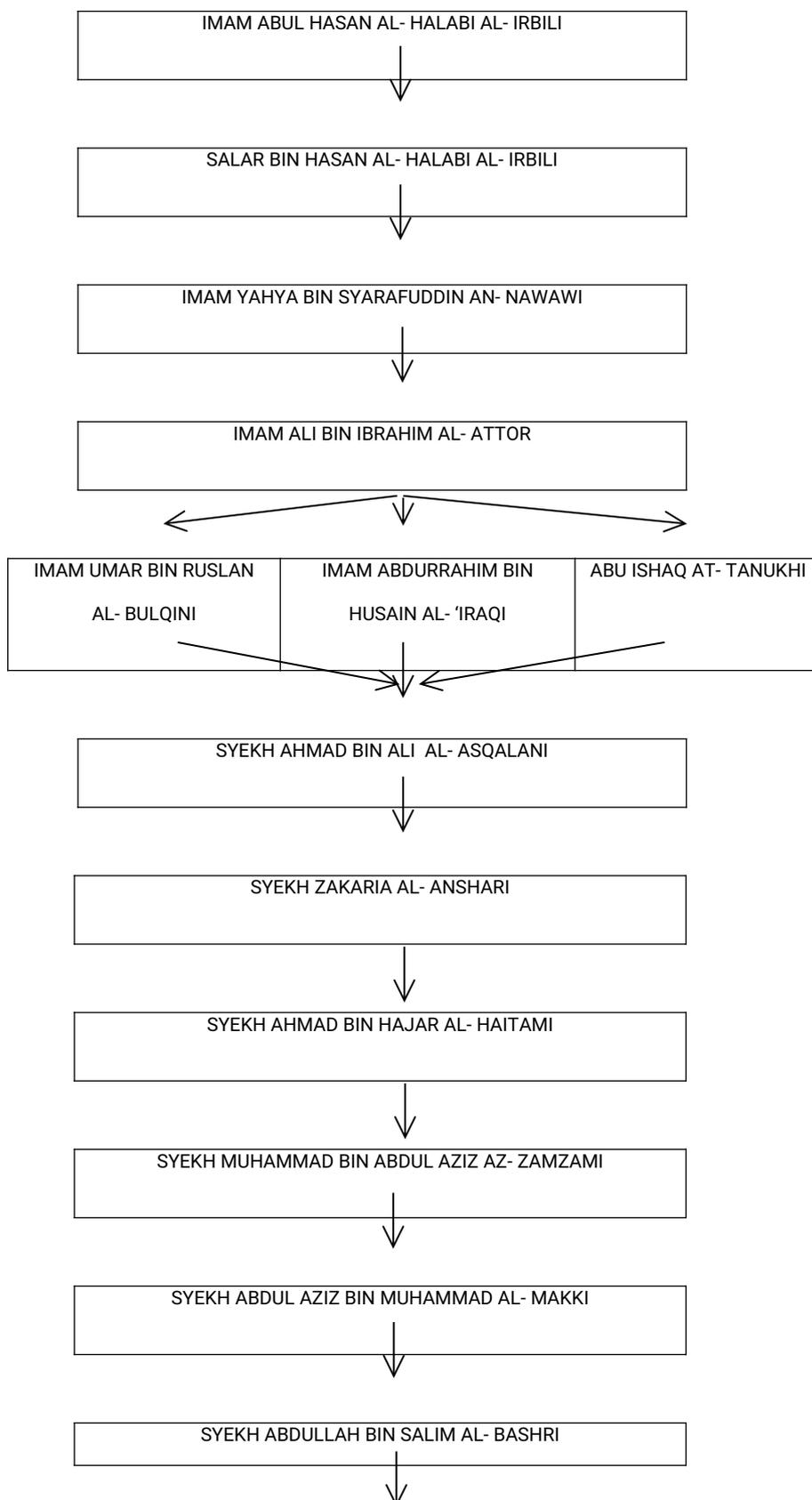
Sanad ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur) khususnya dalam pengambilan ijazah kitab Dalailul Khairat yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al- Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al- Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At- Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al- Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al- Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'led bin Ali An- Namrisi, Syekh Abdullah bin Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al- Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini,

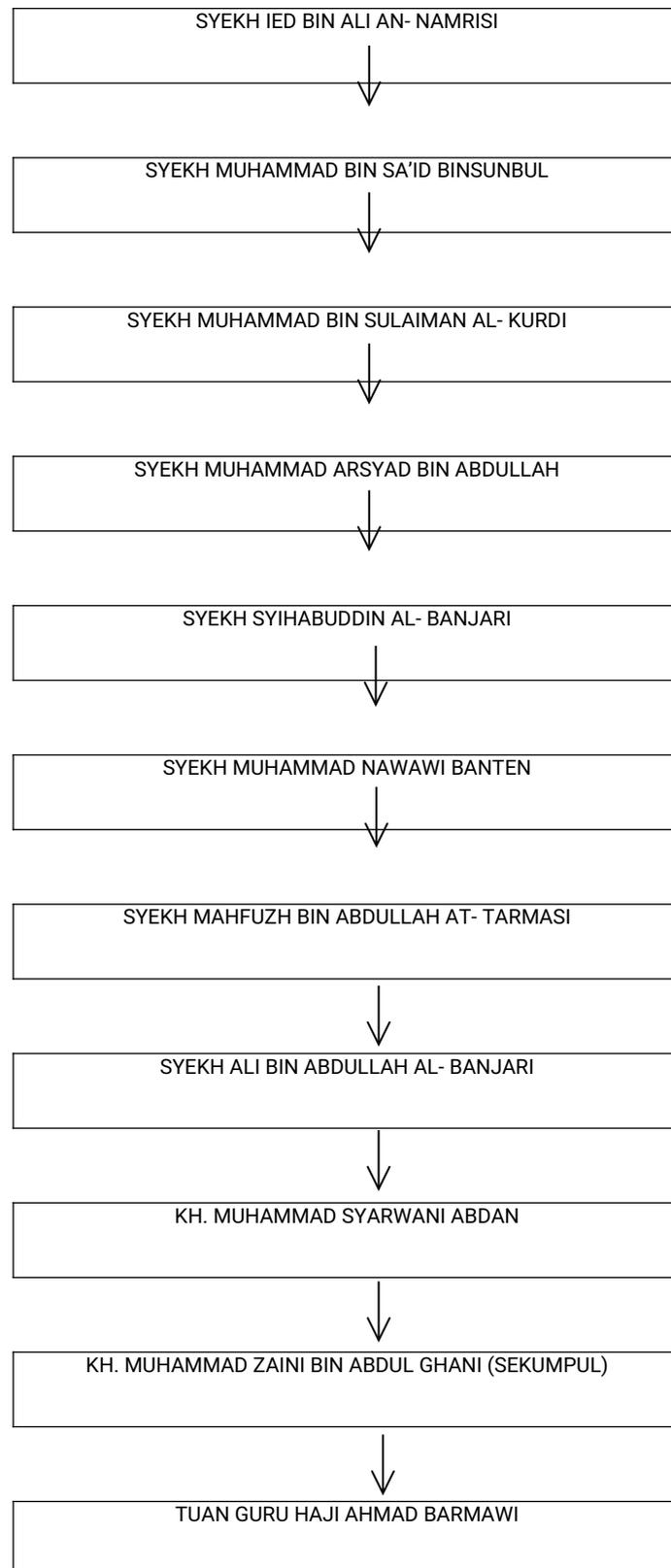
¹³Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda/ Guru Kulur), di kediamannya di Rantau Tapin, pada hari Jum'at, tanggal 20 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti: Guru saya mau bertanya kepada siapa saja guru menuntut ilmu khususnya dalam bidang tasawuf? Guru Ahmad: Saya sejak kecil banyak belajar dengan kakek saya sendiri, dengan ayah saya sendiri, sampai saya berumur kurang lebih 15 tahun, kemudian saya meneruskan belajar di pondok pesantren Darussalam, Martapura. Saya juga selalu menghadiri pengajian majelis ta'lim Guru Sekumpul, Martapura, kemudian saya juga sempat belajar di Mekkah dengan Habib Zein bin Smith dan Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki al-Hasani.

Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya An- Naisaburi, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'l, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:









6. Kabupaten Tabalong

a. Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro)

Ketika Guru Jaro berumur 5 tahun, Ia senang mendengarkan pengajian ayahnya yang sedang mengajarkan ilmu tauhid kepada murid-muridnya, meskipun ayahnya tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti majelis tersebut dikarenakan umurnya yang belum memadai untuk mempelajari ilmu tauhid, akan tetapi Guru Jaro tetap ingin mengikuti pengajian tersebut walaupun secara diam-diam dengan pura-pura tidur. Namun akhirnya Ia diizinkan juga untuk mengikuti pengajian ayahnya tentang ilmu tauhid tersebut walaupun ayahnya agak sedikit khawatir kalau anaknya belum mampu untuk belajar ilmu tauhid yang tinggi dan mendalam karena ayahnya mengajarkan ilmu tersebut kepada murid-muridnya yang sudah dewasa. Akan tetapi ketika ayahnya menanyakan tentang pelajaran yang telah diajarkan kepada murid-muridnya, Guru Jaro yang sering menjawab pertanyaan tersebut, inilah yang membuat ayahnya semakin yakin kalau anaknya itu akan menjadi orang besar dan alim, sehingga ayahnya sering mendo'akan anaknya agar cita-citanya dikabulkan oleh Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Jaro sendiri di kantor dewan Guru pondok pesantren Nurul Musthafa, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

(Guru Jaro) waktu aku baumur lima tahunan tu, aku katuju banar mandangarakan, maumpati majelis pengajian abahku tu nang maajarakan kiatab tauhid lawan murid-murid sidin, walaupun abahku tu kada mambariakan aku maumpati majelis tersebut, sadin takutan kalu aku balum kawa manarima pelajaran tauhid tu, taga aku cangkal handak umpat mandangarakan, pas ahirnya sidin maijinakan aku maumpati majelis tu, pas waktu sidin manakunakan lawan murid-murid sidin tentang palajaran nang sudah sidin ajarakan tu, aku nang rancak manjawabakan, nah mulai nintu sidin yakin bahwa anak sidin nintu bakalan jadi orang alim.¹⁴

Guru Jaro menyampaikan ilmu-ilmunya kepada para muridnya lebih menekankan pada ilmu rahasia kewalian Allah SWT, rahasia Nur Muhammad, rahasia Nur Allah, dan rahasia Zat Allah SWT, atau lebih menekankan pada ilmu tasawuf. Guru Jaro mengatakan bahwa semua itu bisa didapatkan dengan banyak menuntut ilmu, kemudian mengamalkan ilmu tersebut, banyak berzikir kepada Allah, dan banyak berkhawatir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Jaro di kantor dewan Guru Nurul Musthafa, sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

(Peneliti): Guru, kaya apa caranya supaya dapat rahasia kewalian Allah itu?. (Guru Jaro), orang nang kawa mendapatakan rahasia kewalian Allah atau orang nang kawa manarima ilmu ladunni tu, inya harus banyak manuntut ilmu, lalu inya maamalakan ilmunya sebanyak-banyaknya, kemudian inya

¹⁴Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Guru Jaro di kantor dewan Guru pondok pesantren Nurul Musthafa, pada hari Kamis, tanggal 19 April 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu (Guru Jaro) waktu aku masih berumur lima tahun, aku senang mendengarkan dan mengikuti majelis pengajian ayahku yang mengajarkan ilmu tauhid kepada murid-muridnya, walaupun ayahku tidak mengizinkan aku untuk mengikuti majelisnya, dikarenakan belum cukup umur, beliau khawatir kalau aku belum sanggup menerima ilmu ketauhidan yang diajarkannya kepada murid-muridnya. Akan tetapi aku terus ingin mengikuti majelis pengajian tersebut, akhirnya beliau mengizinkan aku untuk mengikutinya. Ketika beliau menanyakan kepada murid-muridnya tentang pelajaran yang telah beliau ajarkan, maka aku sering menjawabkannya, mulai itu lah ayahku yakin kalau anaknya akan menjadi orang besar.

istiqamah bazikir kepada Allah, kada banyak guring, lawan banyak bakhalwat, nang kaya orang handak maminum banyu nyiur anum jua ai, inya harus tahu kaya apa cara manaiki nyiur, kada takutan tinggi, kawa mamilih mana nyiurnya kada talalu anum lawan kada talalu tuha, lalu inya kawa mambawa turun nyiurnya lawan kawa maminumnya.¹⁵

Guru Jaro sering mengisi acara-acara peringatan hari besar umat Islam di berbagai macam daerah dengan harapan agar dakwahnya bisa menyebar di berbagai daerah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain. Bahkan Guru Jaro sering mengisi acara di media televisi. Tanggapan jamaah pun terhadap ceramahnya sangat baik, bahkan mereka mengakui bahwa ceramahnya Guru Jaro sangat menggetarkan jiwa dan menambah semangat di dalam beramal ibadah karena ilmu tasawufnya sangat tinggi dan sesuai dengan kondisi dan keadaan jamaah.

Tuan Guru Ahmad Sanusi (Guru Jaro), mendapatkan ilmu kebanyakannya dengan mendengarkan langsung ilmu-ilmu dari gurunya, yaitu dengan sering mengikuti majelis-majelis mereka seperti majelis pengajian Guru Sakumpul, majelis pengajian Ustadz H. M. Qasthalani, Lc, Banjarmasin, KH. Abdurrahim Yasin Lc, ataupun belajar

¹⁵Kutipan wawancara langsung dengan Guru Jaro, di kantor Pondok Pesantren Darul Musthafa, pada hari Kamis tanggal 03 Mei 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu (Peneliti): Guru, bagaimana cara supaya kita mendapatkan rahasia kewalian Allah itu? (Guru Jaro), orang yang bisa mendapatkan rahasia kewalian Allah itu atau orang yang dapat manarima ilmu ladunni tu, ia harus banyak manuntut ilmu, kemudian ia mengamalkan ilmunya sebanyak-banyaknya, kemudian ia istiqamah bazikir kepada Allah, tidak banyak tidur, serta banyak bakhalwat, seperti orang yang mau meminum air kelapa muda, ia harus mengetahui bagaimana cara manaiki pohon itu, tidak takut tinggi, bias memilih antara buah kelapa muda dan buah kelapa tua, kemudian ia ia bisa membawa buah kelapa muda itu turun, serta dapat meminumnya.

langsung dengan Guru-gurunya, seperti KH. Muhammad (Ayah Guru Zuhdi), Kyai Idris Jauhari (Pengasuh pondok pesantren al-Amin, Pemangkasari, Madura, Jawa Timur). Guru Jaro banyak mendapatkan izin dari guru-gurunya untuk menyampaikan keilmuannya kepada murid-muridnya (metode *al-ijazah*). Hampir di semua bidang ilmu Guru Jaro mendapatkan ijazah dari guru-gurunya, di antaranya ilmu al-Quran langsung mendapatkan ijazah dari KH. Zakaria Alwi yang merupakan murid dari Syeikh Amin Qutbiy, Syeikh Yasin al-Madani di Makkah. Kemudian Guru Jaro pergi ke Jawa mengambil sanad tarekat Naqsyabandiyah Qadariyah kepada khalifah pimpinan tarekat tersebut, kemudian beliau mengambil tarekat Naqsyabandiyah uwaij di Pakistan yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Di Madinah Guru Jaro belajar ilmu-ilmu tasawuf kepada para masyaikh di Madinah dengan mengikuti majelis-majelis pengajian mereka dan kadang-kadang ada juga yang langsung bertemu dengan para masyaikh di Madinah. Guru Jaro mengakui bahwa beliau lebih menyukai untuk belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ma'rifah.

Pendidikan formal Guru Jaro dimulai dari sekolah dasar (SD), namun disamping itu beliau tetap belajar ilmu agama kepada sang ayah pada waktu sore dan malam hari. Pada waktu kelas III SD, beliau sudah dilatih pidato dan ceramah agama oleh sang ayah, dan beliau sering diajak oleh ayahnya untuk mengikuti ayahnya ceramah agama di kampung-kampung. Ayah beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "*Miftahul Khair*" di Sapanahan sebuah desa terpencil di Kabupaten Kota Baru. Jadi

beliau belajar di Sekolah Dasar pada waktu pagi, dan belajar ilmu agama di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya pada sore dan malam hari.

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, Guru Jaro bersama keluarga pindah ke Samarinda, Kalimantan Timur dan melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah, di jalan Kusuma Bangsa, Samarinda. Disamping itu juga beliau mengkaji ilmu agama dengan ulama-ulama yang ada di sana, seperti KH. Abdurrasyid dan H. Ahmad Alisi (seorang Hafidz Al-Quran yang berpuluh-puluh tahun belajar ilmu agama di Mekkah), KH Abdusshaleh Karim yang pada waktu itu menjadi ketua MUI di Samarinda alumni dari Gontor untuk mengkaji kitab al-Hikam dan beberapa kitab hadits, Habib Seqaf bin Syeikh Abi Bakar di Pondok Pesantren Dalul hadits Malang , belajar ilmu hadits selama tiga tahun. Ketika waktu masih sekolah Madrasah Tsanawiyah sudah mulai berdakwah dan ceramah agama kemana-mana yang ditemani oleh H. Udin sebagai qariul Quran dan pembaca shalwat ketika Guru Jaro ceramah, dan beliau sering menjuarai lomba-lomba pidato di Kalimantan Timur.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tingkat Tsanawiyah, Guru Jaro pindah ke Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikannya di PGA Banjarmasin. Pada waktu pagi hari beliau belajar di pendidikan formal, dan pada waktu sore hari beliau belajar di Lembaga Pendidikan Kuliah Dakwah Praktis. Di samping itu beliau tetap belajar ilmu agama dengan para ulama yang ada di Banjarmasin, di antaranya KH. Rafi'i Hamdi (sebagai Guru batin dan ilmu dakwa), KH. Muhammad (ayah dari Guru Zuhdianor), dan

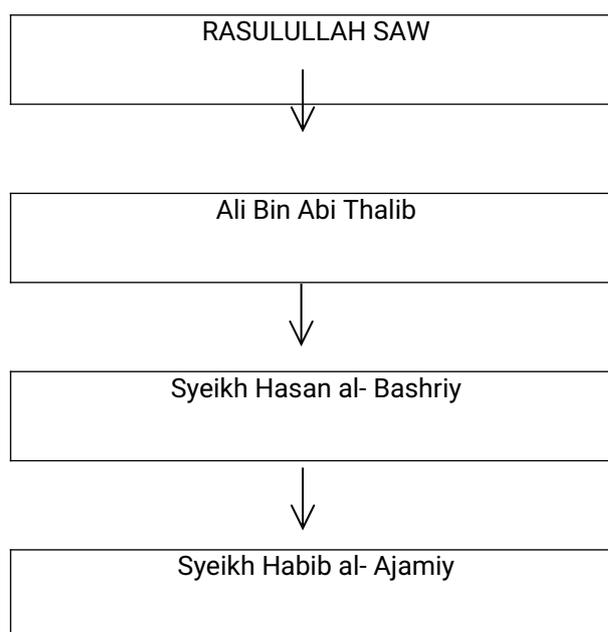
pada waktu itu guru Zuhdi masih anak-anak. Di Banjarmasin Guru Jaro sering menjuari lomba-lomba pidato se-Kalimantan Selatan. KH. Gusti Abdul Muis di kampung Melayu. KH. Adnan Iskandar mengajarkan kitab fiqih di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Ustadz Kastalani Banjarmasin, KH. Abdurrahim Yasin, Lc, KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sakumpul). Setelah menyelesaikan pendidikan di PGA, Guru Jaro belajar ke pulau Madura di Jawa Timur, untuk belajar langsung ke Kyai Idris Jauhari pengasuh pondok pesantren al- Amin Pemangkas Madura.

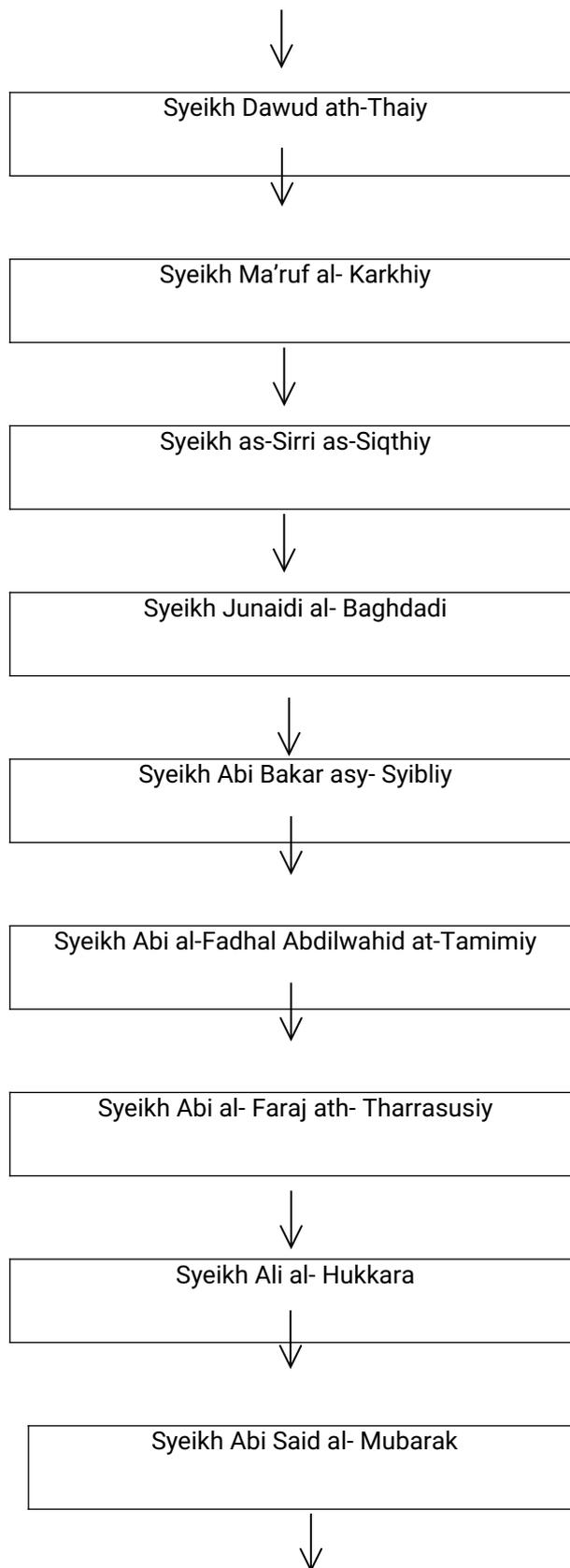
Guru Jaro juga mengambil sanad Dalailul Khairat kepada Sayyid Muhammad Amin Al- Kutuby melalui jalur sanad KH. Zakaria Alwi yang merupakan salah satu murid Sayyid Muhammad Amin Al- Kutuby dengan sanad sebagai berikut:

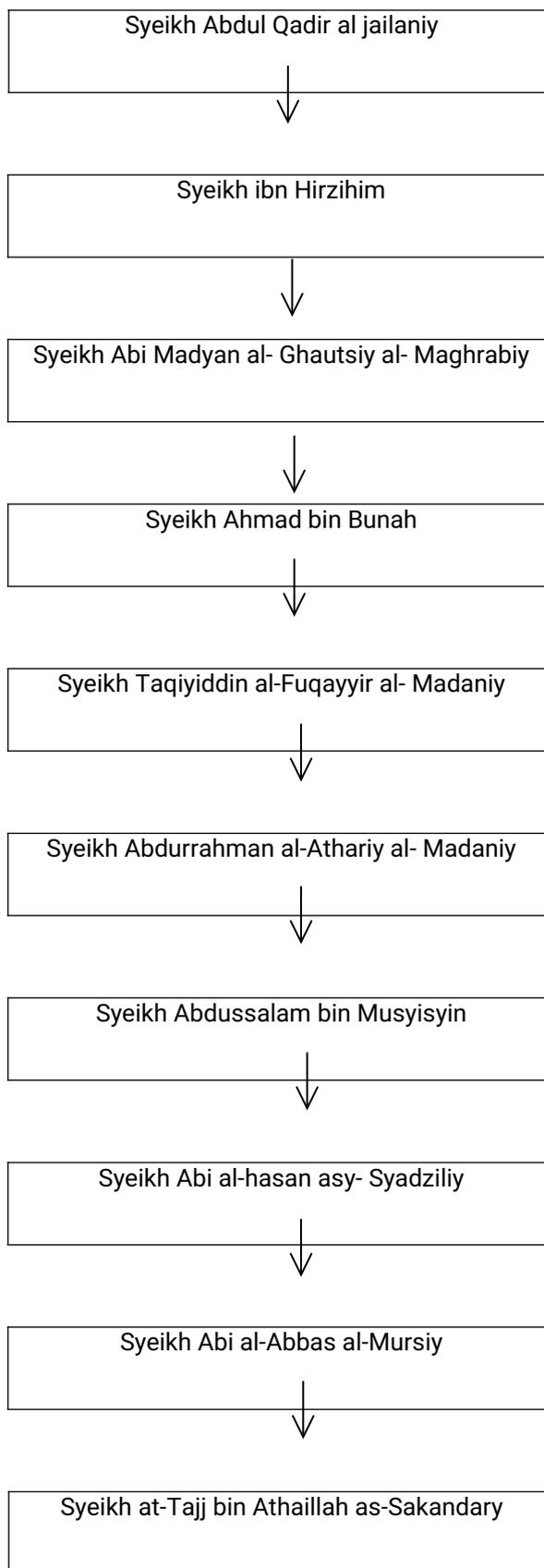
“Dari KH. Zakaria Alwi dari Sayyid Muhammad Amin Al-Kutuby dari Syeikh Umar Hamdan al- Mahrasy dari al-Ustadz Faleh adz-Dzahiri dari Syeikh Abi al-Abbas al- 'Araisyi dari Syeikh Abi al-Qasim al-Wazir dari Syeikh Ahmad bin Muhammad bin Abdil Kabir dari Syeikh Abi al- Mahasini Yusuf al-Ghasy dari Syeikh Abdirrahman al Majdzub dari Syeikh Ali ash-Shanhaji dari Syeikh Ibrahim al- Fahham dari Syekh Ahmad Zarruq dari Syeikh Ahmad bin Uqbah al- Hadrami dari Syeikh Yahya bin Ahmad al-Qadir asy-Syarif dari Syeikh Ali bin Muhammad Wafa dari Syeikh Muhammad wafa dari Syeikh Abi Sulaiman al- Bakhily dari Syeikh at-Tajj bin Athaillah as-Sakandary dari Syeikh Abi al-Abbas al-Mursiy dari Syeikh

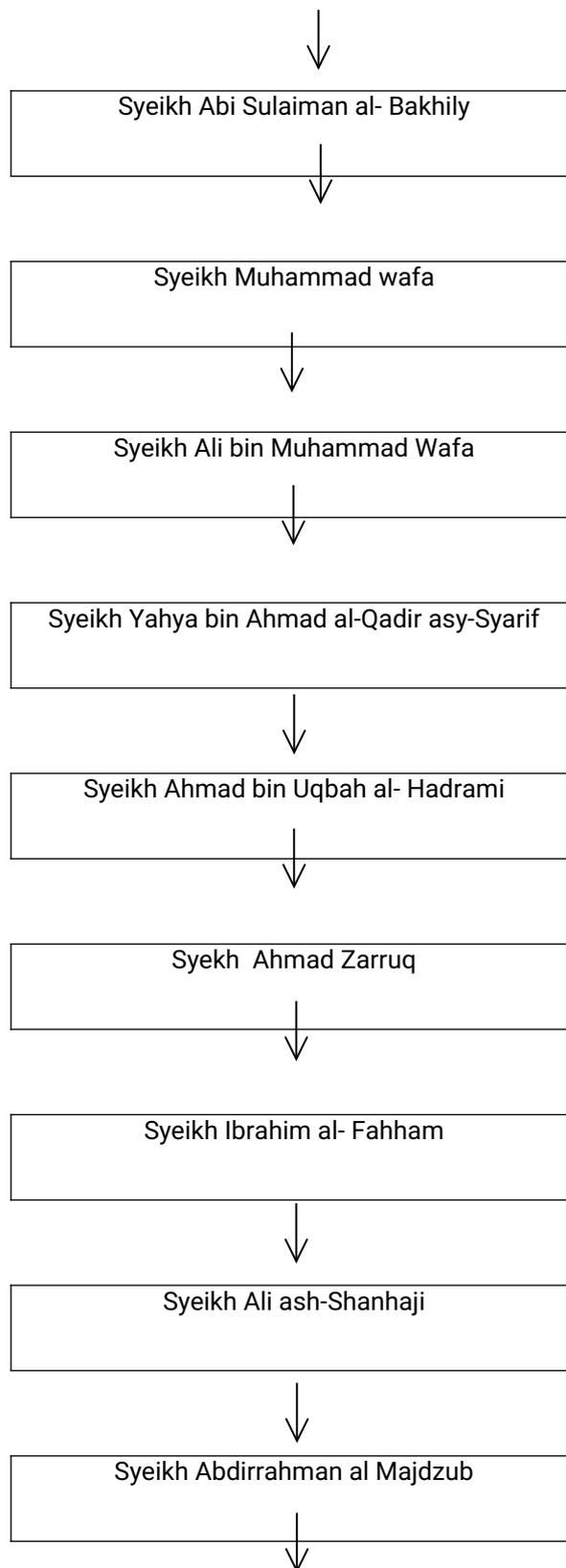
Abi al-hasan asy- Syadziliy dari Syeikh Abdussalam bin Musyisyin dari Syeikh Abdurrahman al-Athariy al- Madaniy dari Syeikh Taqiyiddin al- Fuqayyir al- Madaniy dari Syeikh Ahmad bin Bunah dari Syeikh Abi Madyan al- Ghautsiy al- Maghrabiy dari Syeikh ibn Hirzihim dari Syeikh Abdul Qadir al jailaniy dari Syeikh Abi Said al- Mubarak dari Syeikh Ali al- Hukkara dari Syeikh Abi al- Faraj ath- Tharrasusiy dari Syeikh Abi al-Fadhal Abdilwahid at-Tamimiy dari Syeikh Abi Bakar asy- Syibliy dari Syeikh Junaidi al- Baghdadi dari Syeikh as-Sirri as-Siqthiy dari Syeikh Ma'ruf al- Karkhiy dari Syeikh Dawud ath-Thaiy dari Syeikh Habib al- Ajamiy dari Syeikh Hasan al- Bashriy dari Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah SAW.

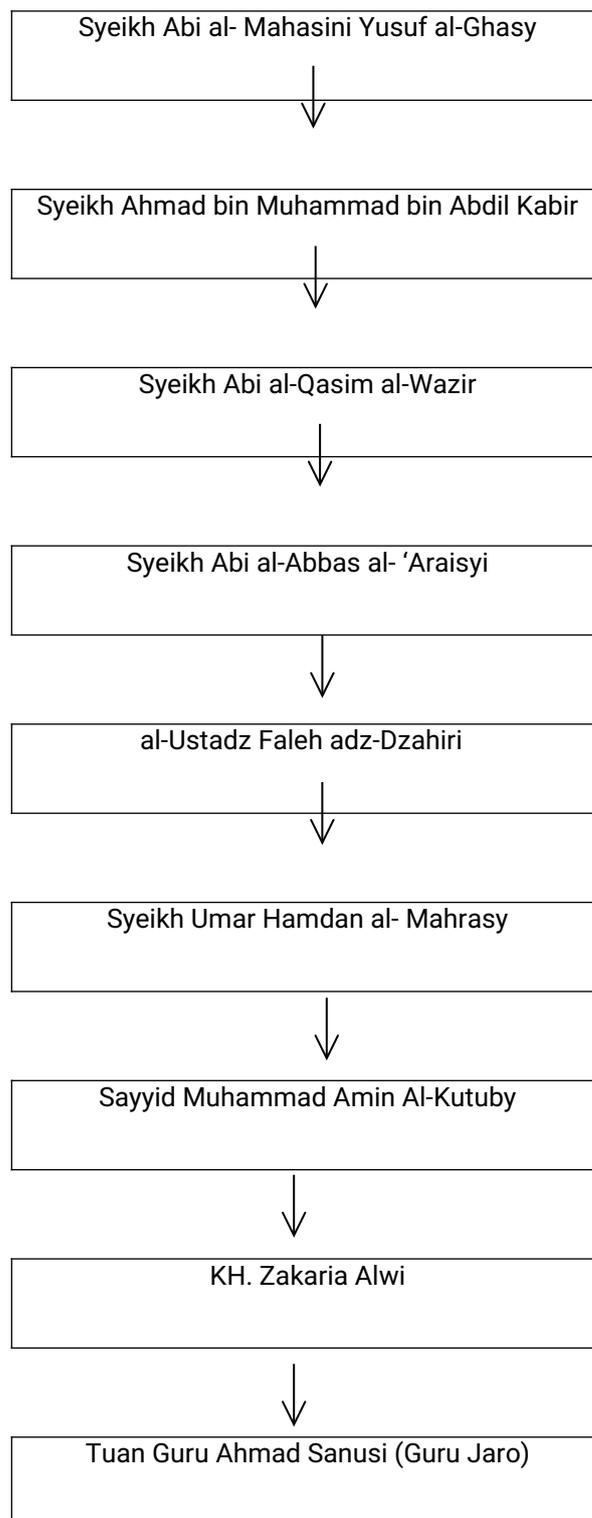
BAGAN SANAD KEILMUAN GURU AHMAD SANUSI (GURU JARO)











7. Kabupaten Banjarmasin

a. Tuan Guru Haji Muhammad Zuhdiannor (Guru Zuhdi)

Tuan Guru Zuhdi ketika belajar di tingkat Sekolah Dasar selalu taat terhadap perintah guru-gurunya, dan terkenal dengan orang yang cerdas dan cepat menghafal pelajaran. Ketika disuruh untuk menghafalkan pelajaran Guru Zuhdi langsung hafal, dan itu yang membuat guru-gurunya merasa kagum dengan kecerdasannya bahkan diakui oleh Guru Sekumpul ketika pertama kali ayahnya menyerahkan untuk belajar kepada Guru Sekumpul setelah Tuan Guru Syukur Teluk Tiram meninggal dunia. Kemudian Guru Sekumpul mengatakan kepada Guru Muhammad: "*Muhammad, ikam handak tahulah, anak ikam tu kena alim pada ikam*".¹⁶

Menurut guru-guru yang juga belajar dengan Guru Sekumpul diantaranya Guru Saiful Rahman, Guru Zuhdi adalah orang yang sangat cerdas, dan cepat hafal pelajaran yang diajarkan oleh Guru Sekumpul dan bahkan waktu yang biasa ditempuh oleh orang yang menuntut ilmu agama kepada Guru Sekumpul dengan waktu kurang lebih delapan tahun, namun bagi Guru zuhdi hanya ditempuh dengan waktu dua tahun. Hal demikian juga diakui oleh Tuan Guru Ahmad Sanusi Ibrahim (Guru Jaro), ketika beliau belajar kepada Guru Muhammad (ayah Guru Zuhdi), dan pada waktu itu Guru Zuhdi masih duduk di bangku SD. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru jaro di tempat kediamannya, sebagaimana

¹⁶Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Zuhdi, di tempat kediaman Guru Zuhdi, pada hari Senin, 14 Mei 2018, pukul 11.00 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, (Guru Sekumpul berkata yang di ulang oleh Guru Zudi): Muhammad kamu tau tidak kalau anakmu itu nantinya akan lebih alim dari pada kamu.

wawancara berikut:

(Guru Jaro)waktu aku belajar lawan Guru Muhammad abah dari Guru Zuhdi, Guru Zuhdi tu masih kakanakan lagi, masih sakoloah SD lagi, taga inya kalau disuruh alih abahnya bahahpal inya capat banar hapalnya, jadi aku maakui banar kalau Guru Zuhdi tu cerdas banar, luar biasa.¹⁷

Ketika belajar di pondok pesantren al- Falah Guru Zuhdi mendengarkan langsung guru-gurunya menyampaikan ilmunya, dan mencatat apa-apa yang dianggapnya penting. Guru Zuhdi juga menggunakan metode membaca kitab di hadapan gurunya dan gurunya mendengarkan. Guru Zuhdi pernah disuruh untuk membaca kitab di hadapan kawan-kawan dan gurunya, dan beliau mampu untuk membacakannya.

Pada waktu Guru Zuhdi menimba ilmu pengetahuan dengan kakeknya, Guru Zuhdi mendengar langsung gurunya menjelaskan pelajaran dan berhadapan langsung dengan gurunya yang sekaligus kakeknya, beliau juga mencatat hal-hal yang perlu dicatat. Guru Zuhdi juga membaca kitab di hadapan gurunya, dan beliau sering diperintahkan untuk membacakan kitab di hadapan sang Guru. Setelah menyelesaikan satu kitab gurunya langsung mengujinya dan setelah mengetahui kemampuannya dalam menguasai kitab tersebut Guru Zuhdi diberikan izin langsung oleh gurunya untuk mengajarkan kepada siapa saja ingin belajar dengannya. Begitu juga

¹⁷Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Guru Jaro di kediaman Guru Jaro, pada hari: (Guru Jaro)waktu saya belajar dengan Guru Muhammad ayah dari Guru Zuhdi, Guru Zuhdi pada waktu itu masih kecil, masih sekolah SD lagi, tetap ia kalau disuruh oleh ayahnya menghafal-hafal pelajaran ia dapat menghafalnya dengan cepat, jadi saya mengakui sekali kalau Guru Zuhdi tu sangat cerdas, dan sangat luar biasa.¹⁷

cara yang digunakan Guru Zuhdi ketika belajar kepada sang ayah dan kepada Mu'allim Tuan Guru H. Abdul Syakur, Teluk Tiram.

Ketika Guru Zuhdi belajar menimba ilmu pengetahuan kepada Guru Sekumpul, beliau lebih mengutamakan belajar tasawuf dan akhlak kepada Guru Sekumpul. Guru Zuhdi mendengar langsung Guru Sekumpul menjelaskan tentang ilmu-ilmu tersebut. Guru Zuhdi merupakan salah satu murid yang sangat dekat dengan Guru Sekumpul dan sangat disayang oleh Guru Sekumpul. Guru Zuhdi juga membaca kitab di hadapan Guru Sekumpul. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Guru Saiful Rahman (salah satu murid Guru Sekumpul) ketika pengajian di mana para murid berkumpul untuk mengaji dengan Guru Sekumpul dan di sana juga hadir Guru Zuhdi, maka Guru Sekumpul menyuruh Guru Zuhdi membacakan kitabnya dan Guru Sekumpul yang menjelaskan isinya, padahal pada waktu itu Guru Zuhdi adalah murid yang paling muda di antara murid yang hadir pada waktu itu. Keistimewaan tersebut diberikan oleh Guru Sekumpul kepada Guru Zuhdi karena kecerdasan dan kepintarannya melebihi murid-murid yang lain. Guru Zuhdi juga membaca atau muthâla'ah kitab-kitab mu'tabarah dari ulama-ulama salaf. Muthâla'ah kitab adalah kesukaan dari Guru Zuhdi, Guru Zuhdi lebih senang dan sering berada di dalam kamar untuk muthâla'ah kitab-kitab, dan senang berkumpul dengan para guru-gurunya. Guru Zuhdi ketika menimba ilmu dengan Guru Sekumpul yakni meminta izin untuk mengajarkannya kepada murid-muridnya. Dan semua kitab yang dipelajarinya kepada Guru

Sekumpul diizinkan oleh Guru Sekumpul untuk mengajarkannya kepada murid-muridnya.

Pendidikan formal yang dijalani Tuan Guru Zuhdiannor hanya sampai tingkat SD. Setelah itu, beliau melanjutkan ke Pesantren al-Falah, selama sekitar dua bulan, namun karena sakit kemudian berhenti. Kemudian beliau belajar dari kakek beliau sendiri dari pihak ibu, Tuan Guru H. Asli selama satu tahun. Bidang ilmu yang dipelajari di sana, yaitu Ilmu Tajwid, Fikih, Tashrif, Tauhid, Tasawuf. Setelah satu tahun di Alabio, kemudian meneruskan mengaji dengan orang tuanya, belajar Tauhid, Fikih, Nahwu, Tasawuf. Selama di Banjarmasin, beliau juga belajar dengan Tuan Guru H. Abdusy- Syukur Teluk Tiram, di sana beliau belajar tasawuf, fikih, ushul fikih, arudh. Setelah Tuan Guru H. Abdusy-Syukur meninggal dunia, Guru Zuhdi kemudian belajar ilmu agama terutama tentang akhlak dengan Tuan Guru H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) kurang lebih selama tujuh tahun. Pengaruh Guru Sekumpul terhadap Guru Zuhdi sangat kuat. Beliau selalu merujuk kepada figur sang guru, seperti dalam hal tarekat, beliau mengikuti Tarekat *Sammâniyah*. Bahkan dalam berpakaian pun ketika mengisi pengajian, beliau meniru pakaian sang guru sehingga sangat mirip dengan Guru Sekumpul, yakni baju putih dengan serban besar di kepala. Karena itu banyak masyarakat yang hadir dalam majelis pengajian Guru Zuhdi yang merasa rindu dengan Guru Sekumpul terobati. Cara Guru Zuhdi bermajelis, isi kajiannya, serta gaya berbicaranya dan

penjelasannya seperti Guru Sekumpul. Walaupun tidak ada yang berani menyamakan Guru Sekumpul dengan Guru Zuhdi, namun paling tidak rasa rindu terhadap Guru Sekumpul telah terobati dengan hadirnya mejelis pengajian Guru zuhdi.

Guru Zuhdi adalah salah seorang ulama kharismatik di Kalimantan Selatan dan muncul di masyarakat urban Banjarmasin. Beliau sangat dibangga-banggakan oleh muridnya sebagai orang yang memiliki keilmuan yang tinggi dan cara penyampaian keilmuannya kepada murid- muridnya yang menyentuh hati. Guru Zuhdi tampil di masyarakat perkotaan sebagai figur yang dikagumi , disenangi oleh masyarakat.

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh Guru Zuhdi terletak pada konsistensinya dalam menyampaikan keilmuan yang dikagumi oleh para muridnya. Guru Zuhdi sering menyampaikan ilmu tauhid dan tasawuf dengan menekankan betapa pentingnya membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati seperti hasad, iri dengki, sombong, dan lain sebagainya yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka. Guru Zuhdi sendiri tampil sebagai ulama dan pendidik yang rendah hati yang sangat tulus dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya. Ia sangat konsisten di jalur agama, tidak mau ikut dalam permainan politik, seperti mendukung politisi tertentu dalam pemilihan umum.

Ceramah yang disampaikan oleh Guru Zuhdi memiliki ciri khas dan banyak disukai oleh masyarakat mulai kalangan yang muda sampai tua,

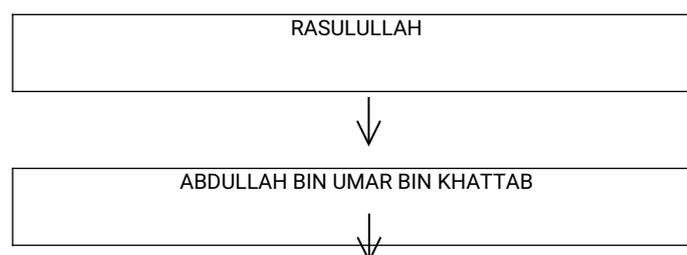
sehingga tidak heran kalau setiap pengajian yang beliau sampaikan dihadiri oleh ribuan jama'ah. Ceramah beliau sering diselingi dengan hal-hal yang membuat masyarakat tersenyum dan tertawa sehingga segala permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi hilang dan terselesaikan.

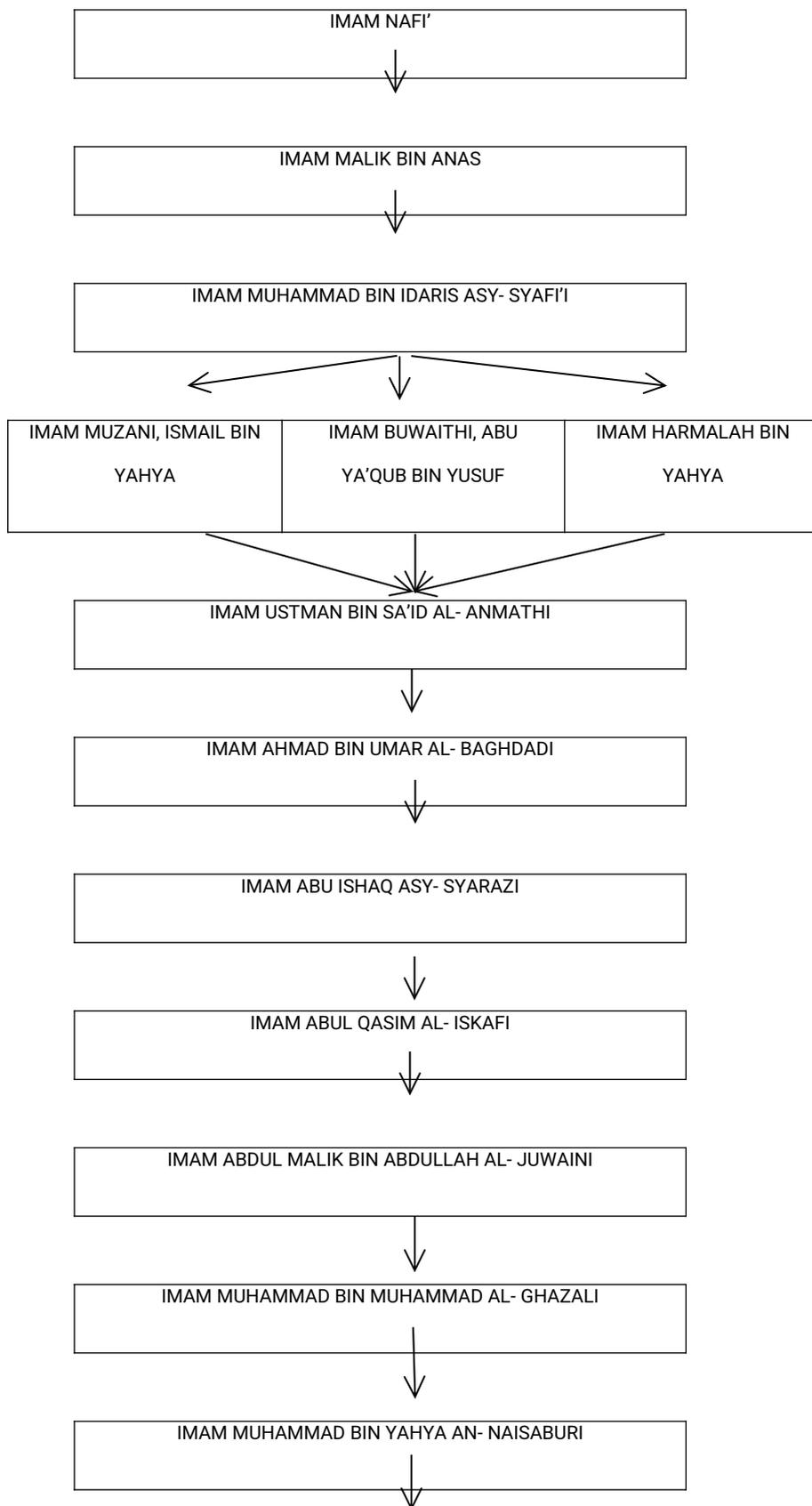
Majelis pengajian Guru Zuhdi menggunakan metode tradisional, di mana sang guru membacakan materi pelajaran dari suatu kitab, dan para santri atau jama'ahnya duduk mengelilinginya mendengarkan sambil membubuhkan catatan di sana-sini dengan bimbingan sang guru. Guru Zuhdi juga sering memberikan amalan-amalan kepada murid-muridnya supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah itu beliau memberikan izin kepada murid-muridnya untuk mengamalkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Guru Zuhdi juga sering menyampaikan kepada murid-muridnya dalam pengajiannya untuk selalu menuntut ilmu di manapun mereka berada.

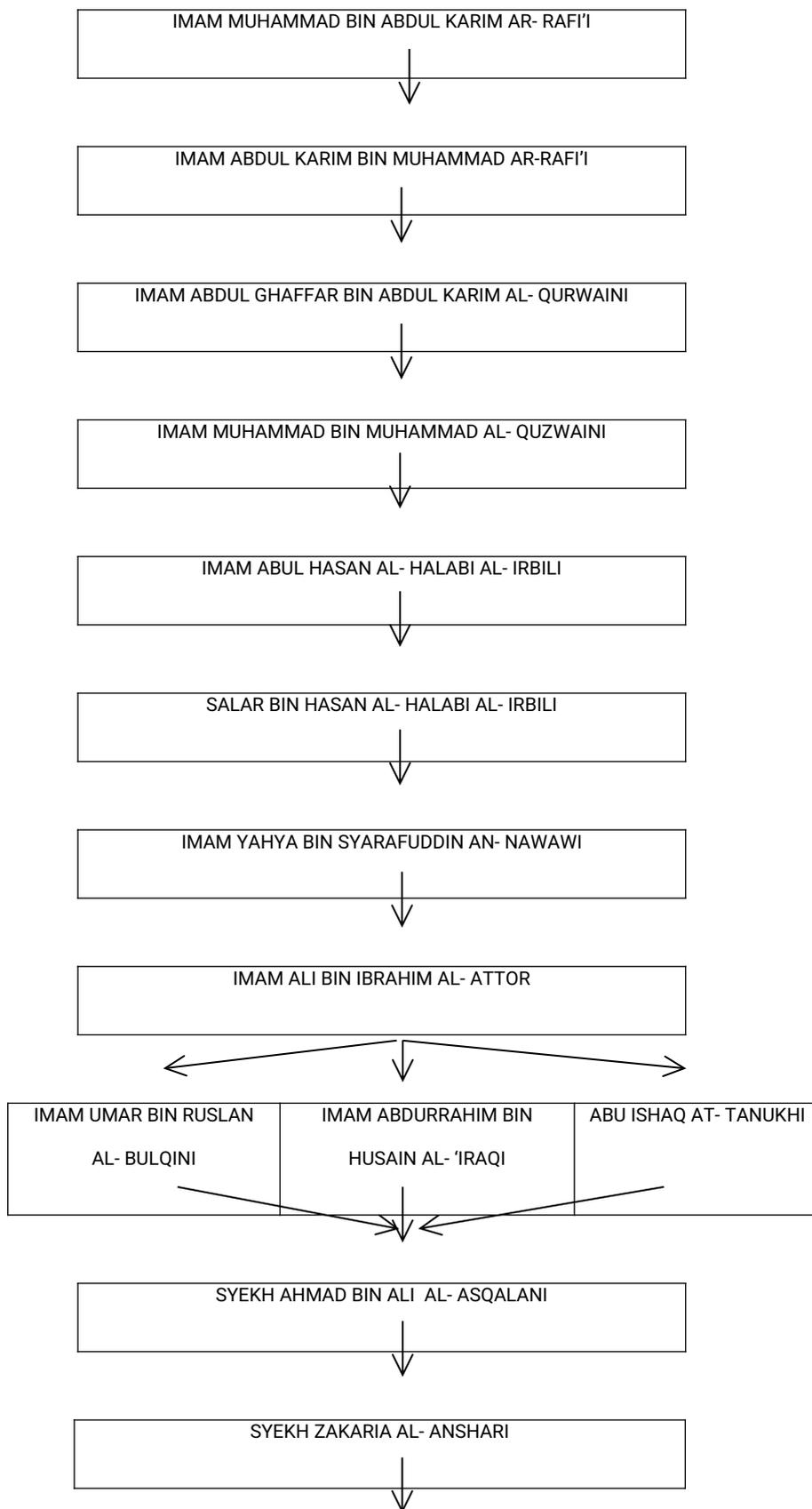
Sanad ilmu tasawuf Tuan Guru Haji Zuhdiannor (Guru Zuhdi) khususnya dalam pengambilan ijazah kitab Dalailul Khairat yaitu bersambung mulai dari Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Sekumpul), Syekh Syarwani bin Abdan Al-Banjari, Syekh Ali bin Abdullah Al-Banjari, Syekh Mahfuzh bin Abdullah At-Tarmasi, Syekh Muhammad Nawawi Banten, Syekh Syihabuddin Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi, Syekh Muhammad bin Sa'id bin Sumbul, Syekh 'Ied bin Ali An-Namrisi, Syekh Abdullah bin

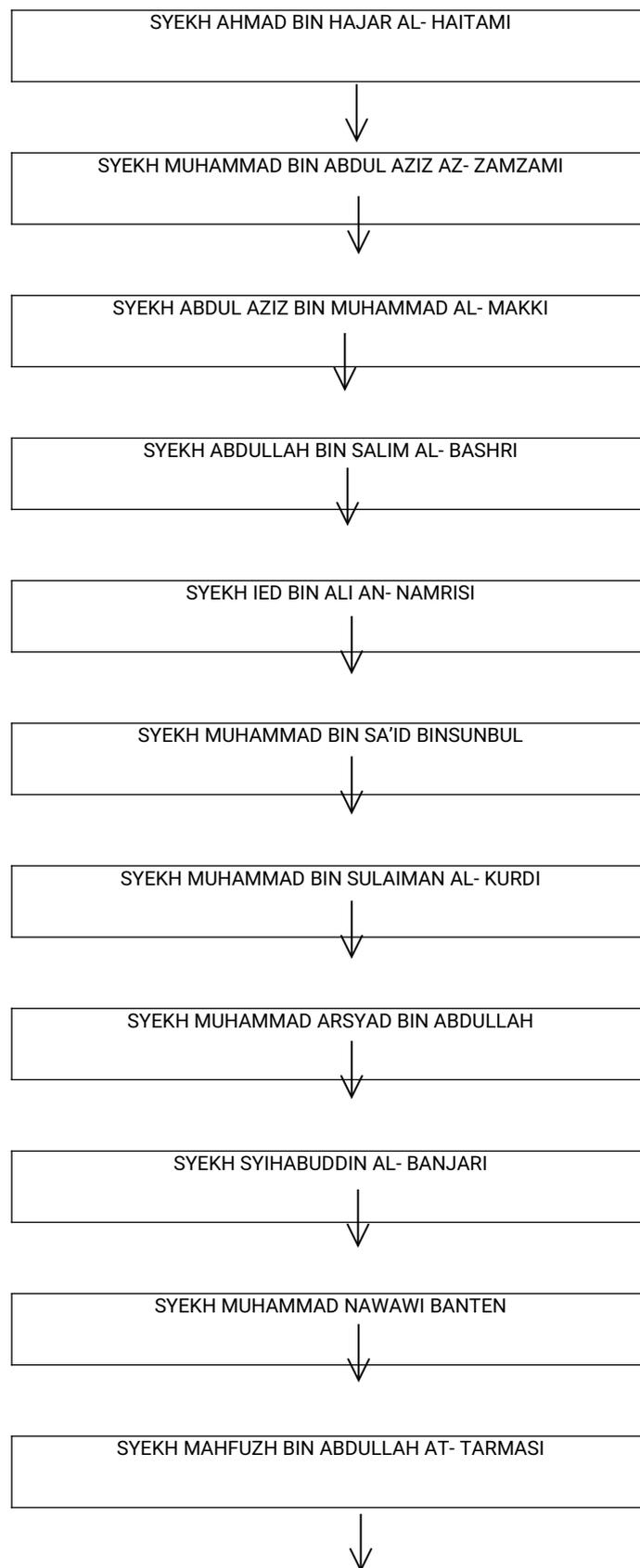
Salim Al- Bashri, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Al- Makki, Syekh Muhammad bin Abdul Aziz Az- Zamzami, Syekh Ahmad bin Hajar Al- Haitami, Syekh Zakaria Al- Anshari, Syekh Ahmad bin Ali Al- Asqalani, Syekh Umar bi Ruslan Al- Bulqini, Imam Abdurrahman bin Hasan Al- Iraqi, Abu Ishaq At- Tanukhi, Imam Ali bin Ibrahim Al- Attor, Imam Yahya bin Syarifuddin An- Nawawi, Salar bin Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Abu Hasan Al- Halabi Al- Irbili, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Quzwaini, Imam Abdul Ghaffar bin Abdul Karim Al- Qurwaini, Imam Abdul Karim bin Muhammad Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Abdul Karim Ar- Rafi'l, Imam Muhammad bin Yahya An- Naisaburi, Imam Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Imam Abdul Malik bin Abdullah Al- Juwaini, Imam Abdul Qasim Al- Iskafi, Imam Abu Ishaq Asy- Syairazi, Imam Ahmad bin Umar al- Baghdadi, Imam Utsman bin Sa'id Al- Anmathi, Imam Muzani, Ismail bin Yahya, Imam Buwaithi, Abu Ya'qub bin Yusuf, Imam Muhammad bin Idris Asy- Syafi'l, Imam Malik bin Anas, Imam Nafi', Abdullah bin Umar bin Khattab, Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:

BAGAN SANAD KEILMUAN GURU ZUHDIANOR











B. Materi Penyampaian Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan

Adapun materi penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan yaitu berupa kitab-kitab yang dibaca dan diajarkan oleh Tuan Guru di Kalimantan Selatan di majelis-majelis ta'lim mereka. Adapun kitab-kitab tersebut di antaranya:

1. Kitab *Ihya 'Ulumuddin*

Di antara kitab ilmu tasawuf yang terkenal dan sering dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan adalah kitab "*Ihya 'Ulumuddin*" karya Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Ia dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan tahun 1058 M. Seorang ahli ketimuran Inggris bernama Dr. Zwemmer pernah memasukkan Imam Al-Ghazali ini menjadi

salah seorang dari empat orang pilihan pihak Islam dari mulai zaman Rasulullah SAW sampai kepada zaman sekarang ini , yaitu:1.) Nabi Besar Muhammad SAW sendiri. 2.) Imam Al-Bukhari, ulama hadist yang terbesar. 3.) Imam Al-Asy'ari, ulama tauhid yang termasyhur. dan 4.) Imam Al-Ghazali, pengarang *Ihya' Ulumuddin* yang terkenal.

Imam Al-Ghazali berkata di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

فَأَمَّا عِلْمٌ طَرِيقُ الْآخِرَةِ وَمَا دَرَجَ عَلَيْهِ السَّلْفُ الصَّالِحُ مِمَّا سَمَاهُ اللَّهُ
سُبْحَانَهُ فِي كِتَابِهِ: فَفَقْهًا وَحِكْمَةً وَعُلَمَاءَ وَضِيَاءَ وَنُورًا وَهَدَايَةً وَرِشْدًا، فَقَدْ
أَصْبَحَ مِنْ بَيْنِ الْخَلْقِ مَطْوِيًّا وَصَارَ نَسِيًّا مَنْسِيًّا.

ولما كان هذا ثلما في الدين ملما وخطبا مدلهما، رأيت الإشتغال
بتحرير هذا الكتاب مهما، إحياء لعلوم الدين، وكشفا عن مناهج الأئمة
المتقدمين، وإيضاحا لمباهي العلوم النافعة عند النبيين والسلف
الصالحين.

وقد أسسته على أربعة أرباع وهي: ربع العبادات، وربع العادات، وربع
المهلكات، وربع المنجيات.

وصدرت الجملة بكتاب العلم لأنه غاية المهم لأكشف أولاً عن العلم الذي تعبد الله على لسان رسول الله ص م الأعيان بطلبه، إذ قال رسول الله ص م : (طلب العلم فريضة على كل مسلم) وأميز فيه العلم النافع من الضار، إذ قال ص م (نعوذ بالله من علم لا ينفع) وأحقق ميل أهل العصر عن شاكلة الصواب، واخذاعهم بلامع السراب، واقتناعهم من علوم بالقشر عن اللباب.

ويشتمل ربع العبادات على عشر كتب:

كتاب العلم، وكتاب قواعد العقائد، وكتاب الأسرار الطهارة، وكتاب أسرار الصلاة، وكتاب أسرار الزكاة، وكتاب أسرار الصيام، وكتاب أسرار الحج، وكتاب أسرار تلاوة القرآن، وكتاب الأذكار والدعوات، وكتاب ترتيب الأوراد في الأوقات.

وأما ربع العادات فيشتمل على عشر كتب:

كتاب آداب الأكل، وكتاب آداب النكاح، وكتاب أحكام الكسب، وكتاب الحلال والحرام، وكتاب آداب الصحبة والمعاشرة مع أصناف الخلق، وكتاب العزلة، وكتاب آداب السفر، وكتاب السماع والوجد، وكتاب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وكتاب آداب المعيشة وأخلاق النبوة.

وأما ربع المهلكات فيشتمل على عشر كتب:

كتاب شرح عجائب القلب، وكتاب رياضة النفس، وكتاب افات الشهوتين: شهوة البطن وشهوة الفرج، وكتاب افات اللسان، وكتاب افات الغضب والحقد والحسد، وكتاب ذم الدنيا، وكتاب ذم المال و البخل، وكتاب ذم الجاه و الرياء، وكتاب ذم الكبر والعجب، وكتاب ذم الغرور.

وأما ربع المنجيات فيشتمل على عشرة كتب:

كتاب التوبة، وكتاب الصبر والشكر، وكتاب الخوف والرجاء، وكتاب الفقر والزهد، وكتاب التوحيد و التوكل، وكتاب المحبة والشوق والأنس والرضا، وكتاب النية والصدق والإخلاص، وكتاب المراقبة و المحاسبة، وكتاب التفكير، وكتاب ذكر الموت.

Adapun ilmu jalan akhirat yang ditempuh ulama-ulama terdahulu yang salih, yang dinamakan oleh Allah SWT. dalam Kitab-Nya dengan Fiqih, Hikmah, Ilmu, Cahaya, Nur, Hidayah dan Petunjuk, maka telah dilipat dari orang banyak dan menjadi hal yang dilupakan. Manakala hal yang demikian itu menghancurkan agama Islam dan mendatangkan bahaya yang mengerikan, maka aku berpendapat bahwa berusaha menyusun kitab ini, adalah penting untuk Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama (*Ihya' Ulumiddin*), membukakan jalan yang dilalui imam-imam yang terdahulu dan memberi-penjelasan maksud dari ilmu pengetahuan yang

berguna, dari nabi-nabi dan ulama-ulama terdahulu yang saleh.

Aku buat dasar kitab ini empat bagian besar (empat rubu') yaitu: 1. bagian (rubu') peribadatan (rubu' 'ibadah). 2. bagian (rubu') pekerjaan sehari-hari (rubu' 'adat kebiasaan). 3. bagian (rubu') perbuatan yang membinasakan (rubu'al-muhlikat). 4. bagian (rubu' ') perbuatan yang menyelamatkan (rubu' al-munjiyat).

Aku mulai sejumlah dengan "*kitab ilmu*", karena ilmu itu amat penting, untuk pertama-tama aku bentangkan, tentang ilmu, di mana segala orang berbakti kepada Allah dengan menuntutnya, di atas sabda Rasulullah SAW yang bersabda : (*Thalabul 'ilmi fariidlatun 'alaa kulli muslim*) Artinya : "*Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim*".

Akan aku bedakan padanya, ilmu yang bermanfa'at, dari ilmu yang mendatangkan melarat. Karena Nabi SAW bersabda : (*Na'uudzu billaahimin 'ilmin laa yanfa*). Artinya : "*Kita berlindung dengan Allah, dari ilmu yang tidak bermanfa'at*". Aku akan buktikan kecenderungan manusia sekarang, jauh dari bentuk kebenaran. Tertipunya mereka dengan kilatan patamorgana. Dan kepuasan mereka dengan kulit ilmu, tanpa isi.

Bahagian (rubu') ibadah, melengkapi sepuluh kitab: 1. Kitab ilmu. 2. Kitab kaidah-kaidah i'tikad (aqidah). 3. Kitab rahasia (hikmah) bersuci. 4. Kitab hikmah shalat. 5. Kitab hikmah zakat. 6. Kitab hikmah shiam (puasa). 7. Kitab hikmah haji. 8. Kitab adab (kesopanan) membaca al-Quran. 9. Kitab dzikir dan do'a. 10. Kitab tartib wirid pada masing-masing waktunya.

Bahagian (rubu') pekerjaan sehari-hari melengkapi sepuluh kitab : 1. Kitab adab makan. 2. Kitab adab perkawinan. 3. Kitab hukum berusaha (bekerja). 4. Kitab halal dan haram. 5. Kitab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia. 6. Kitab 'uzlah (mengasingkan diri). 7. Kitab adab bermusafir (berjalan jauh). 8. Kitab mendengar dan merasa. 9. Kitab amar ma'ruf dan nahi mungkar. 10. Kitab adab kehidupan dan budi-pekerti (akhlaq) kenabian.

Bahagian (rubu') perbuatan yang membinasakan, melengkapi sepuluh kitab: 1. Kitab menguraikan keajaiban hati. 2. Kitab latihan diri (jiwa). 3. Kitab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan. 4. Kitab bahaya lidah. 5. Kitab bahaya marah, dendam dan dengki. 6. Kitab tercelanya dunia. 7. Kitab tercelanya harta dan kikir. 8. Kitab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (ria). 9. Kitab tercelanya sifat takabur dan mengherani diri ('ujub). 10. Kitab tercelanya sifat tertipu dengan kesenangan duniawi.

Bahagian (rubu') perbuatan yang melepaskan, melengkapi sepuluh kitab: 1. Kitab taubat. 2. Kitab sabar dan syukur. 3. Kitab takut dan harap.. 4. Kitab fakir dan zuhud. 5. Kitab tauhid dan tawakkal. 6. Kitab cinta kasih , rindu , jinak hati dan rela. 7. Kitab niat, benar dan ikhlas. 8. Kitab muraqabah dan menghitung amalan. 9. Kitab memikirkan hal diri (tafakkur). 10. Kitab ingat mati.

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus adalah seorang Tuan Guru yang banyak berkarya diantara karya tulisnya adalah: *Is'afut Thalibin*

(Nahwu), *Is'aful Haid* (Fara'id), *Miftahul Ilmi* (Mantiq), *Is'aful Murid* (Balaghah), *Dalilul Wadihah* (Balaghah), *Dalilul Murid* (Tauhid), *Ta'liqul Isyaratil Maqal* (Saraf), *Dalilut Thalibin* (Ushul Hadits), *Taudihul Masalik* (Nahwu), *Asrarus Saum* (Masalah Puasa), *Risalah Rahasia Haji dan Umrah*, dan *Irsyadul Aulad* (Akhlaq).

Tuan Guru Haji Muhammad Syukeri Unus juga menulis buku-buku *Manaqib*. Di antaranya: *Manaqib Sayyidatina Khadijah*, *Nubzah Karamat Siti Khadijah*, *Terjemah Imam Syafi'i*, *Nubzah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Manaqib Imam Rabbani Sayyid Ahmad Al-Badawi*, *Manaqib Imam Rabbani Sayyid Ahmad Rifai'i*, *Manaqib Imam Abul Hasan Asy-Syadzili*, *Manaqib Ahmad bin Idris Al-Idrisi*, *Manaqib Imam Rabbani Syekh Ibrahim Ad-Dasuqi*, *Terjemah syekh Muhammad bin Said Al-Busyari*, *Terjemah Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli*, dan lain sebagainya.

Walaupun banyak sekali kitab karya Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus, namun ia tetap membaca dan mengajarkan kitab-kitab salaf karya ulama-ulama terdahulu, salah satunya adalah kitab *Ihya 'Ulumuddin* di dalam majelis-majelis pengajiannya. Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus ketika menyampaikan materi ilmu tasawufnya kepada murid-muridnya lebih menekankan pada penanaman akhlak dan adab khususnya adab terhadap guru, karena hal tersebut akan mendatangkan ilmu yang bermamfaat. Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Zarkasyi (Martapura) ia selalu mengajarkan kitab *Ihya Ulumuddin* kepada murid-muridnya. Tuan Guru Haji Zarkasyi ketika menyampaikan materi ilmu tasawufnya kepada

murid-muridnya juga lebih menekankan pada penanaman sopan santun dan budi pekerti khususnya terhadap orang yang banyak berjasa kepadanya. Demikian juga Tuan Guru Haji Syaokani Lc (Amuntai), namun selain kitab ini kitab tasawuf yang dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajiannya adalah kitab *Kifayat al-Atqiya' Wa Minhaj al-Ashfiya*, salah satu di antara kitab berharga hasil karya Sayyid Bakari al-Makki bin Sayid Muhammad Syatha ad-Dimyathi yang mensyarah kitab *Hidayat al-Adzkiya' Ila Thariq al-Awliyah*. Meski tidak semasyhur karyanya di bidang fikih, yakni *l'anatu at-Thalibin*, sama sekali tidak mengurangi nilai dan kualitas hasil karya itu.

Buktinya, meski ditulis dalam beberapa lembaran kertas yang tidak lebih dari 200 halaman, syarah kitab ini dilengkapi dengan beragam bahasan tentang arti ungkapan yang dirangkai dalam kasidah. Selain itu, pembahasannya disertai pula dengan penjelasan tentang susunan dasar dan kedudukan masing-masing kata dalam bait kasidah tersebut (i'rab).

Hal ini dilakukan untuk mempermudah memahami syair Arab yang terkenal memiliki susunan yang tidak konstan alias berubah-ubah. Selain itu, Syekh Bakari juga menyertakan nukilan-nukilan yang disarikan dari perkataan para ulama dan ahli tasawuf. Jadi, syarah yang ditulisnya menjadi tampak istimewa. Kitab Hidayat sendiri merupakan sebuah kitab yang berisi tentang kasidah olah spiritual yang dikarang oleh Zainuddin bin Syekh Ali bin Syekh Ahmad al-Ma'bari.

Namun, hal terpenting yang harus ditegaskan di sini, sebagaimana ditulis Syekh Zainuddin dalam syairnya bahwa mazhab tasawuf yang digunakan sebagai acuan mengasah ketajaman rohani adalah tasawuf Suni bukan tasawuf yang melanggar ketentuan Alquran dan sunah. "Tarekat para syekh dilandasi oleh Alquran dan sunah," ujar Zainuddin. Ungkapan ini lantas dipertegas kembali oleh pensyarah Sayid Bakari. Sekalipun corak dan metode yang digunakan oleh para syekh sufi beragam, tapi tasawuf yang mereka jalani tidak keluar dari koridor sumber utama Islam, yakni al-Quran dan sunah.

Fakta ini pun diperkuat dengan ungkapan yang pernah dilontarkan, bahkan oleh para punggawa tarekat secara langsung. Adalah tuan para sufi, sayyid al-thaifah, al-Junaid, menegaskan, mazhab yang benar dalam bertasawuf harus mengacu pada al-Quran dan Sunah. Bahkan, ia pun meminta agar tidak mengikuti para syekh tasawuf yang tidak mampu menghafal dan mengamalkan al-Quran dan Sunah. Menurutnya, kedua sumber tersebut merupakan panduan utama untuk bertasawuf.

Siapa pun yang mengklaim dirinya telah sampai pada puncak tertinggi tasawuf, hakikat, tetapi di saat bersamaan ia tidak mengindahkan jalur-jalur syariat maka sesungguhnya jalan yang ditempuh adalah semu dan palsu. Apa pun alasannya, karena arti syariat ataupun hakikat yang sebenarnya adalah penghambaan yang haq kepada Allah.

Urgensi takwa, hal terpenting yang mesti dipahami sebelum memasuki

ranah pengertian “trilogi piramida” tasawuf adalah memperjelas arti takwa. Tampaknya, baik sang penulis syair sendiri, Sayyid Zainuddin, ataupun pensyarah Sayyid Bakari sepakat akan hal itu.

Jadi, bahasan pertama kali yang diuraikan penulis dalam kitab ini ialah bab tentang takwa. Sebelumnya, Sayid Bakari membahas makna basmalah, hamdalah, dan shalawat di mukadimah syair. Sayid Bakari menjelaskan, bagi para salik yang hendak meniti tangga menuju akhirat maka takwa adalah titian pertama dan paling mendasar. Uraian ini dipergunakan untuk memperjelas syair yang berbunyi: "*Taqwa al ilahi madaru kulli saadatin tiba'u ahwa ra'su syarrin habaila.*" Yang artinya (*Takwa kepada Allah pusat segala kebahagiaan dan mengikuti hawa nafsu pangkal keburukan*). Takwa merupakan dasar terpenting yang mengumpulkan semua kebaikan baik dunia ataupun akhirat.

Namun, kata takwa sendiri secara umum sering diartikan sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara lahir dan batin. Sikap tersebut mesti disertai pula rasa pengagungan, tunduk, dan takut terhadap Allah. Terdapat pula pengertian takwa yang menurut sejumlah kalangan cukup disederhanakan dengan definisi menghindari apa pun selain ridha Allah. Ada juga yang memahami takwa dengan menjauhi tiap tindakan dosa yang dilarang agama.

Mengutip perkataan an-Nashr Abadzi, Sayid Bakari menjelaskan, siapa pun yang membumikan sikap takwa maka kecenderungan yang ada di

hadapannya tidak lain hanyalah keinginan menjauhi dunia yang fana. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang amat mendalam akan janji Allah. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya. Wasiat senantiasa bertakwa tidak terbatas pada umat Nabi Muhammad saja, tetapi juga pernah ditujukan kepada para umat terdahulu.

Sayyid Bakari mengemukakan, takwa menuntut seseorang untuk menjauhi hawa nafsu yang kerap dipenuhi oleh tipu daya setan. Akibatnya, kepatuhan terhadap nafsu berakibat pada kebinasaan. Bahkan, Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan Al-Baihaqi dalam Sya'b al-Iman, pernah mengingatkan umatnya agar tidak teperdaya oleh nafsu setan.

Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau) selalu membaca dan mengajarkan kitab *Ihya 'Ulumuddin* ini di majelis-majelis pengajiannya. Demikian halnya dengan Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet, namun, kitab-kitab ilmu tasawuf lainnya yang dibaca di majelis-majelis pengajiannya diantaranya adalah kitab karangannya langsung yaitu *Kitab al-ikhlash, Kitab al-Tafakkur, Kitab Ilmu dan Hikmah, Kitab Raudhat al-Thalibin, Kitab al-Taubat, Kitab Jalan Keridhaan Ilahi, Kitab 'Adab al-Kasbi*, dan lain-lain.

Begitu pula dengan Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Ia mengajarkan kitab *Ihya 'Ulumuddin* tersebut pada hari Jum'at Sore untuk jemaah laki-laki dan perempuan, salah satu penekanan dalam

penyampaian dan penjelasannya dikitab ini adalah tentang tanda-tanda ulama akhirat. Selain membaca dan mengajarkan kitab *Ihya 'Ulumuddin* ini, pada hari Minggu pagi (khusus untuk jemaah perempuan) Guru Kapuh juga membaca dan mengajarkan *Kitab Khaifiyatul Ghulam*. Di kitab ini menjelaskan tentang kewajiban kita terhadap Allah SWT, salah satunya adalah masalah syarat sahnya sembahyang. Apakah sembahyang kita sudah benar ataukah hanya asal-asalan, khusu dan ikhlaskah kita dalam mengerjakannya, dan lain-lain. Pada Malam Kamis (khusus untuk jemaah laki-laki) Guru Kapuh membaca dan mengajarkan Kitab *Minhajjul 'Abidin*. Salah satu penjelasan di kitab ini adalah tentang Tawakal yang artinya menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Contohnya masalah rezeki, dimana rezeki yang kita cari itu sudah ada takarannya, dan lain-lain.

Pengajian tasawuf yang ia ajarkan merupakan tasawuf modern, karena dalam perilaku kehidupannya ia termasuk ulama yang juga mempunyai bisnis dan memiliki beberapa sekolah dengan bermacam-macam tingkatan. Dalam pengajiannya ia menjelaskan pembahasan yang ada dalam kitab tasawuf sesuai dengan keadaan sekarang seperti pengertian tentang mahabbah yang ia ibaratkan dengan pengakuan cinta seorang laki-laki ke seorang perempuan, yang mana hal ini banyak terjadi di zaman sekarang. Adapun pengertian tentang tawakkal. Guru Ridwan mengartikan tawakal dengan bukanlah tawakal itu pasrah tanpa berbuat apa-apa karena meyakini akan bagian rezeki yang sudah ditentukan baginya sebagaimana pemahaman dari sebagian para sufi terdahulu, tapi juga

tetap berusaha/bekerja tetapi dengan jalan amaliah/ibadah. Demikian pula dengan zuhud, Guru Ridwan mengajarkan prinsip zuhud yaitu boleh saja memiliki harta benda dunia tapi tidak sampai menjadi tujuan hidup tetapi hanya sebagai sarana penunjang dalam beribadah, ia mengajarkan “jadikan dunia itu di tanganmu bukan di hatimu.

Demikian juga dengan Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, selain membaca dan mengajarkan kitab *Ihya 'Ulumuddin* ini, ia juga membaca kitab tasawuf yang lainnya. Kitab ilmu tasawuf pengajian Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi pada malam kamis dan malam jum'at di masjid Ar-Raudhah Kandangan yaitu *kitab Burdah dan kitab Asy-Syifa*. Pada hari Sabtu di mushalla pondok pesantren pengajian kitab *Manhajus Shawi karya Al-Habib Zein Ibrahim bin Smith*. Sedangkan untuk santriwati diadakan pembacaan zikir dan manaqib *Siti Khadijah Al-Kubra* sebulan sekali.

Tuan Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), selain membaca dan mengajarkan kitab *Ihya Ulumuddin*, ia juga membaca dan mengajarkan kitab ilmu tasawuf yang lainnya yaitu pada hari minggu membaca dan mengajarkan kitab *siarussalikin* karya Syekh Abdus Samad Al-Falimbani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu . Guru Barmawi memiliki majelis harian, mingguan, dan bulanan. Ada yang khusus laki-laki, perempuan, dan ada pula untuk laki-laki dan perempuan. Sertidaknya ada 3-4 majelis pengajian yang diasuh disetiap pekannya. Jumlah yang hadir berkisar antara 1000 sampai 2000 orang. Para jama'ah yang datang tidak

hanya dari Rantau saja, banyak juga yang datang dari luar Rantau, seperti Barabai dan Kandangan. Para jama'ah yang datang ada yang mengendarai sepeda motor, ada pula yang datang dengan menyewa satu mobil pick up berisi rombongan pengajian yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, bahkan sampai cucu sekalipun. Mereka rela merogoh kocek lebih dalam demi menimba ilmu yang akan membawa kebahagiaan bagi mereka di dunia sampai ke akhirat kelak.

Biasanya pada setiap pengajian yang diadakan oleh Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi selalu diawali dengan pembacaan kitab maulid Simtu Durar karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Setelah selesai pembacaan maulid tersebut Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi menyampaikan ilmu dari kitab-kitab yang sudah ditentukannya. Setelah selesai pembahasan mengenai materi pengajian kitab-kitabnya kemudian beliau melanjutkan dengan pembacaan tahlil, tasbih, ayat kursi, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Nass. Pada saat pembacaan tahlil para jama'ah menyodorkan kertas yang berisi nama-nama yang telah meninggal dunia dari saudara-saudara mereka untuk mendapatkan do'a.

Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), selain membaca kitab Ihya 'Ulumuddin, kitab tasawuf lainnya yang dibaca dan pelajari di majelis-majelis pengajiannya adalah *Syaiful Akhyar*, *Khairil Rahim*, *Ibrahim Ishabiri*, *Fathurrahman*, *Irfani Rahman*, *Fathul Arifin*, *Risalah Amal Ma'rifah*, *Insan Kamil*, *Asrarus Shalat*, dan *al-Hikam*.. Semua kitab tersebut membahas tentang ilmu tasawuf.

Tuan Guru Haji Zuhdiannor membaca dan mengajarkan kitab *Ihyâ Ulûmuddin* pada malam Kamis, setelah shalat Maghrib di Mushalla Darul Iman, komplek Pondok Indah, Teluk Dalam, Banjarmasin. Kitab ilmu tasawuf yang lain yang dibaca dan diajarkan di majelis-majelis pengajiannya adalah kitab *Bidâyatul Hidâyah* karya Imam Ghazali, *Minhâjul 'Âbidîn* karya Imam Ghazali, dan *Taqrîbul Ushûl* karya Syekh Zaini Dahlan.

Pada malam Minggu, setelah shalat Maghrib, Guru zuhdi membaca kitab *Hidâyatussâlikîn* di Mesjid Jami' Sungai Jingah, Banjarmasin. Pada hari Minggu pagi, Guru Zuhdi mengajarkan sifat dua puluh di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin.

Guru Zuhdi sering menyampaikan ilmu tasawuf dengan menekankan betapa pentingnya membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati seperti hasad, iri dengki, sombong, dan lain sebagainya yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka. Guru Zuhdi sendiri tampil sebagai ulama dan pendidik yang rendah hati yang sangat tulus dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya. Ia sangat konsisten di jalur agama, tidak mau ikut dalam permainan politik, seperti mendukung politisi tertentu dalam pemilihan umum.

2. Kitab *Nasâihuddînîyyah Wal Washâya Imâniyyah*

Kitab yang berjudul *Nashâihuddînîyyah Wal Washâya Imâniyyah* yang artinya adalah Nasihat Agama dan Wasiat Iman karya Imam Habib

Abdullah Haddad ini sering dibaca dan dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan, sebagai bahan kajian dan renungan untuk memperteguh dan mempertebal keimanan kepada Allah dalam menempuh kehidupan yang sarat dengan godaan dan ancaman. Adapun isi pembahasan dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad berkata di dalam kitab *Nasâihuddiniyyah Wal Washâya Imâniyyah*

1. Bab Takwa, yang meliputi: Wasiat Ulama Tentang Takwa, Mati di Dalam Islam, Ketaatan Mengokohkan Keislaman, Kemaksiatan melemahkannya, Memohon Husnul Khatimah, Pendurhaka Mati dalam Suul Khatimah, Berpegang teguh Kepada Tali Allah, Bersyukur Atas Nikmat Persatuan, Dakwah Kepada Kebajikan, Amar Maruf Nahi Munkar, Alasan yang Batil dalam Meninggalkan Amar Maruf Nahi Munkar, Larangan Menyuingkapkan Aib Orang Lain, Wajib Bijaksana Dalam Menyuru Kebenaran, Larangan Berpecah belah dan Berselisih Paham, Siapakah Golongan yang Selamat?, Aqidah yang Menempa Keselamatan, Maksud Ridha Pada hadits di Atas, Menyicikan Hati, Jangan Biarkan Hatimu Keras dan Lalai, Hati yang Bersih Dari Kebatilan dan Kejahatan, Sebaik-baik Hati, yang Bersih dan Lunak, Kelebihan Amalan hati Atas Amalan Anggota, Berbelas-kasihan Terhadap Kaum Muslimin, Menangis Karena Takut Kepada Allah, Menangis Karena Memikirkan hari Akhirat, Bahaya Maksiat, Wajib Segera Bertaubat, Bahaya Panjang Harapan, Kategori Cita-cita,

Memperbanyak mengingat mati, Panjang Umur Dalam Ketaatan, Mengharapkan Ampunan Tanpa Amal, Bahaya Mengharapkan Ampunan Dengan Malas Beramal, Tidak Ada Alasan Bagi Orang yang Berangan-angan Kosong, Keteguhan Iman menambah Kebimbangan, Memohon Taufiq Untuk Beramal Saleh, Memohon Rahmat Allah Setelah Beramal Baik, Batalnya Anggapan Seseorang Berdosa karena Takdir, Wajib Beriman kepada Takdir, Tidak Salah, Menyebut Musibah yang Ditakdirkan, Menuntut Ilmu Adalah Kewajiban Perorangan (Fardhu 'Ain), Bahaya kebodohan Dalam Hukum, Kewajiban mengajarkan Perkara Agama Kepada Anak Istri, Si Bodoh yang Lalai dan Si Alim yang Malas, Martabat Para Ulama yang Beramal, Keutamaan Ilmu Pengetahuan Hanya Bisa Dicapai Dengan Amal, Alim yang Benar Menipu Adalah Setan, Ulamaus-su', Alim yang Beramal dan Alim yang Mencampur-aduk, Keutamaan Ilmu Batin, Apa yang Harus Dibicarakan Kepada Orang-orang Awam?, Tugas Seorang Alim Terhadap Penuntutnya, Tugas Para Ulama dan Para Hakim, dan Tertib Para Ulama

2. Bab Shalat: Hakekat Shalat Lahir dan Batin, Wajib Menyempurnakan Bersuci Sebelum Mendirikan Shalat, Menyegerakan Shalat Pada Awal Waktunya, Haram melewatkan Shalat Dari Waktunya, Wajib Khusyu' dan Menghadirkan Diri Dalam Shalat, Thuma'ninah di Dalam Shalat, Membiasakan Diri Berjamaah, Keutamaan Shaf Awam, Meluruskan Shaf (Barisan), Kelebihan Berjamaah Pada Shalat isya' dan Subuh, Shalat Jumat Adalah Fardhu 'Ain, Keutamaan Hari Jumat, Perkara Sunnah di hari Jumat,

Hukuman Atas Orang yang Meninggalkan Shalat Jumat, Memelihara Rawatib dan Sunnah Shalat Witir, Shalat Dhuha, Shalat Tasbih, Beribadah di Antara Maghrib dan Isya, Shalat Sunnah Bada Isya, Kelebihan Bangun Malam, Lazimkan yang Sedikit dari Banyak yang Terputus-putus, Berdosa Besar Meninggalkan Shalat, Anjuran Memelihara Shalat Kepada Anak dan istri, dan Menghukum Orang yang Meninggalkan Shalat

3. Bab Zakat: Zakat dan Syarat-syaratnya, Kelebihan Zakat, Berdosa Besar menahan Zakat, Tertib (Aturan) Bagi yang Mengeluarkan Zakat, Zakat Fitrah, Kelebihan Sedekah Sunnah, Yang Sedikit, yang Besar Pahalanya, Larangan menghardik Peminta-minta Sedekah, Memulai Bersedekah Kepada Kaum Kerabat, Kelebihan Sedekah Rahasia, Mencela Orang Disebabkan Kemiskinannya, Anjuran Bersedekah Dari Barang Pilihan, Sekap Seorang Miskin, dan Tidak meminta Kecuali Terdesak

4. Bab Puasa: Kelebihan Bulan Ramadhan, Tertib Puasa, Shalat Tarawih, Memperbanyak Kebajikan di Bulan Ramadhan, Keutamaan Sepuluh hari Terakhir dan Malam Lailatul Qadar, Membantu Fakir Miskin, Anak yatim dan Janda, Puasa yang Utama, Puasa Enam hari Sesudah Ramadhan, Puasa Hari Arafah dan Hari Asyura, Puasa Tiga Hari di Setiap Bulan, Hikmah Memperbanyak Puasa, dan Rupa dan Ruh Puasa

5. Bab Haji: Arti Kuasa Dalam Haji, Menunaikan Ibadah Haji Dengan Uang Yang Halal, Bersedekah Kepada Fakir Miskin di Waktu Haji, Tata Tertib Seorang Haji, Memperbanyak Thawaf, Kelebihan Air Zamzam, Berniaga di

Waktu Menunaikan Ibadah Haji, Menyempurnakan Amalan Haji, dan Ziarah ke Makam Rasulullah saw.

6. Bab Membaca Al-Quran: Adab Membaca al-Quran, Membaca al-Quran Dengan Tartil, Melagukan Bacaan al-Quran, Menyempurnakan Keadaan Ketika Membaca al-Quran, Kedudukan Pembaca al-Quran di Sisi Allah, Hak al-Quran, Celaan Terhadap Pembaca yang Lalai, Belajar dan mengajar al-Quran, Memperbanyak membaca al-Quran Dengan Syarat-Syaratnya, Menjadikan al-Quran Wirid pada Shalat Tengah Malam, Waktu yang Baik Untuk mengkhatamkan al-Quran, Memilih dan menentukan Waktu Membaca al-Quran, Adab Mendengar Bacaan al-Quran, Surah dan Ayat-Ayat Utama

7. Bab Dzikir Dan Do'a: Dzikir yang Utama, Adab Berdzikir, Jangan Melalaikan Dzikir, Kelebihan Dzikir, Berdzikir Secara Lahir dan Batin, Keutamaan Berkumpul Untuk Berdzikir, Kebiasaan Para Sufi Berdzikir, Kelebihan Satu Dzikir Kepada Dzikir yang Lain, Keutamaan Istighfar, Keutamaan Shalawat dan Salam Atas Nabi saw, Keutamaan Doa dan Adabnya, dan Doa-Doa Utama

8. Bab Amar Ma'ruf Nahi Mungkar: Larangan Meninggalkan Syi'ar yang Mulia Ini, Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar Adalah Fardhu Kifayah, Cara Merubah Kemunkaran, Berlemah-lembut Dalam Meyeru Kebaikan, Larangan Mengabaikan Agama, Larangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain, Larangan Membenci Kebenaran, dan Tertib Amar Ma'ruf dan Nahi

Munkar.

9. Bab Jihad: Menyediakan Perlengkapan Bagi Para Pejuang Fi Sabilillah, Kelebihan Sukarela Fi Sabilillah, Syahid Fi Sabilillah, Tempat Arwan Para Syahid, Ikhlas Kepada Allah di Dalam Berjihad, Larangan Lari dari Medan Perang, Menyembunyikan Harta Rampasan, Jihad Melawan Hawa Nafsu, dan Dosa Besar Berperang Sesama Muslim

10. Bab Kehakiman: , Larangan Berbuat Zhalim, Tugas Qadhi (Hakim), Mengurus Keperluan Anak Yatim, Berlaku Adil Terhadap Anak-Istri, Berbakti Kepada Ibu-bapak dan menghubungkan Silaturrahmi, Keutamaan Berbakti Kepada ibu dari kebaktian Kepada Ayah, Bakti kepada Kedua Ibu-bapak Sesudah Meninggal Dunia, Memaafkan Kesalahan Anak-anak, Tugas Seorang Ayah, Bakti Kepada Kaum Kerabat, Kelebihan Sedekah Terhadap Kaum Kerabat, Bakti Kepada Anak-istri, dan Wajib Berlaku Adil Terhadap Istri-Istri

11. Bab Nikah: Kelebihan Belas-kasihan Terhadap Anak Perempuan, Memilih Istri yang Saleh, Membujang, Berbuat Baik Kepada Hamba Sahaya, Bakti Kepada Tetangga, Bakti Kepada Kawan, Cinta Karena Allah, Berkawan Dengan Orang Saleh, Cara Memilih Teman yang Baik, Kepribadian Teman yang Saleh, Hak dan Kewajiban Terhadap Teman, dan Hak Seorang Muslim Terhadap Muslim Lainnya

12. Bab Haram, Syubhat Dan Halal: Meninggalkan Syubhat, Pembagian

Haram, Pembagian Mu'amalah, Membiasakan Qana'ah dan Meninggalkan Israf, Jalan Wara' Para Salaf Saleh, Yang Halal Menambah Cahaya yang Haram Menggelapgulitakan, Mencari Rizki yang Halal, Peringatan Penting, Kewajiban Seorang Pekerja, Kewajiban Seorang Pedagang, Larangan Berdusta dan Bersumpah, Larangan Menipu, Membelit dan Mengelabui, Tertib Seorang Pedagang, Jual-beli yang Haram, Jual-beli Dengan Cara Nasi'ah, Menjauhkan Diri Dari Jeratan Riba, Memakan harta Secara Batil, Sumpah Palsu, Saksi Palsu, Pengharaman Risywah (Suap), Larangan Meminta-minta, Pengharaman Khamr, Menjaga Hati dan Seluruh Anggota Tubuh, Memelihara Mata, Memelihara Telinga, Memelihara Lidah, Bencana Dusta, Bencana Ghibah, Bencana Lidah yang Lain, Memelihara Perut, Menjaga Kemaluan, Larangan Melakukan Pekerjaan yang Keji, Memelihara Tangan dan Kaki, Memelihara Hati, Keraguan di Dalam Agama, Sombong (Pongah), Riya', Hasad (Dengki), Belas-Kasih dan Prasangka Buruk, Cinta Dunia (Hubbud-dunya), Dunia yang Dicela, Cinta Harta dan Pangkat, Kikir (Bakhil), dan Tipu Daya (Ghurur)

13. Bab Perkara-Perkara Yang Menyelamatkan: Syarat-syarat Taubat, Istighfar, Antara Harap dan Cemas (Takut), Bersabar Atas Bala', Menyukuri Nikmat, Zuhud, Tawakkal Kepada Allah, Tawakkal Bukan Penyerahan Secara Buta, Cinta Karena Allah, Ridha Kepada Allah, Niat Baik dan Ikhlas, Kebenaran dan kesetiaan Kepada Allah SWT, Tafakkur, dan Senantiasa Mengingat Maut

14. Akidah Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah

Meskipun begitu banyak kitab karya Tuan Guru Haji Muhammad Sykri Unus, namun ia tetap membaca dan mengajarkan kitab *Nashâihuddîniyyah Wal Washâya Imâniyyah* ini di dalam majelis-majelis pengajiannya. Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Zarkasyi (Martapura) ia selalu mengajarkan kitab *Nashâihuddîniyyah Wal Washâya Imâniyyah* kepada murid-muridnya. Demikian juga Tuan Guru Haji Syaokani Lc (Amuntai), Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet, Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, Tuan Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), dan Tuan Guru Haji Zuhdiannor. Kitab *Nashâihuddîniyyah Wal Washâya Imâniyyah* ini adalah salah satu kitab pegangan yang dipakai oleh Guru Zuhdi dalam majelis pengajiannya. Kitab "*Nashâih ad-Dîniyyah wal Washâyâ Imâniyyah*", yang diterjemahkan dengan "*Nasihat-nasihat keagamaan dan Wasiat-wasiat keimanan*", karya al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad al-Hadhrami asy-Syafi'i. Tujuan utama mempelajari kitab tersebut adalah agar dapat menjadikan masyarakat atau murid- muridnya dekat dengan Allah SWT dan menghargai hukum-hukum dalam agama. Selain itu Guru Zuhdi menggunakan kitab tersebut untuk pengajian karena kitab tersebut dikarang oleh dzuriahnya Rasulullah SAW, dan diceritakan barang siapa yang membaca kitab tersebut, maka akan mendapat hadrah (rahmat) dari Allah SWT. serta pelajaran yang ada di dalam kitab tersebut adalah

amalan-amalan yang dilakukan manusia supaya lebih terarah baik mengenai shalat, puasa dan yang berkenaan dengan masalah batin (hati).

Pengajian kitab *Nashâih ad-Dîniyyah wal Washâyâ Imâniyyah* tersebut diadakan pada hari Sabtu di Masjid Jami mulai dari jam 07.00 sampai jam 07.30 (berdurasi ± 30 menit). Sebelum pengajian dimulai, terlebih dahulu diisi dengan shalat hajat kemudian tasmiah masal, setelah itu pembacaan syair. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan baru pengajian kitab *al-Nashaih ad-Diniyyah* dimulai. Setelah selesai kitab tersebut disampaikan, kemudian pembacaan do'a yang dipimpin langsung oleh Guru Zuhi sebagai penutup pengajian tersebut. Pengajian kitab *Nashâih ad-Dîniyyah* dihadiri ribuan jemaah, dengan banyaknya jama'ah yang menghadiri pengajian tersebut, sehingga fasilitas pengajian terlihat lebih modern dan strategis

Berdasarkan observasi penulis, pengajian guru Zuhi dihadiri oleh semua kalangan, baik dari pemuda sampai orang dewasa, mahasiswa, pelajar sampai masyarakat biasa, dari jarak yang dekat dengan lokasi pengajian sampai yang jauh dari lokasi pengajian juga ikut menghadiri pengajian yang diadakan di Masjid Jami tersebut. Jauh dekat bagi para Jama'ah bukan menjadi kendala, karena mereka yakin bahwa setiap langkah menuju majelis pengajian tersebut ada nilai pahala di sisi Allah SWT.

Materi pelajaran yang disampaikan Guru Zuhi kepada murid-

muridnya atau pun kepada masyarakat setempat sangat membekas dan mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena apa yang disampaikan guru Zuhdi adalah berkenaan dengan perilaku kehidupan manusia sehari-hari sehingga kehidupan mereka menjadi terarah. Dengan mengikuti pengajian guru Zuhdi, maka murid-muridnya atau masyarakat setempat akan merasakan manfaat yang sangat besar, diantaranya adalah akan membantu merubah perbuatan negatif menjadi positif. Hal seperti ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat muslim umumnya untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan keji dan mungkar.

3. Kitab *Al-Hikam Al-'Athaiyyah*.

Salah satu kitab ilmu tasawuf terkenal dalam dunia pondok pesantren dan majelis-majelis pengajian Tuan Guru khususnya di Kalimantan Selatan adalah kitab *Al-Hikam Al-'Athaiyyah*. Kitab yang ditulis oleh Ibnu Atha'illah yang wafat pada tahun 709 H. Kitab ini memuat 254 pernyataan penuh hikmah, dan menjadi salah satu alternatif pedoman bagi orang-orang yang berhasrat merambah (suluk) di jalan Allah dengan memperhatikan aspek-aspek keihisanan, karena sejatinya kitab ini adalah hasil kontemplasi yang dalam terhadap kandungan al-Quran dan sunah. Di dalam kitab tersebut membahas tentang dua bagian dasar pokok yaitu Bagian Pertama meliputi: Orang-orang yang arif, Perihal orang-orang sadiqin di dalam tajrid, Gelora kemauan, lhwal orang-orang arif dalam persoalan tadbir, Rezeki yang telah ditetapkan, Penundaan terkabulnya

do'a, Makrifat kepada Allah, Ruh amal itu adalah ikhlas, Beramal agar termasyhur, Mungkin hati akan bersinar, Adanya kekuasaan Allah, Orang yang meninggalkan usahanya, Penundaan amal ibadah, Meminta kepada Allah agar merubah keadaan, Perjalanan dari makrifat ke hakikat, Empat permohonan hamba kepada Allah, Tarikan nafas, hati yang kosong, jiwa yang keruh, Memohon kepada Allah dalam setiap keadaan, Yang tersembunyi di dalam hati, Dua perbedaan wujud Allah, Tiada hijab antara abid dan ma'bud, Keluar dari sifat-sifat manusia yang merusak, Asal semua maksiat dan asal semua ta'at, Berkawan dengan orang bodoh dan orang alim, Lebih baik introspeksi, Cahaya syu'a'ul basirah...., Berpengharapan hanya kepada Allah, Sampaikan hajatmu hanya...., Husnudzan terhadap Allah, Ingin menghindari dari maksiat, Meloncat dari satu situasi ke situasi lain, Kawan yang tidak..., Amal ibadah orang zuhud, Batas kejelekan dan kebaikan, Bersandar kepada sifat Rububiyah, Jangan bertingkah menjadi Tuhan, Alam gaib malakut, Bersikap atas rahmat Allah

Bagian kedua meliputi: Isyarat orang makrifat, Dzikrullah, Cahaya dan kegelapan, Harapan dan angan-angan, Tamak sebagai penyebab kehinaan diri, Jangan menyalahkan Tuhan, Al-ihsan dan asy-syukur, Istidraj, Hamba Allah yang istimewa, Pahala yang diterima di akhirat, Buah amal ibadah, Kedudukan di sisi Allah, Puas dalam ibadah kaya dalam batin, Memohon dari apa yang diperintah, Sedih dan malas dalam ibadah, Apa yang diminta oleh orang-orang arif, Kelapangan dan kesempitan, Hawa nafsu di kala lapang dan sempit, Allah yang memberi rezeki, Alam dalam bentuk lahir

dan batin, Melipat dunia, mendekati akhirat, Jangan terpengaruh oleh pemberian manusia, Jikalau Allah mengaruniaimu, Beribadah karena Allah, Maksiat dan rahmat Allah, Pahala dari Allah di dunia dan akhirat, Dua kenikmatan besar, Sesuatu yang telah menjadi kebutuhan, Apabila jemu dalam pergaulan, Matahari hati tidak pernah terbenam, Jangan buruk sangka kepada Allah, Bencana sebagai ujian, Rahasia yang khusus, Kekhususan dan keikhlasan, Keutamaan uzlah, Memperhatikan ciptaan Allah, Ketika kalian jemu, Andaikata mereka melihat Allah, Allah mengetahui kelemahan dan hajatmu, Jangan meminta imbalan amal, Batas kejelekan dan kebaikan, Bersandar kepada sifat Rububiyah, Nurullah dalam hati, Keinginan tanpa perubahan, Bukan hanya berdoa tetapi adab berdoa, Agar sampai kepada Allah, Berdoa ketika sulit, Manusia memerlukan santunan Allah, Tabir indah dari Allah, Menutup dosa dihadapan manusia dan dihadapan Allah, Pujian yang tidak sebenarnya, Sahabatmu adalah orang yang....., Apabila dunia mulai suram akhirat pun Nampak, Bukan sekedar nasihat, Hijab antara manusia dengan Allah, Allah itu lahir dan batin, Pelajarilah alam semesta, Adanya dengan ketetapan Allah musnahnya, Pujian manusia terhadapmu, Jangan bersifat kekanakanakan, Istiqamah, Sifat raja' dan khauf, Faedah di kala gelap dan terang, Cahaya di dalam hati, Buktinya wali, Bersikap atas rahmat Allah, Hawa nafsu maksiat, Keinginan dan keistimewaan, Mengenal dan mencintai Allah, Hijab antara Allah dan hamba, Mohonlah kepada Allah engkau adalah hamba-nya, Allah tidak lupa kepada keperluan hambanya, Usia

yang bermanfaat, Karunia Allah sebelum kamu ada, Rahmat Allah dekat orang mukminin, Lebih baik berdo'a, Diingatkan mungkin lupa ditegur mungkin teledor, Hari raya sang murid, Nyatakan kepada Allah kehinaanmu, Karamah dan istiqamah, Ketetapan Allah dan kedudukan manusia, Nasihat baik, Cahaya ahli hikmah, Kalimat menunjukkan hati, Tutur kata ibarat, Jangan cepat menerima pemberian, Malu kepada Allah, Ajakan nafsu, Antara sunah dan wajib, Luasnya waktu ibadah, Jangan merasa heran, Kegelapan dosa mengingatkan, Manisnya hawa nafsu, Jangan bersekutu kepada selain Allah, Karunia Allah tidak pernah terlambat, Muamalah, Menunda kewajiban, Jangan menjadi hamba selain Allah, Engkau ta'at Allah tidak rugi juga tidak untung, mencapai Allah dengan makrifat, hakikat ilmu, karunia iman merubah kebiasaan, tidak ada hijab, jangan berputus asa, bukan pohonnya tapi buahnya, meminta tetaknya warid, nikmat dan azab, tidak perlu bersedih, pembagi dan pencegah, kalau takut di lembur pasang, ujungnya manis, biar kalian jemu, ilmu yang bermanfaat, koreksilah dirimu bila ada celaan, waspadalah terhadap setan, jangan takabbur, sibuk memuja allah lupa memuji diri sendiri, mencintai Allah, adanya hawa nafsu., manusia hidup antara dua alam., kebutuhan jasmani dan rohani, khususiyah dan basyariah, orang majdzub dan orang salik, cahaya keimanan dan dzikrullah., berpikir itu pelita hati, dunia adalah bangunan kropos, syukur nikmat.

Kitab Al-Hikam merupakan inti tasawuf yang menyajikan mutiara-mutiara hikmah bagi pembacanya. Utamanya dalam memahami relasi

antara diri manusia sebagai hamba dan Allah SWT sebagai Tuhan yang berhak disembah. Betapa banyak manusia yang beramal (beribadah) merasa bahwa dengan ibadah yang dilakukannya ia dapat memperoleh pahala dan bahkan menuntut pahala kepada Allah. Lebih jauh lagi, mereka bahkan yakin bisa selamat di akhirat sebab pahala yang harus diberikan Allah atas perbuatannya selama di dunia. Orang yang seperti ini menuntut Allah wajib berbuat adil di akhirat. Padahal, siapa yang sanggup menghadapi keadilan Allah yang Maha Tahu atas semua perbuatan, sekalipun sebesar dzarah.

Sikap yang seperti ini akan membawa seseorang tidak banyak mengenali dan berharap rahmat Allah, karena ia selalu mengkalkulasi setiap perbuatan dan pahalanya. Ketika seseorang melakukan suatu kesalahan atau dosa sekalipun, ia tidak banyak mengharapkan rahmat dan ampunan Allah. Ia lebih percaya pada dirinya bahwa kesalahan yang menimpa dirinya adalah dari dirinya, bukan cobaan dari Allah. Keyakinan yang seperti ini menjadikan ia malu berharap rahmat Allah, dan lebih baik menurutnya memperbanyak amal saleh dan meningkatkan ibadah yang diyakini dapat menyelamatkannya. Sikap seperti ini adalah bagian dari kesombongan dan menjadikan seseorang tidak mudah minta maaf manakala salah. Sementara, semua manusia, semenjak dari awal perjalanan akhiratnya, lebih membutuhkan rahmat Allah dari pada mengandalkan amal ibadahnya.

Rasulullah SAW bersabda: *"Siapapun di antara kalian tidaklah masuk*

surga dengan amalnya,” Para sahabat bertanya, “Tidak juga engkau, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak juga Aku. Hanya saja Allah telah mencurahkan rahmat-Nya kepadaku”. Jadi , pesan dari hikmah ke satu ini adalah bahwa rahmat Allah lebih luas dibanding dengan keadilan-Nya. Karena itu, manusia tidak dapat mengandalkan amal perbuatannya untuk memperoleh keselamatan dalam persidangan akhirat di hadapan semua makhluk kelak.

Di samping itu, manusia menurut Ibnu Atha’illah tidak boleh menuntut Tuhan karena terlambat mengabdikan permintaannya. Tetapi, manusia harus menuntut diri sendiri atas keterlambatan kesopansantunan. Manusia pada hakikatnya memiliki watak tidak sabar, selalu tergesa-gesa, dan ingin sesuatu yang instan, menjadikan dirinya tidak betah istiqamah dan tulus menjalankan ibadah.

Tidak sedikit orang-orang yang pragmatis mengharapkan terkabulnya do’a yang dimunajatkan dari pada memahami bahwa Allah Yang Maha Kasih dan Maha Kaya, lebih tahu kapan saatnya yang terbaik untuk dikabulkan. Orang seperti ini lebih mementingkan pemberian dari pada siapa yang memberi, lebih mementingkan nikmat daripada pemberi nikmat. Tidak ada bedanya dengan anak kecil ketika menerima beberapa buah permen atau kue, ia gembira dan tidak peduli dengan yang memberi. Tidak ada kedewasaan dan kematangan beragama. Sikap seperti ini jauh dari nilai-nilai kesopanan, apalagi keikhlasan dalam menjalankan ibadah. Orang yang mengerti hakikat kehambaan dirinya memahami bahwa

berdo'a (meminta) kepada Allah itu hanya karena semata-mata menjalankan perintah-Nya untuk meminta.

Perbuatan yang pantas diterima ialah yang memenuhi syaratnya diterima. Syarat-syarat itu bukan hanya lahiriah, tetapi juga syarat batiniah, seperti ikhlas, hadirnya hati dalam beribadah, dan kesadaran bahwa siapapun tidak dapat menjalankan amal ibadah tanpa pertolongan Allah. Tentu syarat-syarat seperti ini sangat berat dan tak seorang pun sanggup memenuhinya dari awal hingga akhir dalam satu paket ibadah, misalnya salat. Akan tetapi, Allah SWT bermurah kepada hambanya dengan tabir yang begitu indah, sehingga tertutuplah semua kekurangan, dan Allah mengabulkan ibadah hamba-Nya. Banyak kalangan pesantren mengkaji kitab ini dan menjadikannya sebagai media terapi bagi orang-orang yang mengalami kehancuran dalam hidupnya karena salah konsep dan disorientasi dalam memahami hakikat dan perjalanan hidupnya. Tidak sedikit dari mereka terobati dan memperoleh kesembuhan dengan kekuatan spiritual al-Hikam, sehingga dengan pengetahuan dan kesadaran, baru ia mau bangkit dari keterpurukannya.

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus, membaca dan mengajarkan kitab *Al-Hikam Al-'Athaiyyah* ini di dalam majelis-majelis pengajiannya. Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Zarkasyi (Martapura) Ia selalu mengajarkan kitab *Al-Hikam Al-'Athaiyyah* ini kepada murid-muridnya. Demikian juga Tuan Guru Haji Syaukani Lc (Amuntai), Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet, Tuan Guru Haji

Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, Tuan Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), dan Tuan Guru Haji Zuhdiannor. Pada malam Sabtu, setelah shalat Isya, Guru Zuhdi membaca dan mengajarkan kitab *Syarah al-Hikam* ini di kediaman Guru Zuhdi sendiri (belakang mesjid jami' Banjarmasin).

4. Kitab *Bidâyatul Hidâyah*

Kitab *Bidâyatul Hidâyah* ini adalah salah satu kitab ilmu tasawuf karya Imam Al-Ghazali yang banyak dibaca dan dipelajari di majelis-mejelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Dalam kitab tersebut membahas tentang hal-hal berikut: *Bagian I* membahas tentang yang meliputi; Risalah Nasihat, Menasihati Diri, Akidah Seorang Mukmin. *Bagian II* membahas tentang Permulaan Hidayah yang meliputi; A. Bagian Pertama: Amal-amal Ketaatan, Adab Tidur, Adab Shalat, Adab Menjadi Imam, Adab Salat Jum'at, B. Menghindari Maksiat meliputi:, Adab Mata, Adab Telinga, Adab Lisan, Jaga Lisan dari Delapan Perkara, Bohong, Ingkar Janji, Ghibah (Gossip), Debat (Jidal wal Munaqasyah), Menganggap Suci Diri Sendiri, Mencela Ciptaan Allah, Mendoakan Buruk Orang Lain (Menyumpah), Menghina Orang, Adab Perut, Adab Kemaluan, Adab Tangan, Adab Kaki; C. Maksiat Hati meliputi: Dengki, Riya', Hadits tentang Ujub Takabur Bangga.

Bagian III membahas tentang Adab (Etika) Bergaul meliputi: Adab

(Etika) Seorang Alim (Guru), Adab (Etika) Seorang Murid, Adab (Etika) Anak pada Orang Tua, Jenis Pergaulan Ada tiga, Adab Bergaul Dengan Orang Awam (Bodoh), Adab Bergaul dengan Saudara atau Teman, Syarat Bergaul, Pintar, Akhlak Yang Baik, Saleh dan Taat (Bukan Pendosa), Tidak Tamak terhadap Dunia, Jujur, Manusia Ada Tiga Jenis, Orang yang Bahagia, Memperhatikan Hak Teman, Bergaul Dengan Teman Dekat, Bergaul Dengan Teman Akrab.

Imam Al-Ghazali berkata di dalam kitab tersebut sebagai berikut: Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam atas makhluk-Nya termulia, Muhammad, Rasul dan hamba-Nya, serta atas keluarga dan sahabat beliau. Ketahuilah wahai manusia yang ingin mendapat curahan ilmu, yang betul-betul berharap dan sangat haus kepadanya, bahwa jika engkau menuntut ilmu guna bersaing, berbangga, mengalahkan teman sejawat, meraih simpati orang, dan mengharap dunia, maka sesungguhnya engkau sedang berusaha menghancurkan agamamu, membinasakan dirimu, dan menjual akhirat dengan dunia. Dengan demikian, engkau mengalami kegagalan, perdaganganmu merugi, dan gurumu telah membantumu dalam berbuat maksiat serta menjadi sekutumu dalam kerugian tersebut. Gurumu itu seperti orang yang menjual pedang bagi perompak jalanan, sebagaimana Rasul SAW. bersabda: *"Siapa yang membantu terwujudnya perbuatan maksiat walaupun hanya dengan sepenggal kata, ia sudah menjadi sekutu baginya dalam perbuatan tersebut."*

Jika niat dan maksudmu dalam menuntut ilmu untuk mendapat

hidayah, bukan sekadar mengetahui riwayat, maka bergembiralah. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untukmu saat engkau berjalan dan ikan-ikan paus di laut memintakan ampunan bagimu manakala engkau berusaha. Tapi, engkau harus tahu sebelumnya bahwa hidayah merupakan buah dari ilmu pengetahuan. Hidayah memiliki permulaan dan akhir serta aspek lahir dan batin. Untuk mencapai titik akhir tersebut, permulaannya harus tersusun rapi. Begitu pula, untuk menyingkap aspek batinnya, harus diketahui terlebih dahulu aspek lahirnya.

Oleh karena itu, di sini akan aku tunjukkan padamu permulaan dari sebuah hidayah agar engkau bisa mencoba dirimu dan menguji hatimu. Apabila engkau mendapati hatimu condong pada hidayah tersebut lalu dirimu berusaha untuk menggapainya, maka setelah itu engkau bisa melihat perjalanan akhir darinya yang melaju dalam lautan ilmu. Sebaliknya, jika engkau mendapati hatimu berat dan lengah dalam mengamalkan apa yang menjadi konsekuensinya, ketahuilah bahwa jiwa yang mendorongmu untuk menuntut ilmu tersebut adalah jiwa *al-ammaarah bi as-su'* (yang memerintahkan pada keburukan). Jiwa tersebut bangkit karena taat kepada setan terkutuk untuk dijerat dengan tali tipuannya. Ia terus memberikan tipu dayanya kepadamu sampai engkau betul-betul binasa. Ia ingin agar engkau memperbanyak kejahatan dalam bentuk kebaikan sehingga ia bisa memasukkanmu dalam kelompok orang yang merugi dalam amalnya. Yaitu, mereka yang sesat di dunia ini, yang mengira bahwa mereka telah melakukan suatu perbuatan baik. Saat itu

setan menceritakan padamu tentang keutamaan ilmu, derajat para ulama, serta berbagai riwayat di seputarnya. Namun, setan tersebut membuatmu lalai dari sabda Nabi SAW: *"Siapa yang bertambah ilmu, tapi tidak bertambah hidayah, ia hanya bertambah jauh dari Allah."* Juga dari sabda Nabi SAW yang berbunyi: *"Orang yang paling keras siksanya di hari kiamat, adalah orang alim yang ilmunya tidak Allah berikan manfaat padanya."*

Nabi SAW. berdoa: *Allahumma innii a'udzubika min 'ilmi laa yanfa'u wa qalbin laa yakhsya' wa 'amalin laa yurfa'u wa du'ain laa yusma'u* yang artinya; *"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari amal yang tak diterima, dan dari doa yang tak didengar."* Sabda Nabi SAW *"Di malam aku melakukan Isra Mi'raj, aku melewati sekelompok kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting api neraka. Lalu aku bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang memerintahkan kebaikan tapi tidak melakukannya, dan mencegah keburukan tapi kami sendiri mengerjakannya!"*

Oleh karena itu, jangan engkau serahkan dirimu untuk diperdaya oleh jerat tipuannya. Celaka sekali bagi orang bodoh, karena ia tidak belajar. Tapi celaka seribu bagi orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Ketahuilah bahwa dalam menuntut ilmu, manusia terbagi atas tiga jenis: (1) Seseorang yang menuntut ilmu guna dijadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap rida Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung; (2) Seseorang yang menuntut ilmu guna

dimanfaatkan dalam kehidupannya di dunia sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk ke dalam kelompok yang berisiko. Jika ajalnya tiba sebelum sempat bertaubat, yang dikhawatirkan adalah penghabisan yang buruk (*su' ul-khatimah*) dan keadaannya menjadi berbahaya. Tapi jika ia sempat bertaubat sebelum ajal tiba, lalu berilmu dan beramal serta menutupi kekurangan yang ada, maka ia termasuk orang yang beruntung pula. Sebab, orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tidak berdosa; (3) Seseorang yang terperdaya oleh setan. Ia menggunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya dan menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi tumpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai posisi khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya yang seperti ulama, padahal ia begitu tamak kepada dunia lahir dan batin.

Orang dari kelompok ketiga di atas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu. Ia tak bisa diharapkan bertaubat karena ia tetap beranggapan dirinya termasuk orang baik. Ia lalai dari firman Allah SWT. yang berbunyi, *"Wahai orang-orang yang beriman. Mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tak kalian lakukan"* (Q.S.ash-Shaff: 2). Ia termasuk mereka yang disebutkan Rasulullah SAW: *"Ada yang paling aku khawatirkan dari kalian ketimbang Dajjal."* Beliau kemudian ditanya, *"Apa*

itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ulama su' (buruk)." Sebab, Dajal memang bertujuan menyesatkan, sedangkan ulama ini, walaupun lidah dan ucapannya memalingkan manusia dari dunia, tapi amal perbuatan dan keadaannya mengajak manusia ke sana.

Padahal, realita lebih membekas dibandingkan ucapan. Tabiat manusia lebih terpengaruh oleh apa yang dilihat ketimbang mengikuti apa yang diucap. Kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatannya lebih banyak daripada perbaikan yang disebabkan oleh ucapannya. Karena, biasanya orang bodoh mencintai dunia setelah melihat si alim cinta pada dunia. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya, menjadi faktor yang menyebabkan para hamba Allah berani bermaksiat pada-Nya. Nafsunya yang bodoh tertipu, tapi masih memberi angan-angan dan harapan padanya. Bahka, ia mengajaknya untuk mempersembahkan sesuatu untuk Allah dengan ilmunya. Nafsu tersebut membuatnya beranggapan bahwa ia lebih baik dibandingkan hamba Allah yang lain.

Maka dari itu, jadilah engkau termasuk golongan yang pertama. Waspadalah agar tidak menjadi golongan kedua karena betapa banyak orang yang menunda-nunda, ternyata ajalnya tiba sebelum bertaubat sehingga akhirnya rugi dan kecewa. Lebih dari itu, waspadalah, Jangan sampai engkau menjadi golongan ketiga karena engkau betul-betul akan binasa, tidak mungkin selamat dan bahagia.

Apabila engkau bertanya, "Apa permulaan dari hidayah tersebut

sehingga aku bisa menguji diriku dengannya?" Maka ketahuilah bahwa hidayah bermula dari ketakwaan lahiriah dan berakhir dengan ketakwaan batiniah. Tidak ada balasan kecuali dengan takwa dan tidak ada hidayah kecuali bagi orang-orang bertakwa. Takwa adalah ungkapan yang mengandung makna melaksanakan perintah Allah SWT. dan menghindari larangan- larangan-Nya. Masing-masing ada dua bagian. Di sini aku akan menunjukkan kepadamu secara ringkas aspek lahiriah dari takwa dalam dua bagian tersebut secara bersamaan. Aku masukkan bagian ketiga agar tulisan menjadi lengkap dan cukup. Allah tempat meminta pertolongan.

Meski begitu banyak kitab karya Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus, namun ia tetap membaca dan mengajarkan kitab *Bidâyatul Hidâyah* di dalam majelis-majelis pengajiannya. Begitu juga dengan Tuan Guru Haji Zarkasyi (Martapura) ia selalu mengajarkan kitab *Bidâyatul Hidâyah* kepada murid-muridnya. Demikian juga Tuan Guru Haji Syaukani Lc (Amuntai), Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet, Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, Tuan Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), dan Tuan Guru Haji Zuhdiannor.

5. Kitab *Kifayat al-Atqiya' Wa Minhaj al-Ashfiya*

Kifayat al-Atqiya' Wa Minhaj al-Ashfiya adalah salah satu di antara

kitab berharga hasil karya Sayyid Bakari al-Makki bin Sayid Muhammad Syatha ad-Dimyathi yang mensyarah kitab Hidayat al-Adzkiya' Ila Thariq al-Awliyah. Meski tidak semasyhur karyanya di bidang fikih, yakni l'anatu at-Thalibin, sama sekali tidak mengurangi nilai dan kualitas hasil karya itu.

Buktinya, meski ditulis dalam beberapa lembaran kertas yang tidak lebih dari 200 halaman, syarah kitab ini dilengkapi dengan beragam bahasan tentang arti ungkapan yang dirangkai dalam kasidah. Selain itu, pembahasannya disertai pula dengan penjelasan tentang susunan dasar dan kedudukan masing-masing kata dalam bait kasidah tersebut (i'rab). Hal ini dilakukan untuk mempermudah memahami syair Arab yang terkenal memiliki susunan yang tidak konstan alias berubah-ubah. Selain itu, Syekh Bakari juga menyertakan nukilan-nukilan yang disarikan dari perkataan para ulama dan ahli tasawuf. Jadi, syarah yang ditulisnya menjadi tampak istimewa. Kitab Hidayat sendiri merupakan sebuah kitab yang berisi tentang kasidah olah spiritual yang dikarang oleh Zainuddin bin Syekh Ali bin Syekh Ahmad al-Ma'bari.

Namun, hal terpenting yang harus ditegaskan di sini, sebagaimana ditulis Syekh Zainuddin dalam syairnya bahwa mazhab tasawuf yang digunakan sebagai acuan mengasah ketajaman rohani adalah tasawuf Suni bukan tasawuf yang melanggar ketentuan Alquran dan sunah. "Tarekat para syekh dilandasi oleh Alquran dan sunah," ujar Zainuddin. Ungkapan ini lantas dipertegas kembali oleh pensyarah Sayid Bakari. Sekalipun corak dan metode yang digunakan oleh para syekh sufi

beragam, tapi tasawuf yang mereka jalani tidak keluar dari koridor sumber utama Islam, yakni al-Quran dan sunah.

Fakta ini pun diperkuat dengan ungkapan yang pernah dilontarkan, bahkan oleh para punggawa tarekat secara langsung. Adalah tuan para sufi, sayyid al-thaifah, al-Junaid, menegaskan, mazhab yang benar dalam bertasawuf harus mengacu pada al-Quran dan Sunah. Bahkan, ia pun meminta agar tidak mengikuti para syekh tasawuf yang tidak mampu menghafal dan mengamalkan al-Quran dan Sunah. Menurutnya, kedua sumber tersebut merupakan panduan utama untuk bertasawuf.

Siapa pun yang mengklaim dirinya telah sampai pada puncak tertinggi tasawuf, hakikat, tetapi di saat bersamaan ia tidak mengindahkan jalur-jalur syariat maka sesungguhnya jalan yang ditempuh adalah semu dan palsu. Apa pun alasannya, karena arti syariat ataupun hakikat yang sebenarnya adalah penghambaan yang haq kepada Allah.

Urgensi takwa, hal terpenting yang mesti dipahami sebelum memasuki ranah pengertian "trilogi piramida" tasawuf adalah memperjelas arti takwa. Tampaknya, baik sang penulis syair sendiri, Sayyid Zainuddin, ataupun pensyarah Sayyid Bakari sepakat akan hal itu. Jadi, bahasan pertama kali yang diuraikan penulis dalam kitab ini ialah bab tentang takwa. Sebelumnya, Sayid Bakari membahas makna basmalah, hamdalah, dan shalawat di mukadimah syair. Sayid Bakari menjelaskan, bagi para salik yang hendak meniti tangga menuju akhirat maka takwa adalah titian

pertama dan paling mendasar. Uraian ini dipergunakan untuk memperjelas syair yang berbunyi: "Taqwa al ilahi madaru kulli saadatin tiba'u ahwa ra'su syarrin habaila." Yang artinya (Takwa kepada Allah pusat segala kebahagiaan dan mengikuti hawa nafsu pangkal keburukan). Takwa merupakan dasar terpenting yang mengumpulkan semua kebaikan baik dunia ataupun akhirat.

Namun, kata takwa sendiri secara umum sering diartikan sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara lahir dan batin. Sikap tersebut mesti disertai pula rasa pengagungan, tunduk, dan takut terhadap Allah. Terdapat pula pengertian takwa yang menurut sejumlah kalangan cukup disederhanakan dengan definisi menghindari apa pun selain ridha Allah. Ada juga yang memahami takwa dengan menjauhi tiap tindakan dosa yang dilarang agama.

Mengutip perkataan an-Nashr Abadzi, Sayid Bakari menjelaskan, siapa pun yang membumikan sikap takwa maka kecenderungan yang ada di hadapannya tidak lain hanyalah keinginan menjauhi dunia yang fana. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang amat mendalam akan janji Allah. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya? (QS al-An'am: 32). Wasiat senantiasia bertakwa tidak terbatas pada umat Nabi Muhammad saja, tetapi juga pernah ditujukan kepada para umat terdahulu.

Sayyid Bakari mengemukakan, takwa menuntut seseorang untuk

menjauhi hawa nafsu yang kerap dipenuhi oleh tipu daya setan. Akibatnya, kepatuhan terhadap nafsu berakibat pada kebinasaan. Bahkan, Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan Al-Baihaqi dalam Sya'b al-Iman, pernah mengingatkan umatnya agar tidak teperdaya oleh nafsu setan.

6. Kitab *Nashâihul 'Ibâd*

Kitab Nashaijul Ibad adalah salah satu kitab yang dipelajari di majelis-majelis pengajian Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Penulis kitab ini adalah Syekh Nawawi Banten memiliki nama lengkap Abu Abdu Al-Mu'ti Muhammad ibnu Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama Kiai Umar, seorang pejabat penghulu yang memimpin Masjid. Sedangkan ibundanya bernama Zubaidah.

Kitab Nashaijul Ibad, menjadi santun dan bijak ini disajikan sebagai pedoman dan rujukan berperilaku sesuai dengan tuntunan Islami, yang dapat membawa manusia ke arah kebaikan dan menjadikan manusia berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut. Berbagai macam sikap dan perilaku yang dicontohkan dalam buku ini, yang berasal dari sabda Nabi dan atsar para shabat serta nasihat para ulama dan ahli bijak, nilainya sangat tinggi. Kata-kata bijak yang terkandung di dalamnya banyak dijadikan rujukan buku-buku terkenal, seperti *Laa Tahzan* dan *Siyathul Quluub*, sehingga tidak diragukan lagi kebaikan isinya. Kandungannya

begitu dalam dan hakikatnya begitu tinggi sehingga bila dipahami secara mendalam dan dipraktikkan dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengantarkan manusia pada kebersihan hati, kesucian jiwa, dan kesantunan budi pekerti, serta dapat mengingatkan manusia akan pentingnya memahami makna hidup hakiki dan pentingnya manusia mempersiapkan diri menghadap Sang Mahakuasa dengan membawa berbagai amal kebaikan dan budi pekerti yang santun.

Nashaihu Ibad adalah salah satu kitab yang bertemakan tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya. Kitab ini ditulis per bab dan terdiri dari sepuluh bab dan jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 hadis dan sisanya merupakan atsar. Namun sebenarnya ada lebih dari 250 hadis yang dibahas di dalamnya.

Di setiap bab Imam Nawawi selalu memberikan uraian terlebih dahulu mengenai jumlah nasihat yang ia paparkan dan jumlah poin dalam setiap nasehatnya berikut jumlah hadis maupun atsarnya. Misalnya, dalam bab pertama ia menyebutkan " dalam bab ini ada 30 nasihat yang masing-masing terdiri dari dua poin. Empat di antaranya berupa hadis nabi, sedang sisanya berupa atsar." Sumber kitab hadis yang digunakan oleh pengarang adalah dari Kutub at Tis'ah maupun kitab-kitab di luar Kutub al Tis'ah.

Dalam menyebutkan hadis nabi, Imam Nawawi tidak pernah menyebutkan rentetan jalur sanad, namun banyak di antara hadis-hadis itu

yang diberi keterangan tentang mukharrijnya. Kitab ini berbeda dengan dalam *Tanqihul Qaul syarah Lubabul Hadis* karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar as-Sayuthi., yaitu karya lainnya yang sama-sama membahas hadis. Ia memulai mukadimahya dengan lebih menekankan pentingnya “isnad”, oleh itu setiap hadis yang termaktub dalam *Lubabul Hadis* diberi penilaian menurut kaidah Musthalah Hadis. Sedangkan *Nashaihul Ibad* lebih mementingkan syarah menuju kepada perbaikan akhlak dan dikaitkan dengan amalan yang dikerjakan sehari-hari.

Sehingga kitab ini meluas penyebarannya karena lebih menyuburkan bagi tarbiyah rohaniah, yang menyentuh ke lubuk hati yang memang digemari oleh setiap insan. Terkadang pengarang kitab ini juga tidak menuliskan hadis secara keseluruhan, dalam arti ada beberapa hadis yang memang sengaja dipenggal. Hal ini dapat dipahami karena Imam Nawawi hanya ingin menunjukkan kalimat dalam hadis yang sesuai dengan temanya. Hal ini biasanya terjadi pada hadis-hadis yang panjang matannya, dan dirasa telah cukup dengan menyebutkan sebagiannya saja.

Kandungan Hadis dalam Kitab *Nashaihul Ibad* yaitu Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini tidaklah semuanya berkualitas sahih, hasan, dan ada di antaranya da’if yang terkadang dipermasalahkan, sehingga sebagian orang tidak ingin untuk membacanya. Memang benar demikian bahwasannya terdapat kualitas sanad yang kurang bisa dipertanggungjawabkan, namun beberapa ulama ada yang memperbolehkan penggunaan hadis da’if untuk fadhailul a’mal sehingga

kitab ini tetap eksis di Indonesia. Selain itu, kitab ini juga tersedia dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia.

Di bawah ini beberapa contoh hadis da'if yang terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad:

خَصَلْتَانِ مَنْ كَانَتْ فِيهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُونَا فِيهِ لَمْ
يَكْتُبْهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ
وَمَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمِدَ اللَّهُ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ
كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي
دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِيفَ عَلَى مَا فَاتَهُ مِنْهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا
صَابِرًا [8]

"Ada dua perkara, barang siapa memiliki keduanya, maka Allah akan mencatat dia sebagai orang yang bersyukur dan penyabar; dan barang siapa yang tidak memiliki dua perkara tersebut, maka Allah tidak mencatatanya sebagai orang yang bersyukur dan tidak pula sebagai penyabar."

Hadis ini diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr Ibnu al Mubarak Mutsanna bin al-Shabah Amr bin Syu'aib Abdullah bin Amr Rasul. Dari rentetan sanad tersebut terdapat seorang rawi bernama Mutsanna bin al Shabah yang oleh para ulama hadis dinilai da'if. Selain itu hadis ini juga hanya diriwayatkan oleh Tirmidzi. Terdapat dalam kitab Nashaihul Ibad

bab kedua maqalah 26 halaman 7.

Kitab *Nashaihul 'Ibad* ini dibaca dan diajarkan di majelis-majelis pengajian beberapa Tuan Guru di Kalimantan Selatan di antaranya Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus, Tuan Guru Haji Zarkasyi, Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), dan Tuan Guru Haji Zuhdiannor (Guru Zuhdi)

7. *Tuhfah al-Raghibin* Karya Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari

Kitab *Tufatur Raghibin* memang tidak sepopuler *Sabilul Muhtadin*. Tapi, karya itu sangat penting karena membahas akidah Islam ahlussunnah wal jamaah yang langka. *Tuhfah* menjadi sangat penting untuk mengukuhkan sosok Syaikh Arsyad sebagai ulama besar yang sangat penting di masanya. Karya yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu atau Jawi ini ditulis oleh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tahun 1188 Hijriyah atau tahun 1774 Masehi.

Karya ini tentu sudah sangat lama. Sekitar 232 tahun lalu ditulis Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Karya ini menjelaskan panjang lebar tentang 72 firqah atau golongan. Judul lengkap kitab ini adalah *Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqiqatil Imanil Mu'minin wa ma Yufsiduhu min Riddatil Murtaddin*. Selanjutnya disingkat dengan *Tuhfatur Raghibin*.

Kitab *Tuhfatur Raghabin* ini membahas soal-soal itikad serta perbuatan yang sesat. Menyentuh golongan tasawuf, ada golongan sufi yang dikecam keras oleh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sebaliknya ada pula sufi yang dibelanya habis-habisan. Sebagai contoh Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari menyebut bahwa golongan wujudiyah terbagi dua: *wujudiyah mulhid* dan *wujudiyah muwahhid*.

Pengertian *mulhid*, ia uraikan pada beberapa tempat, di antaranya katanya: "... mulhid dan dinamakan akan dia zindiq." Pada halaman lain Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad menulis: "*Maka kunyatakan pula akan iktikad kaum mulhid yang bersufi-sufi diri seperti yang telah dinyatakan zindiq oleh Imam Ghazali, dan Syeikh Abun Najid Syahruardi, dan Imam Najamuddin Umar An-Nasafi, dan lainnya ... Syahdan adalah kaum yang bersufi-sufi diri itu amat sesat mereka itu, tiada patut dinamai akan dia sufi. Hanya terutama dinamai akan ia kafir atau fasik...*" Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari menegaskan, "*Iktikad mulhid lagi zindiq sepatutnya dibunuh akan ia, jika ia enggan dari pada taubat.*"

Ketegasan itu dikemukakan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad disebabkan golongan mulhid mengiktikadkan bahwa bagi mereka tidak perlu lagi menjalankan syariat karena mereka hanya untuk orang awam. Mereka melakukan ritual secara batin. Mengenai istilah wujudiyah muwahhid katanya: "... *ia itu segala ahli sufi yang sebenarnya. Dan dinamai akan mereka itu wujudiyah karena adalah bahas, dan perkataan, dan iktikad mereka itu pada wuju Haq Taala.*"

Kitab Tuhfatur Raghabin ini dibaca dan diajarkan di majelis-majelis pengajian beberapa Tuan Guru di Kalimantan Selatan di antaranya Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus, Tuan Guru Haji Zarkasyi, Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi, Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi (Guru Muda Kulur), Tuan Guru Haji Ahmad Sanusi (Guru Jaro), dan Tuan Guru Haji Zuhdiannor (Guru Zuhdi)

8. Kitab *Durrun Nafis*

Segala macam “perbuatan” (sikap atau laku) apakah perbuatan diri sendiri ataupun perbuatan yang terjadi diluar dirinya, adalah termasuk dalam 2 macam pengertian. Pengertian Pertama dinamakan *mubasyarah* dan pengertian ke dua dinamakan *tawallud*. Kedua macam pengertian ini tidak terpisah satu sama lain. Contohnya adalah sebagai berikut: a). Gerakan Pena ditangan seorang penulis, ini dinamakan *mubasyarah* (terpadu) karena adanya perpaduan dua kemampuan kodrati yaitu kemampuan kodrati gerak tangan dan kemampuan kodrati gerak pena. b). Gerakan batu yang lepas dari tangan pelempar. Hal ini dinamakan *tawallud* (terlahir) karena lahirnya gerakan batu yang dilemparkan itu adalah kemampuan kodrati gerak tangan. Namun pada hakekatnya kedua macam pengertian itu (*Mubasyarah* dan *Tawallud*) adalah af'al Allah SWT, didasarkan kepada dalil/nas al-Quran : (*Wallâhu Khalaqakum wa mâ ta'malûn*) Artinya : “Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan”. Syekh Sulaiman Al-Jazuli r.a. menyebutkan dalam syarah Kitab

Dalâilul Khairât bahwa apapun yang dilakukan oleh hamba, perkataan, tingkah laku, gerak dan diam, namun semua itu sudah lebih dahulu pada Ilmu, Qadha dan Qadar/Takdir Allah SWT. Firman Allah di dalam al-Quran: *(Wa mâ ramaita idz ramaita walâkinnallâha ramâ)* artinya: *(Tidaklah Engkau yang melempar (Hai Muhammad) tetapi Allah-lah yang melemparkan ketika Engkau melempar)* *(Lâ haula wa lâ quwwata illâ Billâhil'aliyyil azhîm)* artinya : *(Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (daya dan kekuatan) Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung)*

Hadist Rasulullah SAW: *(Lâ Tataharrku dzarratun illâ bi idznillâh)* artinya: *(Tidak bergerak satu zarah juapun melainkan atas izin Allah).* Penjelasan: " لآ" Lam Alif Dalam Ayat dan Hadist Rasulullah tersebut di atas terdapat Alif Lam yang dinamakan Alif Lam "*Istigraqil Jinsiyah*" yang artinya "*La*" (Tidak) atau (ketidakmampuan) mahluk dalam pengertian yang sebenar-benarnya, bukan pengertian majas yang bisa berubah ataupun diberi pengertian yang berbeda. Alif lam tersebut (Qadim) mutlak adalah hanya Allah yang Maha berkehendak, Maha memberi Gerak, Maha Berkuasa atas apapun, dalam artian, manusia atau mahluk tidak dapat melakukan apapun, kecuali atas kehendak Allah atas makhluknya, jadi gerak dan diamnya seluruh mahluk dan alam semesta ini terlebih dahulu telah berada pada ketentuan Qadar/Qadanya Allah, maka sesungguhnya yang di maksud usaha ataupun ihtiar pada mahluk (manusia) tidak lain adalah datangnya dari ketentuan Allah juga, bukan atas kehendak mahluk (manusia) itu sendiri.

Apabila seorang hamba Allah tetap selalu atas pandangan (*Musyahahadah*) *Tauhîdul Af'âl* dengan penuh yakin (*Tahqiq*) maka terlepaslah ia dari pada penyakit dan bahaya Syirik Khafi sebagaimana tersebut diatas. Sehingga akhirnya ia dapat menyaksikan dengan jelas bahwa yang berupa *wujud majasi* (Ujud bayangan) ini lenyap dan hilang sirna, dengan nyatanya *Nur Wujudillah* yang hakiki. Pada tingkatan ini, berarti Fana (lenyap) segala perbuatan mahluk-perbuatan hamba sendiri ataupun perbuatan yang lain dari manusia karena "*nyatanya*" perbuatan Allah Yang Maha Hebat.

Jahat/j ataupun baik pada hakekatnya dari pada Allah. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa segala macam perbuatan, kejadian, peristiwa apapun yang terjadi pada hakikatnya adalah perbuatan Allah SWT, yang jahat ataupun yang baik. Dapat dikatakan demikian, karena didasarkan atas keterangan Hadis Rasulullah SAW di dalam do'a Beliau: (*Allâhumma Inni A'udzubika minka*) yang artinya "*Ya Allah, Hamba berlindung kepadaMu dari segala kejahatan yang datang dari padaMu*".

Catatan: Dalam Hadis lain ada pula *isti'âdzah* (*permohonan berlindung diri*) yang diajarkankan oleh Rasulullah SAW : "*Allâhumma innî a'üdzubika min syarri mâ khalakta*" artinya: *Ya Allah hamba berlindung kepadaMu dari segala kejahatan yang Engkau ciptakan*. Kalau sekiranya kejahatan/kejelekan itu bukan dari pada Allah pada hakikatnya, maka tidak mungkin beliau mengucapkan do'a demikian. Allah berfirman: (*Qul Kullun Min Indillahi*) yang artinya "*Katakanlah olehmu (hai Muhammad) segala-*

galanya adalah dari sisi Allah” Sebagian dari Arif Billah memberikan sebuah maikal (contoh) untuk sekedar mendekati paham, namun bukan berarti tepat demikian hubungan hamba dengan Allah, ialah: “Laksana wayang yang dimainkan oleh dalang dengan bermacam gerak dan laku”.

Namun semua gerak dan laku si wayang itu adalah suatu “kenyataan” (mashhar) dari pada perbuatan dan laku pak dalang semata-mata, bukanlah gerak dan laku dari wayang itu sendiri. Meskipun demikian bahwa segala macam perbuatan, peristiwa, kejadian dan sebagainya dalam arti hakiki adalah Af'al Allah, tapi jangan ditafsirkan “gugur taklif syara” artinya hilang bagi hamba kewajiban hukum. Jangan pula hendaknya diitikadkan, lalu melepaskan Syariat Muhammad (ketentuan hukum Islam). Apabila sekiranya anda sampai berkeyakinan/beritikad, gugur taklif syara (atau tidak perlu bersyariat lagi) maka jatuhlah anda kedalam golongan yang dinamakan Kafir Zindik (na'udzubillahi min dzalik). Oleh sebab itu pegang teguhlah Syariat Muhammad tetap dan terus menerus musyahadah Af'al sehingga anda selamat dalam arti yang sebenarnya. “Tidak ada yang berbuat pada hakikatnya melainkan Allah, tidak ada yang hidup pada hakikatnya melainkan Allah dan tidak ada yang Maujud pada hakikatnya melainkan Allah” falillahi asma'ul husna fad'uhu biha. Allah ta'ala menentukan dirinya dengan nama bukan dengan sifat. Dan sesungguhnya yang kamu seru itu adalah dia yang mendengar (Sami'un).

Kalau Allah itu bersifat berarti Allah itu majhul, karena yang butuh sifat adalah dzat yang tidak diketahui Tauhidul asma' adalah maqom kedua yang dianugerahkan kepada salik, maqom ini adalah natijah dari maqom pertama (tauhidul af'al), dan yang akan menyampaikan maqom selanjutnya (tauhidus sifat). Ismun jami' syuhudul katsroh fil wahdah, sekalian alam ini adalah dari Allah yang satu Ismun mani' syuhdul wahdah filkatsroh, dari Allah jua lah terbitnya alam semesta. Sekalian alam ini adalah madzharnya Allah.

Kendatipun faham tentang ilmu tauhid tetapi tidak boleh meninggalkan etika, syariat. Oleh karena itu uraian tauhid tidak boleh meninggalkan syari'at. Simpan tauhid sebagai syuhud musyahadah, jalankan syariat dengan baik dan benar sesuai perintah, contoh Nabi. Tauhidussifat memandang segala sifat yang berdiri pada dzat adalah sifat Allah. Tidak ada yang mendengar kecuali dengan mendengarnya Allah. Tidak ada bagi hamba sekalian itu mempunyai sifat, kecuali hanya sebagai madzhar sifat Allah. Mengesakan Allah ta'ala dalam segala sifat, sirna semua sifat mahluk di bawah sifat Allah. Sifat sifat 20 itu pada hakikatnya adalah yang dikehendaki dalam asma'ul husna. Pandang, syuhud, baik dengan mata kepala atau mata hati, i'tiqodkan hasil pandangan syuhud tersebut yakini bahwa segala sifat yang berdiri pada dzat yang madzhar pada mahluk seperti sifat qudroh irodah ilmun hayatun sama' bashor kalam semua itu nyata terlihat dan dirasakan oleh kita bahkan oleh mahluk lain bahwa itu semua bersifat majazi (ja'iz/ ada tapi bukan milik. Hakikatnya yang

memiliki semua sifat itu adalah Allah. Orang yang mengakui yang bukan haknya itulah seburuk buruk orang dan itulah yang disebut bid'ah dzolalah. Sifat yang berdiri pada dzat Allah yang bisa kita ketahui adalah kuasa, berkehendak, ilmu, hidup, mendengar, dan berkata (sifat maani) sifat sifat itu ada pada manusia yang kemudian menjadi sifat ma'nawiyah (subyek). kuasa menjadi yang berkuasa, kehendak menjadi yang berkehendak dll. Subyek yang ada pada makhluk itu menjadi madzhar nya Allah sebagai sifat yang majazi. Yang terasa pada kita itu hakikatnya milik Allah, sebut saja itu adalah sekedar pinjaman. Diumpamakan seperti cahaya, itu adalah cahaya Allah. seperti bumi menjadi terang bukan karena bumi itu terang tetapi karena cahaya matahari yang menyinarinya. Jika sudah benar, tahqiq, cara pandang, cara syuhud, niscaya kita akan tenggelam.

Wa Qolbuhu Ladzi Yuddzmiru bi Kaifiyat tajalli sifat engkau pandang bahwa hamba yang mendengar itu dengan Allah, hamba yang melihat itu dengan Allah, yang berkata kata itu dengan Allah yang berkehendak itu dengan Allah dst, maka lengkaplah keyakinan kita, inna sholati wa nusukilillahi robbil alamin, LI adalah milik bukan diartikan untuk. Syariat qouli wa thoriqotu fi'li wa haqiqotu haali wa ma'rifatul ro'sul maali. Tidak ada harta yang paling istimewa kecuali ilmu yang yuntafa' ubih, ilmu itu bisa berupa ilmu lahir bisa berupa ilmu bathin, ilmu rahasia, ilmu yang menyinari (linuriyahu) yang rahmah dan berkah, rahmah berkaitan akherat berkah berkaitan dengan dunia. Ilmu sebagai kunci dunia dan kunci akherat. Ilmu adalah sifat Allah yang nyata nurnya pada kita.

Fahami sifat nafsiah, yaitu wujud. Kemudian lima sifat salbiyah. Wujud itu artinya diri. Salbiyah itu mahkota wujud, keagungan wujud. selanjutnya tujuh sifat ma'ani. Ma'ani itu masdar akar kata, sumber, atau inti. dan tujuh sifat ma'nawiyah sebagai pengembangan sifat ma'ani. Qudroh artinya kuasa, pada saat nyata berkembang menjadi qodirun, artinya yang kuasa. Ketika sudah berbentuk ma'nawiyah (maf'ul) maka mengandung makna pelaku dan ada kata kerjanya, dan mengandung pula objek. (lihat dalam bab sifat ma'ani dan sifat ma'nawiyah) Dalam KeEsaanNya Dzat mempunyai bermacam-macam Asma dan bermacam-macam Sifat. Keberagaman Asma dan Sifat tidak menyebabkan Dzat bertambah menjadi lebih dari satu. Dalam keEsaanNya, Dzat tidak menjadi berjenis-jenis. Sifat yang beragam, pasangan dan juga kebalikkannya adalah satu didalam aspek keEsaan Dzat. Misalnya Sifat Jamal-Terang dan Jalal-Gelap, Asma Hadi (Yang Memberikan Petunjuk) dan Asma Mudzil (Yang Menyesatkan), dimana Asma yang satu tidak mengganggu Asma yang lain. Dengan demikian : Siapapun yang telah diberi petunjuk Allah, maka tak ada sesuatu apapun yang bisa menyesatkannya, dan siapapun yang telah disesatkan Allah, Rosulullahpun tidak bisa meluruskannya.

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang dapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepada-Nya (al-Kahfi: 17) Siapa-siapa yang dikehendaki Allah dibiarkan-Nya sesat, siapa-siapa yang dikehendaki Allah ditempatkan-Nya di jalan yang lurus (al

-An'am:39). Sesungguhnya Dzat tidak mempunyai manifestasi apapun tanpa manifestasi dari Asma dan Sifat. Apapun yang ada, sifat baik maupun sifat jahat adalah merupakan akibat dari manifestasi Asma dan Sifat, bukan manifestasi dari Dzat. Bersabar menunggu keputusan Tuhan-mu, sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu sewaktu kau bangkit berdiri dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu malam dan tatkala bintang-bintang tenggelam saat fajar (at-Thur: 48-49). Setelah kita menggali dan mempelajari kerangka teoritis atau hipotesa tentang Dzat serta penurunan martabat Dzat sampai kepada rincian Wahidiyyah maka secara garis besarnya akan tampak empat kerangka dasar dari hipotesa tersebut: wujud (Keberadaan, Esensi, Eksistensi) merupakan manifestasi dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada, menjadi ada. Dari bentuk imajiner dalam pengetahuan Tuhan, kemudian Tuhan yang menjadikan mereka wujud. Dari esensi Dzat, muncul eksistensi Dzat kemudian muncul kehidupan dalam tahapan Wahidiyyah.

Ilmu (pengetahuan) adalah suatu konsepsi (ide) serta aktualisasi atau pembuktian dan perwujudan dari objek-objek yang diketahui. Hanya Tuhan yang memiliki semua ilmu. Dia Yang maha mengetahui segala sesuatu. Dari pengetahuan diri, menjadi pengetahuan akan kemampuan diri yang maha mendengar, maha melihat ... kemudian terealisasi menjadi panca indera.

Nur (cahaya, kepribadian, ego) adalah manifestasi diri-Nya sendiri

sehingga Dia tampak sebagai yang lain. Dia membimbing dengan cahayanya kepada siapa yang Ia kehendaki. Dia adalah Cahaya langit dan bumi. Dia sebagai Nurul Ilman, Nurul Iman, Nurul Islam dan Nurul Ihsan. Syuhud (ketaatan, kekuasaan, kehendak). Kesadaran akan potensi diri akan menimbulkan ketaatan, kekuasaan dan kehendak. Dia sendiri yang maha taat akan janji-Nya. Dia yang ditaati dan Dia adalah ketaatan itu sendiri. Dia membuktikan ketaatan dirinya sendiri melalui proses-proses *Tanuzzulât* secara bertahap, merupakan suatu proses keluarnya yang ghaib (yang tidak tampak) dan internal (bathin) menjadi tampak (eksternal), merupakan proses penyaksian dari Dirinya Sendiri melalui Cerminnya sendiri.

9. Kitab *Manaqib Sayyidatuna Khadijah Al-Kubra*

Siti Khadijah ra, ibunda Sitti Fathimah Azzahra' ra, adalah seorang wanita keturunan salah satu suku yang paling terkemuka di Jazirah Arabia, suku Qureisy. Ayahnya bernama Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushay. Silsilahnya bertemu dengan silsilah Rasulullah saw pada datuk mereka yang bernama Qushay, induk semua anak suku Qureiys.

Khuwailid terkenal keberaniannya ketika ia menantang Raja Tubba yang hendak memboyong hajar aswad (Batu Hitam) dari Makkah ke Yaman. Meskipun Raja Tubba mempunyai pasukan kuat, tetapi Khuwailid tetap teguh mempertahankan benda suci lambang agama orang-orang Quraisy itu. Keberanian dan keteguhan tekad Khuwailid yang dilandasi

kecintaan kepada

agama yang dianutnya, tampak diwarisi oleh Sitti Khadijah ra. Hal ini tercermin dengan jelas ketika ia dengan penuh kasih sayang dan pengertian yang mendalam, menyambut kedatangan suaminya, Muhammad bin Abdullah, sehabis menerima wahyu pertama di Gua Hira.

Ibunda Sitti Khadijah bernama Fathimah binti Zaidah bin Al-Asham dari Bani 'Amir bin Qushay bin Ghalib. Dari silsilah yang bersih itu, Sitti Khadijah ra memperoleh kemuliaan tinggi. Ia terlindung dari noda kekotoran Jahiliyah, dan kehormatannya terpelihara baik dari segala sifat rendah yang dapat memerosotkan martabatnya. Sedemikian besar inayat Ilahi yang diberikan kepada Siti Khadijah RA, sehingga ia disebut orang dengan "As-Sayyidah At-Thahirah" artinya "wanita suci".

Sitti Khadijah RA dibesarkan dalam lingkungan keluarga keturunan baik-baik dan diperkaya dengan sifat serta akhlak terpuji dan luhur. Karena itu tepat jika dikatakan bahwa Sitti Khadijah RA adalah seorang wanita sempurna. Sebab di samping memiliki paras yang cantik dan bentuk tubuh yang indah ia juga mempunyai kecerdasan berfikir, ketajaman firasat dan budi pekerti utama. Pandangannya yang jauh ke depan dapat memahami dengan cermat akibat yang akan ditimbulkan oleh suatu kejadian.

Siti Khadijah ra menempati kedudukan yang tinggi baik dilihat dari asal keturunannya, ketinggian akhlaknya, maupun kekayaan materinya. Ia berdarah Qabilah yang terhormat dan disegani oleh seluruh orang Arab.

Dan ia juga termasuk wanita terkaya di Makkah pada waktu itu. Kekayaannya itu diperoleh berkat kerajinan dan keuletannya berniaga. Dari usaha-usahanya yang dijalankan dengan jujur, tampak jelas sifat-sifat peribadinya yang baik sekali. Itulah antara lain yang mengangkatnya dalam kedudukan sangat terpandang pada masa Jahiliyah. Ia terkenal oleh lingkungannya sebagai mutiara yang sangat tinggi nilainya.

Putera paman Sitti Khadijah RA yang bernama Waraqah bin Naufal, dikenal sebagai seorang ilmuwan yang mendalami kitab-kitab Yahudi dan Nasrani. Timbulnya hasrat Waraqah untuk mempelajari kitab-kitab itu ialah karena ia tidak dapat menerima penyembahan berhala yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa itu. Hatinya tergerak untuk berusaha mencari agama yang benar dan dapat diterima oleh fikiran dan hati nuraninya.

Waraqah inilah orang yang menyampaikan berita kenabian kepada Muhammad SAW setelah mendengar berita tentang turunnya wahyu di Gua Hira. Berkata ia waktu itu kepada Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya engkau akan menjadi seorang Nabi yang besar. Agamamu akan lahir dan tersebar di seluruh dunia. Akan tetapi mulai sekarang engkau akan mengalami perlakuan yang kasar dari kaummu, sebab engkau akan mengalihkan mereka dari agama yang mereka anuti turun-temurun kepada agama lain. Apa yang hendak kaulakukan itu adalah tugas yang berat. Engkau akan dimusuhi bahkan akan dikeluarkan dari negerimu, namun ALLAH akan menolongmu".*

Setelah berhenti sejenak, sambil memandang suami sepupunya itu, Waraqah menutup kata-katanya yang masyhur itu dengan ucapan: "*Jika sekiranya Allah SWT memberiku umur panjang dan hidup mengalami masa kenabianmu, engkau pasti akan kuberi pertolongan sepenuhnya, hai Muhammad!*".

Dengan seorang saudara sepupu yang berpengalaman luas tentang soal-soal keagamaan, dan dengan seorang ayah yang memiliki keberanian mempertahankan agama, tepat benarlah jika Sitti Khadijah RA menjadi isteri Rasulullah SAW. Ia terpilih sebagai isteri manusia agung, isteri seorang Nabi yang dijunjung tinggi oleh ummatnya. Bukan karena kekayaannya yang melimpah-ruah, juga bukan karena kecantikannya yang menggiurkan, tetapi karena keluhuran budi pekertinya. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berwatak setia pada agama. Sejak masa sebelum Islam, yaitu pada masa bangsa Arab masih berada dalam kegelapan diselubungi oleh kehidupan jahiliyah, Sitti Khadijah RA sudah mendapat penamaan sebagai "Saidah Nisa'l Qureiys", yang artinya "Wanita Qureiys Terkemuka". Sebelum menjadi isteri Muhammad SAW ia pernah dua kali bersuami. Suami yang pertama bernama Abu Halah bin Zararah. Suami yang kedua bernama 'Atiq bin 'Abid Al-Makhzumi. Dari perkahwinannya dengan Abu Halah, ia melahirkan seorang putera bernama Hindun. (menurut kebiasaan Arab, nama "Hindun" dapat dipergunakan bagi pria atau wanita). Dalam perkembangan sejarah selanjutnya Hindun putera Abu Halah ini kemudian memeluk Islam dan

langsung mengikuti pertumbuhannya. Al-Husain bin 'Ali RA, cucu Rasulullah SAW, pernah mengatakan bahwa Hindun terkenal sebagai orang yang pandai sekali menceritakan sejarah perkembangan Islam dengan segala kebesarannya. Ia pandai pula melukiskan keluhuran dan keagungan budi pekerti Rasulullah SAW.

Dengan kebanggaan yang cukup beralasan, Hindun sering mengatakan: " Dilihat dari sudut ayah, ibu dan saudara-saudara lelaki dan perempuanku, maka aku ini adalah orang yang mulia. Ayah tiriku adalah Rasulullah SAW, sedangkan Gasim (putera Rasulullah) adalah saudaraku. Semuga Allah selalu memberkahi mereka. "

Hindun putera Sitti Khadijah ra ini, turut serta dalam peperangan bersejarah di Badr. Ia gugur dalam " Perang Unta " ("Waqatul Jamal") sebagai prajurit Imam

'Ali kww, ketika bertempur melawan pasukan Thalhah dan Zubair.

Dari suami yang kedua yaitu 'Atiq bin 'Abid Al-Makhzumi, Sitti Khadijah ra memperoleh seorang anak perempuan yang juga diberi nama Hindun, Hindun (perempuan) ini hidup diberkahi Allah dengan nikmat Iman dan Islam. Ia termasuk salah seorang wanita sahabat Rasulullah SAW.

Pengungkapan sekelumit kisah tentang putera dan puteri Sitti Khadijah RA dari suaminya terdahulu, yakni sebelum menikah dengan Nabi Muhammad SAW, adalah sekadar untuk memberi gambaran agak lengkap tentang riwayat seorang wanita isteri junjungan kita Nabi Besar

Muhammad SAW.

Setelah suami yang kedua meninggal, Sitti Khadijah ra yang masih cukup muda dan berparas cantik itu tidak sedikit menghadapi lamaran-lamaran yang datang dari para pemuka dan tokoh Quraisy. Semua lamaran itu ditolak. Tak seorang pun di antara para pelamar itu yang berkenan di hatinya. Tidak ada bangsawan Quraisy yang berhasil mempersunting wanita terhormat dan terkemuka itu.

Tetapi setelah bertemu dengan Muhammad bin 'Abdullah, dan dikenalnya sebagai pemuda yang lurus, jujur serta dapat dipercaya penuh menjalankan perniagaannya, ia sangat kagum. Pemuda itu segera memperoleh tempat di hatinya. Demikianlah proses kehidupannya sebagai wanita yang mendapat karunia Allah. Hidup mendampingi Nabi Muhammad SAW selama dua puluh lima tahun. 15 tahun sebelum bi'tsah dan sepuluh tahun sesudah itu.

10. Kitab *Manaqib Syekh Samman Al-Madani*

Nama beliau adalah Gauth Zaman al-Waly Qutbil Akwan Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani keturunan Sayyidina Hasan bin Sayyidina Ali dengan Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Sayyidina Rasulullah Saw. Lahir di Kota Madinah pada tahun 1132 H / bertepatan tahun 1718 M. Wafat pada hari Rabu 2 Zulhijjah tahun 1189 H, di makamkan di Baqi'. Beliau adalah ulama besar dan wali agung berdarah ahlu bait Nabi SAW beraqidah ahlussunnah wal jamaah dengan Asy'ari

dalam bidang teologi atau aqidah, dan Syafii mazhab fiqih furu' ibadatnya, dan Junaid al-Baghdadi dalam tasawufnya.

Beliau r.a tinggal di Madinah menempati rumah yang pernah ditinggali Khalifah pertama, yakni Sayyidina Abu Bakar Shiddiq RA (seorang Shiddiq yang paling agung yang tiada bandingnya, kecuali para Anbiya wal mursalin).

Guru mursyid Beliau adalah Sayyidina Syekh Mustafa Bakri, seorang wali agung dari Syiria, dari pihak ayah keturunan Sayyidina Abu Bakar Shiddiq RA dari pihak ibu keturunan Syayidina Husin Sibthi Rasulullah SAW. Pangkat kewalian beliau adalah seorang Pamungkas para wali, yakni Gaults Zaman, dan wali Qutb Akwan, yakni kewalian yg hanya bisa dicapai oleh para sadah yang dalam tiap periode 200 tahun sekali. Dan beliau adalah Khalifah Rasulullah pada zamannya.

(Syahdan) adalah nama beliau sayyidi syekh samman itu dari pada lauhil mahfuz dan setengah dari pada Wazan Mahdi menyebut kan yang demekian itu di dalam kitab *Thabaqat* bagi sayyid ahmad as-syarnubi, maka lihat di dalam Thabaqat nya itu

Adalah Tabi'atnya sayyidi syekh samman RA, kasih sayang kepada orang yang thalibul ilmu dan kepada orang yang shalih ,dan kepada orang tang faqir dan miskin dan lagi pula suka berkhidmah kepada orang yang ziarah ke maqam Rasulullah dari pada orang yang 'alim dan orang yang shalih dari pada orang awam dan khawwas Tabi'atnya Syekh Samman

selagi kecil hingga pada had mursyidnya: adalah beliau sangat memuliakan ke dua orang tua beliau, lagi pula mengekal kan musyahadatulwujud dan muraqabah dan 'ibadah hingga beliau meninggalkan dari pada adat dan melawani hawa nafsu beliau hingga dari pada yang halal sekali pun ,dan tida lah beliau tidur kecuali sedikit jua ,dan apabila di beri bantal oleh orang tua beliau maka keluh kesah lah beliau seperti orang yang sakit,dan apabila sampai pada waktu syahur beliau bangun dan membaca ratib syahur lalu sembahyang subuh berjama'ah dengan orang banyak lalu membaca ratib subuh hingga terbit matahari , dan apabila terbit matahari maka bangkit lah beliau untuk shalat sunat isyraq dua raka'at, dan apabila naik matahari seperempat maka bangkitlah beliau untuk shalat dhuha ,dan lagi pula adalah beliau membanyak kan puasa sunnat dan riyadhah dan menjauh kan dari berlezat dari lezat nya dunia sampai dari pada yang halal sekali pun ,dan adalah hal ihwal ini adalah hal keadaan beliau semasa kecil beliau yakni sebelum balignya , pada masa itulah beliau disuruh orang tuanya masuk ke dalam shiwan(tempat makan) untuk diberi makan makanan, mana kala selesai makan dilihat oleh orang tua nya tempat ia makan seolah-olah" tidak dimakan beliau, dan pergilah orang tuanya kepada guru mengaji al-Quran semasa kecilnya untuk mengabarkan hal ihwal anaknya, maka dijawab oleh gurunya janganlah engkau takut akan anakmu itu , tidak syak lagi bahwa ia adalah aulia Allah da tidak khilaf lagi antara ulama, dan adalah sayyidi syekh Samman apabila melihat orang tuanya memakai pakaian yang indah-indah atau

memakai pakaian yang dilarang syara' maka dikatakan kepadanya wahai orang tuaku tidaklah suka Tuhan kepada orang yang bersuka-suka di dalam dunia ini, demikian hal ihwal masa kecil beliau.

(Syahdan):adalah sayyidi syekh Samman Al-Madani selalu dalam zikir siang dan malam dan suka ber'uzlah (bersunyi dari manusia) dan masuk khalwat, dan melazimkan ziarah ke baqi' yakni pekuburan para istri-istri Rasulullah, di madinaterrasul , dan adalah hal ihwalnya Sekh Samman Al-Madani pada masa bidayahnya yakni masa awal permulaan ia menjalani akan jalan tasawuf beliau berpakaian dengan pakaian yang indah-indah kemudian datang sayyidi syekh Abdul Qadir Al-Jailani membawa baju jubah putih padahal adalah sayyidi Syekh Samman dalam kamar khalwat beliau dan memakailah akan baju jubah itu sampai sekarang, dan adalah beliau saat itu menyembunyikan ilmu dan amal beliau hingga datang hadhdharurrasul memerintah kan untuk menzahirkannya, maka zhahirlah lebih zhahir dari matahari di tengah hari,dan berdatanganlah orang" untuk mengambi bai'at thariqat kepada beliau

Setengah dari perkataan Syekh Samman Al-Madani: *barang siapa membaca " allahummagfir li ummati sayyidina muhammad,allahummarham ummata sayyidina muhammad ,allahummastur ummata sayyidina muhammad ,allahummajbur ummata sayyidina muhammad "* 4 kali sesudah sholat subuh sebelum berkata" urusan dunia hal nya dia istiqamah adalah dia menempati martabat fadilah qutub

Barang siapa mengambil tariqat kepada ku dan mengamalkan nya niscaya pasti ia akan mendapatkan rasa majzub di dalam dunia (di ambil oleh Allah aqal nya yang basyari'ah diganti dengan aqal yang bersifat rabbaniyah) yakni diambil oleh Allah akan rasa punya wujud dan sifat dan af'al di ganti dengan rasa 'adam mahdhah adam semata" yakni tiada punya wujud ,sifat dan af'al melayinkan hanya Allah SWT yang punya wujud haqiqi,minimal sa'at sakaratul maut' nya

Adalah perkataan ku ini seperti perkataan sayyidi Syekh Abdul Qadir al-jailani "barang siapa yang menyeru akan aku ya samman 3 kali hal keadaannya mendapat kesusahan ,niscaya datang aku menolongnya

Semula, ia belajar Tarekat Khalwatiyyah di Damaskus. Lama-kelamaan, ia mulai membuka pengajian yang berisi teknik zikir, wirid, dan ajaran tasawuf lainnya. Ia menyusun cara pendekatan diri dengan Allah SWT yang akhirnya disebut sebagai Tarekat Sammaniyah. Sehingga, ada yang mengatakan bahwa Tarekat Sammaniyah adalah cabang dari Khalwatiyyah.

Demi memperoleh ilmu pengetahuan, ia rela menghabiskan usianya dengan melakukan berbagai perjalanan. Beberapa negeri yang pernah ia singgahi untuk menimba ilmu di antaranya adalah Iran, Syam, Hijaz, dan Transoxiana (wilayah Asia Tengah saat ini). Karyanya yang paling terkenal adalah kitab *Allnsab*. Ia juga mengarang buku-buku lain, seperti *Mujamu al-Masyayikh*, *Tazyilul Tarikh Baghdad*, dan *Tarikh*

Marv.

Kemuliaan Syekh Muhammad Samman dikenal sebagai tokoh tarekat yang memiliki banyak karamah. Baik kitab *Manaqib Syaikh al-Waliy al-Syahir Muhammad Saman* maupun *Hikayat Syekh Muhammad Saman*, keduanya mengungkapkan sosok Syekh Samman.

Karamah sayyidi syekh samman teramat banyak dan sebagian karamah Sayyidi Syekh Samman yang diriwayatkan Mufriin bin Abdul Mu'in dengan katanya : ketika aku berlayar ke negeri Hijaz manakala aku sampai di tepi laut ku lihat mega hitam pekat dan datang angin topan yang kencang hingga kapal ku hampir tenggelam maka aku sangat takut , lalu aku berteriak sehabis-habis suara "yaa Samman" 3 kali ya mahdali" maka tiba" ada dua orang yang datang dan memegang kedua sisi kapal ku dan reda lah angin tupan itu serta sampai lah aku ke negri hijaz dengan selamat

Sebagaimana guru-guru besar tasawuf, Syekh Muhammad Samman terkenal akan kesalehan, kezuhudan, dan kekeramatannya. Konon, ia memiliki karamah yang sangat luar biasa. "Ketika kaki diikat sewaktu dipenjara, aku melihat Syekh Muhammad Samman berdiri di depanku dan marah. Ketika kupandang wajahnya, tersungkurlah aku dan pingsan. Setelah siuman, kulihat rantai yang melilitku telah terputus," kata Abdullah al-Basri. Padahal, kata seorang muridnya, ketika itu Syekh Samman berada di kediamannya sendiri.

Adapun perihal awal kegiatan Syekh Muhammad Samman dalam tarekat dan hakikat, menurut Kitab *Manaqib*. diperolehnya sejak bertemu dengan Syekh Abdul Qadir Jailani. Suatu ketika, Syekh Muhammad Samman berkhawat (menyendiri) di suatu tempat dengan memakai pakaian yang indah-indah. Pada waktu itu, datang Syekh Abdul Qadir Jailani yang membawakan pakaian jubah putih. "Ini pakaian yang cocok untukmu." Ia kemudian memerintahkan Syekh Muhammad Samman agar melepas pakaiannya dan mengenakan jubah putih yang dibawanya. Konon, Syekh Muhammad Samman menutup-nutupi ilmunya sampai datangnya perintah dari Rasulullah SAW untuk menyebarkannya kepada penduduk Kota Madinah.

Adalah seseorang untuk mendapatkan fadhilah satu karamah Aulia Allah hendaklah ia yaqin bahwa orang itu benar-benar Aulia Allah dan tidak syak atau keragu-raguan sama sekali dan jangan memungkirinya walaupun keadaan wali tersebut menyalahi syara'. Dan Sayyidi Syekh Samman meninggal dunia pada hari rabu 2 zduhijjah tahun 1189 H, dan dimaqamkan di baqi' berdekatan dengan kubur para istri-istri Baginda Rasulullah Beliau banyak memiliki karomah yang tidak bisa dihitung banyaknya, bahkan sampai saat inipun karamah itu terus ada. Karamah agung beliau adalah pangkat kewaliannya yang begitu agung. Beliau mendapat haq memberi syafaat 70.000 umat manusia masuk syurga tanpa hisab.

Murid-murid beliau dr Indonesia : Qutb Zaman Syekh muhammad

Arsyad al-Banjari, Qutb Maktum Syekh Abul Abbas Ahmad at-Tijani (pendiri tarekat Tijani), al-Qutb Syekh Abdussamad al-Palimbani, al-Qutb Syekh Abdul Wahab Bugis (menantu Syekh Arsyad al-Banjari), al-Qutb Syekh Abdurrahman al-Batawi (kakek Mufti betawi dari pihak ibu Habib utsman betawi), al-Qutb Syekh dawud al-Fathani, dan lain-lain.

Dan diantara keagungan dan kemuliaan beliau yang amat banyak, diantaranya : Semua murid beliau yang jumlahnya ribuan menempati maqam quthub. Beliau menempati kemulyaan karena beliau berada pada jalan Rasulullah dan para sahabatnya, yakni Ahlussunnah Wal Jama'ah.

C. Metode Penerimaan Penyampain Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

Ada beberapa metode yang digunakan oleh Tuan Guru di Kalimantan Selatan menerima ilmu tasawuf dari guru-guru mereka dan menyampaikan ilmu tasawuf tersebut kepada murid-muridnya ataupun kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus ketika waktu belajar dengan guru-gurunya lebih mengutamakan berkhidmah dengan guru-gurunya dan mengikuti atau melaksanakan semua apa yang diperintahkan oleh guru-

gurunya. Misalnya dengan menyapu lantai rumah guru-gurunya, ikut mempersiapkan kegiatan majelis ta'lim guru-gurunya, menyediakan keperluan guru-gurunya ketika melaksanakan kegiatan majelis ta'lim, mempersiapkan kegiatan shalat hajat dan lain sebagainya. Karena beliau yakin dengan berkhidmah ilmu yang didapatkan akan lebih bermamfaat. Hal tersebut disampaikannya juga kepada semua murid-muridnya, sehingga sejak dahulu sampai sekarang banyak murid-muridnya yang berkhidmah kepadanya, silih berganti dan bahkan beliau menyediakan tempat tinggal dekat rumah beliau atau dekat majelis ta'lim beliau bagi murid-muridnya yang siap untuk berkhidmah kepada beliau sehingga murid-muridnya banyak yang berkhidmah kepadanya sampai puluhan tahun sebelum mereka pulang ke kampung-kampung halamannya untuk melanjutkan estafet perjuangan guru-gurunya yaitu menyampaikan ilmu kepada murid-murid mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Ahmad Fauzi yang merupakan salah satu murid terdekat Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus di tempat kediaman beliau pada hari senin tanggal 16 Desember 2019, sebagai berikut:

Peneliti: Guru, ulun handak tahu kaya pa cara Abuya tu dalam manuntut ilmu khususnya dalam bidang tasawuf?

Guru Ahmad Fauzi: sidin tu waktu manuntut ilmu lawan guru-guru sidin tu, banyak bakhidmad lawan guru-guru sidin, manyapu lantai, maampar karpit atau tika gasan kaparlun pangajian pang, banyak ai lagi, murid-murid sidin kaya itu jua waktu balajar lawan sidin tu, bahkan sabalum bulik ka kampung halaman, bubuhannya tu wajib bakhidmad dahulu lawan sidin supaya ilmu nang didapatakan labih bamampaat, bahkan ada nang sampai bapupuluh tahun bakhidmad

*lawan sidin hanyar bulik ka kampung masing-masing.*¹⁸

Tuan Guru Muhammad Syukri Unus mengambil talqin zikir idrissiyah dari Al-Habib Umar Al-Attas yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim. Tuan Guru Haji Muhammad Syukri mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya. Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus juga menerima pemakaian khirqah sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad antara guru dan murid seperti musalsal pemakaian imamah, penyerahan tasbih, penyerahan tongkat, penjamuan tamu bilaswidatain (kurma dan air zam-zam), dan lain-lain. Hal tersebut disampaikan juga kepada murid-muridnya yang ingin mengambil sanad ijazah tersebut kepadanya dan bahkan beliau menerima pelayanan pemberian sanad ijazah tersebut kepada beberapa rombongan dari daerah mana saja.

¹⁸Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Guru Zuhdi, di tempat kediaman Guru Ahmad Fauzi, pada hari Senin, 16 Desember 2019, pukul 11.00 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut: Peneliti: Guru Saya mau bertanya bagaimana cara Guru Syukri itu dalam menuntut ilmu khususnya dalam bidang ilmu tasawuf? Guru Ahmad Fauzi: beliau itu waktu menuntut ilmu dengan guru-gurunya lebih banyak berkhidmah dengan guru-gurunya, dengan menyapu lantai, dan keperluan majelis lainnya, murid-murid beliaupun mengikuti cara-cara beliau dalam menuntut ilmu yaitu dengan banyak berkhidmah kepada beliau, bahkan sebelum mereka pulang ke kampung-kampung halaman mereka, mereka mewajibkan diri mererka untuk berkhidmah dengan Guru Syukri, bahkan ada yang berkhidmah sampai puluhan tahun baru pulang ke kampung halaman mereka masing-masing..

Tuan Guru Haji Muhammad Syukri Unus selalu mengadakan haulan akbar untuk Sultanul Aulia Syekh Abdul Qadir Jailani pada setiap tahunnya yaitu pada bulan Rabi'uts Tsani, dan Haulan secara besar-besaran untuk Ummul Mu'minin Sayyidatuna Khadijatul Kubra pada bulan Ramadhan. Beliau tidak mengadakan haulan untuk Syekh Samman Al-Madani di tempat beliau dikarenakan haulan tersebut sudah diadakan setiap tahunnya di Sekumpul untuk menghindari persaingan bagi para jama'ah haulan. Akan tetapi beliau selalu ikut menghadiri haulan Syekh Samman Al-Madani yang diadakan di Sekumpul setiap tahunnya.

2. Tuan Guru Haji Zarkasyi

Tuan Guru Haji Zarkasyi ketika belajar dengan guru-guru beliau lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikannya kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian muridnya yang berkhidmah dengannya

Tuan Guru Haji Zarkasyi lebih mengutamakan penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Tuan Guru Haji Zarkasyi juga mengambil talqin zikir idrissiyah dari Al-Habib Umar Al-Attas yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk

mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim. Tuan Guru Haji Zarkasyi mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya. Tuan Guru Haji Zarkasyi juga menerima pemakaian khirqah sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad antara guru dan murid seperti musalsal pemakaian imamah, penyerahan tasbih, penyerahan tongkat, penjamuan tamu bilaswidatain (kurma dan air zam-zam), ijazah al-Quran, ijazah Musyabakah, ijazah Mushafahah dan lain-lain. Hal tersebut disampaikannya juga kepada murid-muridnya yang ingin mengambil sanad ijazah tersebut kepadanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Ahmad Mu'thi yang merupakan sepupu dari Tuan Guru Haji Zarkasyi di tempat kediaman beliau pada hari senin tanggal 16 Desember 2019, sebagai berikut:

Peneliti: Mu'allim, ulun handak tahu kaya pa cara Abuya tu dalam manuntut ilmu khususnya dalam bidang tasawuf?

Mu'allim Mu'thi: sidin tu waktu manuntut ilmu lawan guru-guru sidin tu, banyak bakhidmad lawan guru-guru sidin, manyapu lantai, maampar karpit atau tika gasan kaparlun pangajian pang, banyak ai lagi, murid-murid sidin kaya itu jua waktu balajar lawan sidin tu, bahkan sabalum bulik ka kampung halaman, bubuhannya tu wajib bakhidmad dahulu lawan sidin supaya ilmu nang didapatakan lebih bamampaat, bahkan ada nang sampai bapupuluh tahun bakhidmad lawan sidin hanyar bulik ka kampung masing-masing.¹⁹

¹⁹Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Mu'allim Mu'thi, di tempat kediamannya, pada hari Minggu, 15 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut: Peneliti: Guru Saya mau bertanya bagaimana cara Guru Zarkasyi itu dalam menuntut ilmu khususnya dalam bidang ilmu tasawuf? Mu'allim Mu'thi: beliau itu waktu menuntut ilmu dengan guru-gurunya lebih banyak berkhidmah dengan guru-gurunya, dengan menyapu lantai, dan keperluan majelis lainnya, murid-murid beliauapun mengikuti cara-cara beliau dalam menuntut ilmu yaitu dengan banyak berkhidmah kepada beliau, bahkan sebelum mereka pulang ke kampung-

3. Tuan Guru Asmuni (Guru Danau)

Murid-murid Guru Danau terutama murid-murid awalnya, sangat taat dan setia kepadanya. Bahkan, sebagiannya berkhadam (berkhidmat) kepadanya dengan setia. Jika Guru Danau bepergian ke suatu tempat untuk keperluan pengajian, ceramah, ziarah atau keperluan lainnya, murid-murid dekatnya selalu mengikutinya. Karena itu, tidak mengherankan jika konvoi iringan-iringan mobil rombongan Guru Danau mencapai puluhan bahkan seratus buah mobil. Jika rombongan ini melintas, segera menjadi perhatian masyarakat karena panjangnya iring-iringan itu. Bahkan, pernah Guru Danau mencarter dua pesawat untuk mengangkut dirinya dan rombongannya menuju Jakarta.

Ketika ingin membuka pengajian, Guru Danau terlebih dahulu meminta izin kepada Guru Sekumpul. Sang Guru mengizinkan dengan syarat tidak boleh *bapintaan* (meminta dana dari masyarakat), harus memakai *halat* (dinding) yang memisahkan laki-laki dan perempuan, dan harus ikhlas. Agar seorang guru dapat ikhlas mengajar, dia harus memiliki kemandirian ekonomi. Dengan kemandirian ini, seorang guru dapat berkonsentrasi mengajar tanpa mengharap imbalan uang.

kampung halaman mereka, mereka mewajibkan diri mererka untuk berkhidmah dengan Guru Syukri, bahkan ada yang berkhidmah sampai puluhan tahun baru pulang ke kampung halaman mereka masing-masing..

Cara penyampaian Guru Danau dalam pengajian maupun ceramahnya cukup unik. Guru Danau termasuk ulama yang sangat humoris. Dalam setiap ceramah atau pengajiannya dia selalu menyampaikan cerita-cerita lucu, joke-joke, pantun-pantun, dan singkatan yang diplesetkan yang memancing tawa. Bahkan, Guru Danau tidak segan bercanda dengan murid-muridnya yang berada pada baris depan. Gaya ceramah seperti ini sedikit banyaknya diwarisi Guru Danau dari gurunya, Guru Sekumpul. Guru Sekumpul juga sering menyisipkan humor dalam penyampaian pengajiannya termasuk bercanda dengan murid-murid pada lingkaran terdepan pengajiannya. Bahkan, Guru Danau pernah mengatakan bahwa Guru Sekumpul itu lebih lucu (humoris) dari pada dirinya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

...(Peneliti): *"abah Guru Sekumpul tu bah sidin katuju balulucu kah jua?"* (Guru Danau): *Hi ih tuh ai, bahkan sidin talucu lagi pada aku"*²⁰

Bagi Guru Danau, humor itu penting disisipkan dalam ceramah pengajian agar orang awam dan orang tua dapat terus mengikuti pengajian tanpa merasa bosan dan berat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang murid Guru Danau H. Udin yang selalu mengikuti majelis pengajian Guru Danau sebagaimana kutipan berikut:

²⁰Kutipan wawancara langsung dengan Tuan Guru Asmuni (Guru Danau), di tempat kediaman Guru Danau di Danau Panggang, pada hari Rabu, 02 Mei 2018, pukul 13.15 wita. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, (Peneliti): apakah Guru Sekumpul itu suku melucu juga?(Guru Danau): ya, bahkan lebih lucu dari pada saya

(Peneliti) Haji, pisan katuju lawan abah Guru tu kenapa? (H. Udin) Abah Guru tu, bila manjalasakan mangana banar masuk ka dalam hati, lawan sidin bila manjalasakan tu kada mau ngantuk kami ni, napa sidin bila manjalasakan pasti ada balulucunnya jadi kami kada mau mangantukan.²¹

Guru Danau biasanya menyampaikan langsung materi pengajiannya kepada murid-muridnya, dan murid-muridnya pun mendengarkan langsung apa yang disampaikan oleh Guru Danau, dan murid- muridnya mencatat apa- apa yang yang dianggap mereka penting. Dan ketika Guru Danau menyampaikan ilmu tasawuf di pondok pesantren yang dibinanya, kadang- kadang ia menyuruh muridnya untuk membacakan kitab tasawuf di hadapannya kemudian beliau mendengarkannya dan membenarkan bacaan muridnya ketika terdapat kesalahan dalam bacaannya. Kemudian setelah itu beliau menjelaskan maksud dari bacaan muridnya tersebut. Dalam pengajiannya Guru Danau sering memberikan amalan- amalan dalam kehidupan sehari-hari untuk murid-muridnya dan mengijazhkannya

Dalam menyajikan isi kitab pengajian, Guru Danau hanya membaca beberapa baris saja. Tetapi penjelasannya cukup luas dan terkadang tidak selalu terfokus dan relevan dengan substansi kitab atau teks yang dibaca karena banyak disisipi oleh cerita, humor, ilustrasi, canda dan sebagainya. Teknik seperti ini tampaknya sangat disukai oleh

²¹Kutipan transkrip wawancara langsung dengan salah seorang murid Guru Danau yang selalu mengikuti majelis pengajian Guru Danau yaitu Haji Udin. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu: (Peneliti) Pak Haji, apa yang membuat pak haji senang selalu mengikuti pengajian Guru Danau? (H. Udin) Iya karena penjelasan Guru Danau Sangat menyentuh hati dan mudah dipahami, dan setiap kali beliau menjelaskan pasti disisipkan oleh beliau lelucon supaya muridnya tidak jenuh dan tidak ada yang mengantuk.

jamaahnya. Selain mendapat tuntunan atau bimbingan pelajaran ilmu agama, mereka juga mendapat „hiburan" yang menyenangkan. Teknik ini merupakan salah satu daya tarik orang untuk menghadiri pengajian Guru Danau.

Cara penyampaian Guru Danau juga didukung oleh bahasa yang dominan digunakannya, yaitu bahasa Banjar. Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan mayoritas jamaahnya. Penggunaan bahasa lokal ini kemudian dibumbui dengan contoh-contoh dan ilustrasi-ilustrasi yang pas dengan kondisi lokalitas sosiobudaya dan keseharian masyarakat sekitar sehingga isi ceramahnya sangat merakyat. Dengan cara seperti ini materi yang disampaikannya mudah dipahami oleh jamaahnya yang berasal dari berbagai lapisan sosial. Daya tarik Guru Danau tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam berdakwah tetapi juga adanya persepsi umum bahkan kepercayaan dari jamaahnya bahwa orang-orang yang mengikuti pengajian Guru Danau dapat menjadi kaya atau paling tidak membawa berkah berupa rezeki yang bertambah.

Beberapa murid dekatnya menjadi bukti nyata. Contohnya adalah murid sekaligus sopir pribadinya yang telah memiliki kekayaan yang mencapai empat milyar rupiah. Murid-murid awalnya bahkan menyebutnya sebagai wali Allah. Beberapa kisah kekeramatan mengenai Guru Danau yang berasal dari murid-muridnya banyak yang mengarah pada meningkatnya rezeki orang-orang yang

mengikuti pengajiannya. Mereka yang mengaji dengannya akan memiliki usaha yang berhasil dan mampu naik haji. Peningkatan kesejahteraan jamaah pengikut pengajiannya seringkali dihubungkan dengan berkah Guru Danau.

Persepsi ini ditambah dengan isi ceramah Guru Danau sendiri yang banyak mengarahkan dan memotivasi jamaah pengajiannya untuk giat bekerja dan hidup mandiri. Guru Danau menganjurkan jamaahnya untuk mengikuti para nabi. Tidak ada satu pun Nabi yang tidak bekerja dalam hidupnya. Mereka bekerja dan hidup mandiri. Persepsi dan kepercayaan ini semakin terbangun dengan melihat pada figur Guru Danau sendiri sebagai ulama yang memiliki kekayaan dan penghasilan besar dari beberapa usaha bisnisnya.

4. Tuan Guru Haji Syaukani Lc

Ketika pertama kali belajar dengan KH. Abdul Wahab Sya'rani di Amuntai Tuan Guru Haji Syaukani lebih mengutamakan berkhidmah dengan guru beliau yaitu dengan selalu hadir ke tempat pengajian guru lebih awal dari yang lainnya dengan tujuan untuk mempersiapkan keperluan-keperluan pengajian tersebut misalnya dengan menyapu lantai menyediakan tempat duduk gurunya, menyiapkan kitab-kitab yang akan diajarkan gurunya, dan lain-lain. Dan ketika selesai pengajian Tuan Guru Haji Syaukani adalah orang yang paling lambat pulanginya yaitu untuk membereskan tempat majelis pengajian tersebut.

Biasanya sebelum pengajian dimulai selalu diadakan pembacaan wirid, zikir, shalawat, dan taubat. yang dipimpin oleh Mu'allim Haji Janawi dan setelah selesai pembacaan tersebut baru dimulai pengajian-pengajian kitab oleh Tuan Guru Haji Abdul Wahab Sya'rani. Hal tersebut juga diikuti oleh Mu'allim Haji Syaukani dalam menyampaikan ilmu tasawufnya kepada murid-muridnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuan Guru Haji Syaukani, Lc sendiri di tempat kediaman beliau pada hari jum'at tanggal 13 Desember 2019 sebagai berikut:

Peneliti: Mu'allim, kaya pa cara penyampaian ilmu tasawuf guru-guru pian lawan cara panyampain pian lawan murid-murid pian sama lah?

Mu'allim Haji Syaukani: sama haja, sabalum pangajian dimulai diadakan dahulu wirid, zikir, taubat, banyak ai lagi nang lainnya, nang dipimpin oleh murid nang sudah ditunjuk alih gurunya. Bila sudah tuntung pambacaannya hanyar dimulai pangajian kitab-kitab nintu.²²

Ketika Tuan Guru Haji Tarus (paman dari ayah Tuan Guru Haji syaukani) mau meninggal dunia yakni sudah dalam keadaan sakit keras dan tidak dapat banyak berbicara lagi, ayah Mu'allim Syaukani membawa anaknya untuk menjengoknya, dan ketika itu Tuan Guru Haji Tarus langsung memegang tang Mu'allim Syaukani dan tangan ayahnya, dan menyatukannya dengan erat. Kemudian ayah Mu'allim Syaukani paham

²²Kutipan transkrip wawancara langsung dengan Tuan Haji Syaukani Lc, di tempat kediamannya di Pamintangan Hulu Sungai Utara, pada hari jum'at, 13 Desember 2019. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut: Peneliti: Mu'allim, apakah sama cara penyampaian ilmu tasawuf guru-guru Mu'allim dengan cara penyampaian Mu'allim kepada murid-murid Mu'allim? Muallim Syaukani: sama saja, yakni sebelum pengajian dimulai terlebih dahulu diadakan pembacaan wirid, zikir, taubat, dan lain-lain. Apabila sudah selesai pembacaan tersebut maka dimulai lah pengajian kitab-kitab tersebut.

bahwa yang diinginkan oleh Tuan Guru Haji Tarus adalah untuk mengajarkan tarikat Qadariyyah wa Naqsyabandiyyah kepada Mu'allim Syaukani. Setelah itu langsung ayahnya membai'atnya yaitu dengan membacakan silsilah sanad tarikat tersebut kepada Mu'allim Haji Syaukani. Dan pada waktu itu Mu'allim Syaukni masih kecil dan masih belum banyak tau tentang apa itu tarekat.

Sedangkan pada tariqat Naqsyabandiyah memiliki insiasi spiritual (bai'at/talqin) seperti yang terdapat pada gambar berikut:



Sedangkan insiasi spiritual (bai'at/talqin) *Darkah Yahlal Mandinah* seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini digunakan oleh jama'ah majelis Tuan Guru di Kalimantan Selatan secara umum saja, tidak terkait dengan majelis-majelis pengajian tertentu.



Nama gambar di atas adalah tabarruk dan tawassul kepada al Imam al Habib Abdullah bin al Haddad, seorang wali yang sangat masyhur, cucu Rasulullah SAW dari Sayyidina Husain bin Al Imam Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib, suami Sayyidah Fatimah Az Zahra binti Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah penyusun Ratib al Haddad, Wirdullatif yang banyak diamalkan oleh muslimin di berbagai penjuru dunia, juga Kitab Risalatul Muawanah, Nashoihud Diniyah, dll.

"Darakah ya ahlal madinah" maksudnya adalah bertawassul pada shahibul Madinah yaitu Rasul SAW. *"Yaa Tarim wa ahlaha"* adalah tawassul kepada para shalihin dan lebih dari 10 ribu wali yang dimakamkan di pemakaman Zanbal, Fureidh, dan Bakdar, yang pada pekuburan zanbal itu juga terdapat Ashabul Badar utusan Sayyidina Abubakar Asshidqiq r.a.yang wafat di sana. Angka "110" melambangkan marga Ibn Syeikh Abubakar bin salim (dzuriyyah Rasulullah SAW). Angka "1030" melambangkan marga Al Habsyi (dzuriyyah Rasulullah SAW).

Sesuai faham ahlussunnah wal jam'ah, azimat (Ruqyyat) dengan huruf Arab merupakan hal yang diperbolehkan, selama itu tidak menduakan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan bahwa azimat dengan tulisan ayat atau doa disebutkan pada Kitab Faidhulqadir Juz 3 hal 192, dan Tafsir Imam Qurtubi Juz 10 hal.316/317, dan masih banyak lagi penjelasan para Muhadditsin mengenai diperbolehkannya hal tersebut, karena itu semata-mata adalah bertabarruk (mengambil berkah) dari ayat-ayat Alqur'an dan kalimat-kalimat mulia lainnya.

Namun tentunya manfaat dan kemuliaannya bukan pada tulisan dan stiker itu, tapi tergantung pada penggunaannya, dan bila anda ingin menggunakannya maka boleh ditempel di pintu atau lainnya sebagai tabarruk dengan nama Imam Al Haddad rahimahullah. Mengenai tawassul, Allah SWT sudah memerintah kita melakukan tawassul, tawassul adalah mengambil perantara makhluk untuk doa kepada Allah SWT.

Allah SWT mengenalkan manusia pada Iman dan Islam dengan perantara makhluk-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai perantara pertama manusia kepada Allah SWT, lalu perantara kedua adalah para sahabat, lalu perantara ketiga adalah para tabi'in, demikian berpuluh-puluh perantara sampai pada guru-guru mereka, yang mengajarkan manusia Islam, shalat, puasa, zakat dan lain-lain, barangkali perantara manusia adalah ayah ibu, namun di atas mereka ada perantara, demikian bersambung hingga Nabi SAW, sampailah kepada Allah SWT.

Penyusun dari Lambang Darkah ini berasal dari kota Malang , beliau adalah Al-Habib Abu Bakar bin Abdurrahman Al-Haddad, Lambang Huruf 'ha' di tengah dengan ukuran yang cukup besar, kemudian di atasnya bertuliskan "*Darakaah Yaa Ahlal Madiinah*", di bawahnya bertuliskan "*Yaa Tariim Wa Ahlahaah*", di samping kanannya bertuliskan *lafdzul jalalah* yang berbunyi "*Yaa Fattaah*" dan di samping kirinya "*Yaa Rozzaaq*", sedangkan di atas huruf 'ha' bertuliskan angka 1030 dan di tengah huruf 'ha' bertuliskan angka 110 seperti keterangan gambar, merupakan hasil karyanya yang terinspirasi dari beberapa kisah sahibul maulid simtudhurrar. Beliau yang lulusan dari Pondok Pesantren Darut Tauhid ini berinisiatif membuat lambang Darkah berawal dari kisah Habib Ali Al Habsyi (Sahibul Maulud, pengarang Simtud Dhurar) pada awalnya beliau membuat tanda untuk setiap kiriman dengan memakai angka 110, disebabkan karena saat itu beliau, hb. Ali Al-Habsyi, sering kali mendapatkan kiriman-kiriman dari luar negeri, dan kiriman tersebut seringkali tidak sampai kepada beliau, kemudian Petugas pengirim Surat (Pak Pos) nya diminta untuk membuat tanda, agar setiap ada kiriman barang/surat tidak hilang kirimannya, kemudian beliau membuat *Kha'* disertai dengan huruf 110, 110 itu sendiri merupakan jumlah bobot nilai huruf hijaiyyah yang merangkai kata 'ALI' dalam kitab Aqidatul Awwam pada halaman terakhir ada rumusannya , sedangkan gabungan 110 dan kha' itu ada sekitar tahun 1980 an , atas inisiatif dari Habib Ali bin Muhammad Al-Haddad dan Habib Segaf bin Muhammad Ba' Agil.

Adapun penulisan kalimat *darkah yaa ahlal madinah* adalah inisiatif dari Habib Abu bakar sendiri, yang diambil dari Qosidah Habib Muhammad bin Idrus, yang banyak berisi tentang tawasul-tawasul dengan Ahlul Madinah (Rasulullah SAW beserta keluarganya, sahabatnya), termasuk juga kalimat Yaa Tarim Wa Ahlaha, yang merupakan tawassul kepada para shalihin dan lebih dari 10 ribu wali yang dimakamkan di pemakaman Zabal, Fureidh, dan Akdar, yang pada pekuburan Zabal itu juga terdapat Ashhabul Badr utusan Sayyidina Abubakar ash-Shiddiq Ra.yang wafat di sana. kemudian penerapan Lambang Darkah ini pada awalnya dulu bukan berbentuk bulat dan bertuliskan kalimat tawasul tadi, melainkan hanya berupa lambang Kha' dan huruf 110 dan 1030 saja, kemudian berkat saran dari paman beliau yang bernama Al-Habib Abdul Qadir bin Husin Al Haddad, maka lambing tersebut ditambah lah dengan wiridannya dari ayahnya habib Husin, yaitu *yaa Fattah yaa razak*, dengan niatan supaya dapat fadlilah wiridannya Habib Husin bin Muhammad Al-Haddad. Siapa sangka bahwa Logo yang sudah dikenal di seluruh dunia di kalangan habaib maupun muhibbin ini sudah mencapai Negara Malaysia, Singapura, Abu Dabi, Kuwait.

Setelah berjalan lama Lambang ini, sempat nyaris hilang, kemudian Lambang /nama yang sering dijumpai di berbagai majelis-majelis ta'lim/maulid. Ada yang menggunakan logo ini di spanduk, umbul-umbul, bendera, jaket, dan lain-lain. atau dalam bentuk stiker, sampai mobil-mobil di kaca belakangnya ditempel stiker lambang ini.

Lambang yang sebenarnya adalah suatu Ajimat (Ruqyat) bukan Logo suatu organisasi tertentu ini, kalau di kaji di kitab-kitab , maka lambang ini tidak akan diketemukan di kitab manapun, karena lambang ini ada karena habib Abu bakar bin Abdurrahman Al-Haddad menyusunnya digunakan untuk tafa'ulan (mengharap berkah). Adapun hitungan 1030 itu berasal dari hitungan kalimat amanatullah wa Rasuluh wal Abdullah Al-Haddad, yang ditujukan kepada kepada Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, dimana hitungan nama tersebut merupakan inisiatif dari para ulama kota Tarim Yaman.

Begitu juga insiasi spiritual (bai'at/talqin) berupa Jam'iyyah Ahlith Thariqah seperti yang terlihat pada gambar berikut, hanya digunakan oleh jama'ah tarekat secara umum saja, tidak terikat pada majelis-majelis pengajian tertentu.



5. Tuan Guru Muhammad Bakhet

Setelah kembali ke kampung halaman di Barabai, Guru Bakhet mulai

mengumpulkan jama'ahnya, mulai dari anggota keluarganya sendiri, para santri dan tokoh masyarakat. Setelah empat puluh orang jama'ah terkumpul, beliau memulai memperkenalkan ajaran tarekat Alawiyah. Pada awalnya, pengajian tarekat ini bertempat di pondok pesantren Hidayaturrahman di Barabai. Di tempat ini, pengajian hanya berlangsung selama empat puluh minggu atau empat puluh kali pertemuan. Namun, karena jumlah jama'ahnya semakin bertambah, dan tempat yang ada sudah tidak memadai, maka tempat pengajian di pindahkan ke lokasi pondok pesantren Rahmatul Ummah, yang berada satu kompleks dengan tempat yang lama. Perkembangan berikutnya nama tersebut berganti nama menjadi *Nurul Muhibbin* yang artinya "*Cahaya Para Pencinta*". Mengingat jumlah jama'ah semakin lama semakin meningkat, Guru Bakhet mengajak jama'ah untuk membangun sebuah majelis ta'lim. Di lokasi pengajian yang baru ini, dapat menampung lebih dari puluhan ribu jama'ah yang lokasinya meliputi pondok pesantren, mushalla, dan lapangan yang cukup luas serta tempat parkir yang dekat dengan pengajian.

Semua materi pelajaran tersebut disampaikan dalam setiap kali kegiatan pengajian berlangsung. Mengenai jumlah jamaah majelis taklim sendiri, biasanya dihadiri ribuan orang jamaah dari kota sampai pelosok desa bahkan luar daerah Hulu Sungai Tengah yang terdiri dari jamaah laki-laki dan perempuan mulai anak-anak sampai orang tua.

Selain kegiatan-kegiatan pengajian tersebut, majelis taklim ini juga melaksanakan kegiatan lain, seperti kegiatan peringatan maulid Nabi

Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, serta haul Al Imam Al Faqih Al Muqaddam Muhammad Bin Ali Ba'Alawi pada tiap tahunnya.

Guru Bakhet tetap melaksanakan pengajian keagamaan pada bulan Ramadhan. Pengajiannya dilaksanakan lima hari dalam seminggu yaitu hari senin, selasa, rabu, kamis, minggu sesudah shalat tarawih jam 21.00 WITA sampai 22.00 WITA. Pengajian keagamaan di bulan Ramadhan berbeda seperti biasa pada pengajian rutin setiap senin malam, pengajian ini langsung ceramah agama tanpa ada dzikir terlebih dahulu. Ceramah agama pada bulan Ramadhan tetap dipimpin oleh KH. Muhammad Bakhiet dan materi ceramahnya tidak jauh beda dengan pengajian rutin senin malam. Materi yang disampaikan biasanya masalah ibadah, fiqih, tasawuf, dan lain-lain.

Aktivitas keagamaan majelis taklim Guru Bakhet mendapatkan tanggapan positif oleh jamaah (masyarakat) artinya tanggapan yang diterima jamaah majelis taklim Guru Bakhet dapat dimengerti dan mencapai saling pengertian, sehingga komunikasi mendukung, menyepakati, menyetujui pesan atau bersedia memenuhi ajakan seperti yang termuat dalam pesan yang diterimanya. Gambaran tersebut diperoleh dengan banyaknya jamaah yang menyatakan sangat membutuhkan siraman rohani seperti pengajian majelis taklim Guru Bakhet dengan motivasi dan pesannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan. Jamaah juga menyukai materi-materi pengajian yang disampaikan, karena mudah dipahami dan pesan

dakwah yang disampaikan cukup menyentuh hati dan mudah diamalkan para jamaah juga. Selain itu, jamaah menyatakan puas dengan ada majelis taklim yang disampaikan oleh guru Bakhet tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Misran (umur ± 45 tahun) salah seorang jama'ah majelis pengajian Guru Bakhet yang selalu mengikuti pengajian umum Guru Bakhet yang berasal dari kota Amuntai) sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*(Peneliti) Nang, menurut pian, kaya apa tanggapan pian mengenai cara-cara penyampaian materi pengajian Guru kita ni? (Bapak Misran) kami katuju mahadiri majelis pengajian Guru ni, karena cara sidin manyampaiakan tu nyaman dipahami lawan mangana banar masuk ka dalam hati, lawan panjalasan sidin tu fokus haja lawan materi nang disampaikan sidin artinya tu kada malalar kamana-mana, lawn pulang napa nang disampaikan sidin tu nyaman diamalakan.*²³

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada masyarakat umum tentang majelis taklim Guru Bakhet, sebagian masyarakat ada yang memberikan tanggapan negatif karena majelis taklim seharusnya tempat untuk menyiarkan ajaran- agama Islam, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau majelis itu sendiri tetapi untuk kepentingan masyarakat dalam memberikan ilmu agama serta menambahkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

²³Kutipan transkrip wawancara langsung dengan bapak Misran di majelis Nurul Muhibbin pada hari Selasa, tanggal 08 Mei 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu (Peneliti) Paman, bagaimana tanggapan paman tentang cara-cara penyampaian materi pengajian Guru kita ini? (Bapak Misran) kami senang menghadiri majelis pengajian Guru ini, karena cara beliau menyampaikan materi pengajian itu mudah dipahami, dan menyentuh hati, serta penjelasan beliau itu selalu fokus terhadaop materi yang disampaikan beliau yakni tidak melebar kemana-mana, dan juga apa yang disampaikan beliau itu mudah untuk diamalkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kebanyakan masyarakat tertarik hadir di majelis taklim Nurul Muhibbin karena Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet adalah seorang ulama kharismatik di Hulu Sungai tepat di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Beliau adalah keturunan Tuan Guru Haji Ahmad Mugni, ayahnya merupakan seorang ulama yang termasyur pada saat beliau masih hidup. Guru bakhiet dimata masyarakat dinilai memiliki sifat-sifat terpuji, tawadhu dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karena itu beliau menjadi pelita umat, khususnya di wilayah Hulu Sungai. Pengajiannya dihadiri oleh puluhan ribu orang yang datang dari berbagai pelosok.

Di samping sebagai ulama, beliau juga seorang guru Tarikat Alawiyah. Sehingga masyarakat tertarik untuk berhadir dan menjadi jamaah majelis taklim Guru Bakhet. Selain itu masyarakat tertarik untuk berhadir majelis ini, karena penyampaian ceramah sangat bagus yang sesuai dengan keadaan, sistematis serta mudah di mengerti dan tidak pernah menyinggung masyarakat (jamaah) misalnya menyangkut masalah golongan-golongan atau ormas- ormas Islam. Sebelum menyampaikan isi ceramah, guru Bakhiet sudah mengamalkannya terlebih dahulu. Faktor lain yang membuat majelis taklim ini cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan non-formal ini sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan- gagasan yang bermanfaat bagi

pembangunan umat dan bangsa.

Selain itu, majelis taklim ini dikatakan sebagai lembaga pendidikan non-formal karena majelis taklim ini berdiri berdasarkan swadaya dari masyarakat atau jamaah bukan dari swadaya pemerintahan. Sebagai bentuk ketersambungan sanad atau terhubungnya antara murid dan guru maka dalam majelis-majelis pengajian Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet dibuat semacam insiasi spiritual (bai'at/talqin) ini dalam majelis zikirnya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet. Adapun logo di majelis zikir Nurul Muhibbin Baraibai-Balangan yang di bina olehnya adalah sebagai berikut:



Makna dari logo tersebut adalah seperti yang dijelaskan oleh pimpinan majelis dzikir Nurul Mubibbin tersebut sebagai berikut:

قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: مَنْ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ الْكَبِيرِ وَيَذْكُرُ بِهِ بَعْدَ صَلَاةٍ

المَقْرُوضَةَ فَتَحَ لَهُ أَبْوَابَ الْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ وَالرِّزْقِ الْحَسَّ وَالْمَعْتَوِيَّ وَالْقَبُولَ
عِنْدَ اللَّهِ . وَعِنْدَ النَّاسِ

(Berkata sebagian ahli hikmah: barang siapa yang berzikir dengan nama Allah (الكبير)) dengan disebutnya setelah selesai shalat lima waktu, maka Allah akan membukakan baginya pintu ilmu, ma'rifah, diberikan rezeqi yang zahir dan yang batin, dan diterimanya di sisi Allah dan di sisi manusia).

Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet menjelaskan kembali bahwa dibaca Kabir tersebut sebanyak jumlah bilangan huruf tersebut. Setiap huruf yang ada padanya tersebut memiliki bilangan tersendiri. Huruf alif adalah 1, huruf ba' adalah 2, huruf kaff adalah 20, huruf ya adalah 10 dan huruf ra' adalah 200. Sehingga jumlah keseluruhan dari kata Kabir adalah 232.

6. Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh)

Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan ketika waktu belajar dengan guru-gurunya lebih mengutamakan berkhidmah dengan guru-gurunya dan mengikuti atau melaksanakan semua apa yang diperintahkan oleh guru-gurunya. Misalnya dengan menyapu lantai rumah guru-gurunya, ikut mempersiapkan kegiatan majelis ta'lim guru-gurunya, menyediakan keperluan guru-gurunya ketika melaksanakan kegiatan majelis ta'lim, mempersiapkan kegiatan shalat hajat dan lain sebagainya. Karena beliau

yakin dengan berkhidmah ilmu yang didapatkan akan lebih bermamfaat. Hal tersebut disampaikan juga kepada semua murid-muridnya, sehingga sejak dahulu sampai sekarang banyak murid-muridnya yang berkhidmah kepadanya, silih berganti dan bahkan beliau menyediakan tempat tinggal dekat rumah beliau atau dekat majelis ta'lim beliau bagi murid-muridnya yang siap untuk berkhidmah kepada beliau sehingga murid-muridnya banyak yang berkhidmah kepadanya sampai puluhan tahun sebelum mereka pulang ke kampung-kampung halamannya untuk melanjutkan estafet perjuangan guru-gurunya yaitu menyampaikan ilmu kepada murid-murid mereka.

Tuan Guru Muhammad Ridwan (Guru Kapuh) mengambil talqin zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim. Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan juga mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya. Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan juga menerima pemakaian khirqah sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad antara guru dan murid seperti musalsal pemakaian imamah, penyerahan tasbih, penyerahan tongkat, penjamuan tamu bilaswidatain (kurma dan air zam-zam), dan lain-lain. Hal tersebut disampaikan juga kepada murid-muridnya yang ingin mengambil sanad ijazah tersebut kepadanya.

7. Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi Kandangan

Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi ketika belajar dengan guru-guru lebih mengutamakan khidmah dan shuhbah dengan guru-gurunya yaitu dengan selalu mendekati guru-gurunya dan membantu segala keperluan guru-gurunya baik keperluan pribadi maupun keperluan dalam menyampaikan pengajian kepada masyarakat. Hal tersebut disampaikan kepada murid-muridnya atau jama'ahnya dan diikuti juga oleh murid-muridnya, sehingga ada sebagian muridnya yang berkhidmah dengannya

Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi lebih mengutamakan penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi juga mengambil talqin zikir idrissiyah dari Al-Habib Umar Al-Attas yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim. Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya. Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi juga menerima pemakaian khirqah sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad antara guru dan murid seperti musalsal pemakaian imamah, penyerahan tasbih, penyerahan tongkat, penjamuan tamu bilaswidatain (kurma dan air zam-zam), ijazah al-Quran, ijazah Musyabakah, ijazah Mushafahah dan lain-lain. Hal tersebut disampaikan juga kepada murid-muridnya yang ingin mengambil sanad

ijazah tersebut kepadanya.

8. Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi

Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi adalah seorang santri yang cerdas, beliau selalu menguasai apa yang diajarkan kakeknya, dan selalu melakukan muthala'ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena alasan terakhir inilah, beliau mampu mengajar di majelis-majelis pendidikan Islam dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santrinya terhadap para santri yang lain. Keistimewaan beliau dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh kakeknya pada usia masih terbilang remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar di pesantren.

Menurut pengamatan beliau banyak generasi muda baik yang terdidik dibidang pendidikan lanjutan umum maupun yang tidak sempat mengenyam pendidikan tingkat lanjutan, tabiat dan kelakuannya sering meresahkan masyarakat sekitar, di antaranya mabuk-mabukan, Kebut-kebutan di jalan, bermain judi, perkelahian dan kekerasan. Berpijak dari permasalahan tersebut, beliau terjun langsung ke tengah masyarakat dan menghampiri, menemani dan bergaul serta mengikuti perjalanan mereka yang pada akhirnya beliau giring mereka itu sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran ke arah yang lebih baik. Dengan modal keyakinan dan

kesabaran beliau menghimpun anak-anak muda tersebut kedalam suatu wadah / perkumpulan anak muda yang bertujuan untuk mencintai Rasulullah saw. dengan singkatan "AMPERA" yaitu Anak Muda Pencinta Rasul.

Dalam wadah tersebut terkumpul anggota kurang lebih 40 orang yang mau langsung bergabung bersama-sama beliau dalam hal bermain, bergurau, bercerita sambil memberikan motivasi dan bimbingan, bahkan beliau sering tidur, makan bersama di tempat tersebut. Sehingga waktu mereka yang sering digunakan untuk perbuatan yang tidak baik dan hura-hura mereka tinggalkan sehingga pada akhirnya mereka mengikuti mengikuti beliau dengan penuh harapan.

Setelah beberapa saat kemudian beliau dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat desa sekitar, di antaranya yang sangat berperan adalah Guru Haji Bustami, Guru Haji Muhammad Arsyad, Guru Haji Hajur, Guru Haji Manhuri, Guru Haji Anjang, Basir, dan Haji Undul untuk membuka Majelis Taklim di jalan Ampera Desa Pematang Karang yaitu daerah yang menurut masyarakat sekitar terkenal angker.

Dengan kesepakatan mereka serta izin kepala desa maka dibangunlah sebuah rumah di atas tanah kurang lebih 10 borongan pemberian dari Guru Haji Bustami, untuk menampung anak binaan sebanyak 40 orang tersebut. Setelah bangunan berdiri dan dihuni oleh anak binaan beserta guru muda sebagai pembimbing, pendidik dan pengayom anak muda

tersebut, kemudian berdirilah beberapa buah rumah masyarakat di samping bangunan tersebut untuk memberikan dukungan tentang keberadaan majelis taklim tersebut.

Dengan izin al-Arif billah Tuan Guru Sekumpul pengajian dibuka untuk masyarakat sekitar setiap malam selasa. Dengan adanya kegiatan pengajian tersebut maka kampung di jalan ampera semakin ramai. Rumah-rumah masyarakat di lingkungan pengajian kian hari semakin bertambah. Kegiatan ekonomi berjalan dengan baik dengan adanya pedagang-pedagang yang mencari rezeki di sekitar lokasi pengajian.

Setelah majelis taklim tersebut berjalan dengan baik kian hari kian membludak jemaah yang hadir, apalagi majelis ini sering dikunjungi oleh para Habaib baik dari daerah Tapin, Martapura, Banjarmasin dan dari luar daerah Kalimantan yaitu pulau jawa dan sumatera serta para Habaib dari Luar Negeri yaitu Mekah, Medinah dan Hadramaut terus berdatangan sepanjang tahun memberikan suport kepada beliau. Pada akhirnya Majelis taklim tersebut diberi nama "Darul Musthafa" tabaruk dengan Majelis Taklim di Hadramaut.

Setelah tahun berlalu jemaahnya semakin bertambah ramai, untuk mengabdikan hajat masyarakat di luar Kecamatan Tapin Tengah dibuka cabang pengajian di beberapa tempat dalam wilayah Kabuapten Tapin di antaranya: Desa Sawang Kecamatan Tapin Selatan setiap malam jum at, Desa Tungkap Haruban Kecamatan Binuang setiap malam Minggu

bergantian dengan Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan, dan Miawa Kecamatan Piani Siang hari sabtu.

Seperti disinggung terdahulu, Tuan Guru Haji Muhammad Aini adalah Pengasuh pondok pesantren Sublussalam Desa Pematang Karang. Kemudian setelah beliau wafat diasuh oleh putera tertua beliau yaitu Tuan Guru Haji Ibrahim yang juga dikenal dengan panggilan Guru Walang. Setelah beliau wafat, kini, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh keponakan beliau yaitu cucu dari Tuang Guru Haji Muhammad Aini yang bernama Guru muda Haji Ahmad Barmawi sampai sekarang.

Dalam asuhan guru muda, Pondok Pesantren tersebut berkembang menjadi beberapa unit pendidikan Islam, di antaranya pendidikan islam yang menampung santri husus wanita, pendidikan rumah santri khusus untuk orang tua lanjut, dan pendidikan khusus untuk anak remaja yang bermasalah. Di samping pendidikan Islam yang sudah beliau bina di desa Pematang Karang, beliau juga bertindak sebagai pengasuh dari pondok pesantren di desa Pulau Pinang Kecamatan Binuang, Yang dibiayai oleh PT Hasnur Group.

Di sepanjang perjalanan majelis taklim dengan pengajiannya setiap tahunnya Guru muda terus menerima santri binaan baru yang digembleng langsung oleh beliau serta di asramakan yang sampai saat ini sudah berjumlah 600 orang. Mereka diberikan pendidikan gratis selama belajar di Majelis Taklim Darul Mustafa serta dimasukan ke Pesantren Sublussalam.

Sehabis Pendidikan di Pesantren Sublussalam dilanjutkan keluar daerah di Pesantren Darussalam Martapura dengan biaya tetap dijamin oleh guru muda sampai menamatkan pendidikan. Setelah selesai pendidikan di Darussalam Martapura mereka diharapkan lagi oleh beliau untuk membantunya mendidik santri santri baru di Majelis Taklim Darul Mustafa, bahkan sekembalinya dari pendidikan Darussalam Martapura ada beberapa orang santri yang langsung dikawinkan dengan dengan harapan mereka bisa tinggal di tempat Majelis yang diasuh beliau. Sejak tahun 2012 beliau membentuk pesantren untuk puteri yang jumlah santrinya saat ini berjumlah kurang lebih 400 santriawati.

Di samping memberikan bimbingan kepada para anak binaan dan santri serta memberikan nasihat agama untuk masyarakat umum, beliau setiap tahun pergi melaksanakan ibadah umrah sampai 3 kali dalam setahun. Dalam melaksanakan ibadah umroh beliau tidak meninggalkan kesempatan untuk menambah ilmu belajar melalui guru guru besar di Mekah dan Madinah.

Sejak bulan Januari 2013 beliau membuka Pesantren kilat untuk santri dewasa yang sudah berumur 50 tahun ke atas. Selama 10 hari mereka diberikan materi pendidikan agama Islam, kemudian di hari akhir pendidikan mereka dibawa ziarah ke makam para wali Allah di daerah Kalimantan Selatan. Adapun jumlah santeri setiap angkatan berjumlah 70 orang. Sejak dibukanya Pesantren Kilat tersebut mulai bulan januari 2013 sampai akhir bulan Nopember 2013 berjumlah kurang lebih 2200 orang.

Semua pembiayaan tersebut dijamin oleh beliau, mulai dari makan pagi, makan siang dan makan malam serta snack.

Peranan Guru Muda sebagai pemimpin rohani sangat terlihat dari keteladanan beliau untuk menjadi contoh ikutan bagi masyarakat. Di antaranya adalah dalam hal pembiayaan atau jihad dengan harta demi menegakkan Islam. Adapun pembiayaan pembiayaan yang dikeluarkan beliau selama ini cukup banyak jumlahnya mulai dari pembiayaan penampungan Generasi muda yang mulanya 40 orang dan setiap tahunnya terus bertambah serta bangunan bangunan yang ada di kompleks majelis tersebut memerlukan dana yang cukup serius, karena beliau tidak pernah mengharuskan orang tua mereka memberikan sumbangan dana, meminta sumbangan kepada masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah, namun semuanya ditanggung beliau. Disebutkan bahwa Guru Muda pernah mengatakan bahwa dana yang digunakan beliau berasal dari Bank Rasulullah saw. Boleh jadi beliau merahasiakan amanat dari penyumbang dana tersebut yang dirinya tidak ingin diketahui banyak orang.

Ada pula yang lebih menarik yaitu kepemurahan beliau yakni setiap harinya kurang lebih 600 orang beliau menyiapkan dana untuk makan dan minum para santri dan anak binaan serta dewan guru yang mengajar di lingkungan Majelis taklim. Para pendidik (ustaz dan ustazah) serta para pembantu beliau diberikan tunjangan kesejahteraan Setiap bulan, dan bagi pendidik atau pembantu yang menurut beliau lebih berperan dan aktif serta keikhlasan yang tinggi beliau berikan bonus khusus yaitu pergi

ziarah ke daerah Jawa menziarahi makam makam walisongo dan lainnya, serta menunaikan Ibadah umrah. Setiap tahun menjelang idul fitri beliau membagikan zakat yang begitu banyak hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Tapin Tengah dan semua anak santri mendapatkan bagian. Setiap tahun pada hari asyura tanggal 10 Muharam beliau menyantuni anak yatim dan anak piatu di Kabupaten Tapin, bahkan sampai ke luar daerah.

9. Tuan Guru Ahmad Sanusi (Guru Jaro)

Tuan Guru Ahmad Sanusi (Guru Jaro), mendapatkan ilmu kebanyakannya dengan mendengarkan langsung ilmu-ilmu dari guru-gurunya, yaitu dengan sering mengikuti majelis-majelis mereka seperti majelis pengajian Guru Sakumpul, majelis pengajian Ustadz H. M. Qasthalani, Lc, Banjarmasin, KH. Abdurrahim Yasin Lc, ataupun belajar langsung dengan Guru-gurunya, seperti KH. Muhammad (Ayah Guru Zuhdi), Kyai Idris Jauhari (Pengasuh pondok pesantren al-Amin, Pemangkas, Madura, Jawa Timur). Guru Jaro banyak mendapatkan izin dari guru-gurunya untuk menyampaikan keilmuannya kepada murid-muridnya. Hampir di semua bidang ilmu Guru Jaro mendapatkan ijazah dari guru-gurunya, di antaranya ilmu al-Quran langsung mendapatkan ijazah dari KH. Zakaria Alwi yang merupakan murid dari Syeikh Amin Qutbiy, Syeikh Yasin al-Madani di Makkah. Kemudian Guru Jaro pergi ke Jawa mengambil sanad tarekat Naqsyabandiyah Qadariyah kepada khalifah pimpinan tarekat tersebut, kemudian beliau mengambil tarekat Naqsyabandiyah

uwaij di pakistan yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Di Madinah Guru Jaro belajar ilmu-ilmu tasawuf kepada para masyaikh di Madinah dengan mengikuti majelis-mejelis pengajian mereka dan kadang-kadang ada juga yang langsung bertemu dengan para masyaikh di Madinah. Guru Jaro mengakui bahwa beliau lebih menyukai untuk belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ma'rifah.

Guru Jaro menyampaikan ilmu-ilmunya kepada para muridnya lebih menekankan pada ilmu rahasia kewalian Allah SWT, rahasia Nur Muhammad, rahasia Nur Allah, dan rahasia Zat Allah SWT, atau lebih menekankan pada ilmu tasawuf. Guru Jaro mengatakan bahwa semua itu bisa didapatkan dengan banyak menuntut ilmu, kemudian mengamalkan ilmu tersebut, banyak berzikir kepada Allah, dan banyak berkhawat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Jaro di kantor dewan Guru Nurul Musthafa, sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

(Peneliti): Guru, kaya apa caranya supaya dapat rahasia kewalian Allah itu?. (Guru Jaro), orang nang kawa mendapatakan rahasia kewalian Allah atau orang nang kawa manarima ilmu ladunni tu, inya harus banyak manuntut ilmu, lalu inya maamalakan ilmunya sebanyak-banyaknya, kemudian inya istiqamah bazikir kepada Allah, kada banyak guring, lawan banyak bakhalwat, nang kaya orang handak maminum banyu nyiur anum jua ai, inya harus tahu kaya apa cara manaiki nyiur, kada takutan tinggi, kawa mamilih mana nyiurnya kada talalu anum lawan kada talalu tuha, lalu inya kawa mambawa turun nyiurnya lawan kawa maminumnya.²⁴

²⁴Kutipan wawancara langsung dengan Guru Jaro, di kantor Pondok Pesantren Darul Musthafa, pada hari Kamis tanggal 03 Mei 2018. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia yaitu(Peneliti): Guru, bagaimana cara supaya kita mendapatkan

Guru Jaro sering mengisi acara-acara peringatan hari besar umat Islam di berbagai macam daerah dengan harapan agar dakwahnya bisa menyebar di berbagai daerah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain. Bahkan Guru Jaro sering mengisi acara di media televisi. Tanggapan jamaah pun terhadap ceramahnya sangat baik, bahkan mereka mengakui bahwa ceramahnya Guru Jaro sangat menggetarkan jiwa dan menambah semangat di dalam beramal ibadah karena ilmu tasawufnya sangat tinggi dan sesuai dengan kondisi dan keadaan jamaah.

10. Tuan Guru Zuhdiannor

Ketika belajar di pondok pesantren al-Falah Guru Zuhdi mendengarkan langsung guru-gurunya menyampaikan ilmunya, dan mencatat apa-apa yang dianggapnya penting. Guru Zuhdi juga membaca kitab di hadapan gurunya dan gurunya mendengarkan. Guru Zuhdi pernah disuruh untuk membaca kitab di hadapan kawan-kawan dan gurunya, dan beliau mampu untuk membacakannya.

Pada waktu Guru Zuhdi menimba ilmu pengetahuan dengan kakeknya, Guru Zuhdi mendengar langsung gurunya menjelaskan pelajaran dan berhadapan langsung dengan gurunya yang sekaligus kakeknya, beliau

rahasia kewalian Allah itu? (Guru Jaro), orang yang bisa mendapatkan rahasia kewalian Allah itu atau orang yang dapat manarima ilmu ladunni tu, ia harus banyak manuntut ilmu, kemudian ia mengamalkan ilmunya sebanyak-banyaknya, kemudian ia istiqamah bazikir kepada Allah, tidak banyak tidur, serta banyak bakhalwat, seperti orang yang mau meminum air kelapa muda, ia harus mengetahui bagaimana cara manaiki pohon itu, tidak takut tinggi, bias memilih antara buah kelapa muda dan buah kelapa tua, kemudian ia ia bisa membawa buah kelapa muda itu turun, serta dapat meminumnya.

juga mencatat hal-hal yang perlu dicatat. Guru Zuhdi juga membaca kitab di hadapan gurunya, dan beliau sering diperintahkan untuk membacakan kitab di hadapan sang Guru. Setelah menyelesaikan satu kitab gurunya langsung mengujinya dan setelah mengetahui kemampuannya dalam menguasai kitab tersebut Guru Zuhdi langsung diberikan izin oleh gurunya untuk mengajarkan kepada siapa saja ingin belajar dengannya. Begitu juga cara yang digunakan Guru Zuhdi ketika belajar kepada sang ayah dan kepada Mu'allim Tuan Guru H. Abdul Syakur, Teluk Tiram.

Ketika Guru Zuhdi belajar menimba ilmu pengetahuan kepada Guru Sekumpul, beliau lebih mengutamakan belajar tasawuf dan akhlak kepada Guru Sekumpul. Guru Zuhdi mendengar langsung Guru Sekumpul menjelaskan tentang ilmu- ilmu tersebut. Guru Zuhdi merupakan salah satu murid yang sangat dekat dengan Guru Sekumpul dan sangat disayang oleh Guru Sekumpul. Guru Zuhdi ketika belajar dengan Guru Sekumpul juga membaca kitab di hadapan Guru Sekumpul. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Guru Saiful Rahman (salah satu murid Guru Sekumpul) ketika pengajian di mana para murid berkumpul untuk mengaji dengan Guru Sekumpul dan di sana juga hadir Guru Zuhdi, maka Guru Sekumpul menyuruh Guru Zuhdi membacakan kitabnya dan Guru Sekumpul yang menjelaskan isinya, padahal pada waktu itu Guru Zuhdi adalah murid yang paling muda di antara murid yang hadir pada waktu itu. Keistimewaan tersebut diberikan oleh Guru Sekumpul kepada Guru Zuhdi karena kecerdasan dan kepintarannya melebihi murid-murid yang lain.

Guru Zuhdi juga membaca atau *muthâla'ah* kitab-kitab mu'tabarah dari ulama- ulama salaf. *Muthâla'ah* kitab adalah hoby (kesukaan) dari Guru Zuhdi, Guru Zuhdi lebih senang dan sering berada di dalam kamar untuk *muthâla'ah* kitab-kitab, dan senang berkumpul dengan para guru-gurunya. Ketika Guru Zuhdi menimba ilmu dengan Guru Sekumpul, beliau meminta izin untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatkan kepada murid-muridnya. Dan semua kitab yang dipelajarinya kepada Guru Sekumpul diizinkan oleh Guru Sekumpul untuk mengajarkannya kepada murid-muridnya.

Guru Zuhdi adalah salah seorang ulama kharismatik di Kalimantan Selatan dan muncul di masyarakat urban Banjarmasin. Beliau sangat dibangga-banggakan oleh muridnya sebagai orang yang memiliki keilmuan yang tinggi dan cara penyampaian keilmuannya kepada murid- muridnya yang menyentuh hati. Guru Zuhdi tampil di masyarakat perkotaan sebagai figur yang dikagumi , disenangi oleh masyarakat.

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh Guru Zuhdi terletak pada konsistensinya dalam menyampaikan keilmuan yang dikagumi oleh para muridnya. Guru Zuhdi sering menyampaikan ilmu tasawuf dengan menekankan betapa pentingnya membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati seperti hasad, iri dengki, sombong, dan lain sebagainya yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka. Guru Zuhdi sendiri tampil sebagai ulama dan pendidik yang rendah hati yang sangat tulus dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya. Ia sangat konsisten di jalur agama, tidak mau ikut dalam permainan politik, seperti mendukung

politisi tertentu dalam pemilihan umum.

Ceramah yang disampaikan oleh Guru Zuhdi memiliki ciri khas dan banyak disukai oleh masyarakat mulai kalangan yang muda sampai tua, sehingga tidak heran kalau setiap pengajian yang beliau sampaikan dihadiri oleh ribuan jama'ah. Ceramah beliau sering diselingi dengan hal-hal yang membuat masyarakat tersenyum dan tertawa sehingga segala permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi hilang dan terselesaikan.

Guru Zuhdi ketika waktu belajar dengan guru-gurunya lebih mengutamakan berkhidmah dengan guru-gurunya dan mengikuti atau melaksanakan semua apa yang diperintahkan oleh guru-gurunya. Misalnya dengan menyapu lantai rumah guru-gurunya, ikut mempersiapkan kegiatan majelis ta'lim guru-gurunya, menyediakan keperluan guru-gurunya ketika melaksanakan kegiatan majelis ta'lim, mempersiapkan kegiatan shalat hajat dan lain sebagainya. Karena beliau yakin dengan berkhidmah ilmu yang didapatkan akan lebih bermamfaat. Hal tersebut disampaikannya juga kepada semua murid-muridnya, sehingga sejak dahulu sampai sekarang banyak murid-muridnya yang berkhidmah kepadanya, silih berganti dan bahkan beliau menyediakan tempat tinggal dekat rumah beliau atau dekat majelis ta'lim beliau bagi murid-muridnya yang siap untuk berkhidmah kepada beliau sehingga murid-muridnya banyak yang berkhidmah kepadanya sampai puluhan tahun sebelum mereka pulang ke kampung-kampung halamannya untuk melanjutkan

estafet perjuangan guru-gurunya yaitu menyampaikan ilmu kepada murid-murid mereka.

Guru Zuhdi mengambil talqin zikir idrissiyah dari Guru Sekumpul yang dilazimkannya untuk dibacanya setelah selesai shalat asar dan subuh, dan beliau melazimkannya juga untuk mengamalkan zikir tersebut kepada murid-muridnya untuk menjaga dan menguatkan iman yang pada diri seorang muslim. Guru Zuhdi juga mengambil tarekat Sammaniyyah kepada Guru Sekumpul dan tarikat ini juga diikuti oleh murid-muridnya. Guru Zuhdi juga menerima pemakaian khirqah sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad antara guru dan murid seperti musalsal pemakaian imamah, penyerahan tasbih, penyerahan tongkat, penjamuan tamu bilaswidatain (kurma dan air zam-zam), dan lain-lain. Hal tersebut disampaikannya juga kepada murid-muridnya yang ingin mengambil sanad ijazah tersebut kepadanya.